

Banyak teori psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Buku ini hadir untuk menawarkan bentuk operasionalisasi beberapa teori psikologi dalam menganalisis karya sastra. Dengan kata lain, buku ini merupakan contoh sederhana kritik-sastra psikologi atau psikosastra.

Teori psikologi yang digunakan dalam buku ini meliputi teori libido dan Oedipus complex Sigmud Freud; teori psikologi perkembangan Jean Peaget; teori agresi Erich Fromm; dan teori hasrat Jaques Lacan. Sementara karya sastra yang dijadikan obyek analisis, berupa cerita pendek.

\*\*\*

Nekrobiopsi merupakan istilah yang merujuk pada keadaan hidup jaringan tubuh mayat. Istilah ini sengaja diambil sebagai judul buku, sebab saya ingin menunjukkan, bahwa karya sastra bukanlah sekadar susunan kata-kata, yang tak bermakna atau seperti benda mati. Tak bergerak dan tak pula bernyawa. Bagi saya, apa pun genre karya sastra, tetap harus dipahami sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh. Lebih dari itu, karya sastra, juga sama halnya manusia, ia hidup dan berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Takdirnya sendiri. Sebab itulah maka, menganalisis karya sastra, sama halnya membedah seongkok mayat yang masih memiliki organ bernyawa. Dianggap mayat, sebab memang tak bergerak dan tak bernafas secara an sich, namun tetap bernyawa sebab ia lahir dari alam pikir dan rasa manusia.

*(Menjelajah Dua Alam: Psikologi dan Sastra)*

Eva Dwi Kurniawan, lahir di Bangkalan, 19 November 1985. Gelar Sarjana Sastra (S.S.) diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA)., dan gelar Master of Art (M.A.) diperoleh dari Universitas Gajah Mada (UGM).



KOMOJOYO PRESS

Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta



9 786026 108904 5

Eva Dwi Kurniawan, M.A.

*Nekrobiopsi*

# *Nekrobiopsi*

Bedah Cerita Pendek dengan Teori Psikologi

Eva Dwi Kurniawan, M.A.

# ***Nekrobiopsi***

**Bedah Cerita Pendek dengan Teori Psikologi**



# ***Nekrobiopsi***

**Bedah Cerita Pendek dengan Teori Psikologi**

**Eva Dwi Kurniawan, M.A.**

## **Nekrobiopsi**

Bedah Cerita Pendek dengan Teori Psikologi

Eva Dwi Kurniawan

Cetakan pertama: Februari 2017

Disain Cover: Eva Dwi Kurniawan

xiv+146 hal. 14 x21

ISBN: 978-602-60890-4-5

**Penerbit:**

CV Komojoyo Press Jl. Komojoyo 21A, Sleman  
Yogyakarta 0274-548433

## **PENGANTAR**

### **Menjelajah Dua Alam: Psikologi dan Sastra**

Sastra, telah menjadi bagian dari diri saya. Cara pandang dunia sastra, begitu banyak mempengaruhi saya dalam memandang dunia. Dunia sastra, adalah dunia yang tak mengandung hanya satu sisi kebenaran. Seperti halnya karya sastra, ia *bak* seongkah berlian. Dipandang dari sisi yang berbeda, akan memberikan pantulan warna yang juga beda. Begitulah, sesuatu itu, bagi saya, serupa karya sastra, apa pun bentuknya, dapat memberikan persepsi dan tafsir yang tak selalu sama.

Mungkin, memang bukan sesuatu atau sebuah benda yang membuatnya berbeda, melainkan cara pandang, persepsi, atau paradigma setiap kepalalah yang menjadikannya tak sama. Dengan kata lain, pada dasarnya, tak pernah ada sesuatu atau benda yang benar-benar bermakna. Hanya manusialah yang

membuatnya bermakna lewat asumsi atau cara pandangnya. Tentu, asumsi dan cara pandangnya itu, dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan. Sementara cara pandang, pengalaman dan pengetahuan, yang membentuk struktur pikiran, adalah sebuah hal yang niscaya. Dengan demikian, sebab pengalaman setiap manusia berbeda, sehingga cara berpikrinya pun ikut beda, maka perbedaan dalam memandang suatu persoalan pun mengada. Dan bagi saya, dunia sastra, tak hanya sekadar persoalan nilai keindahan dan perasaan semata, melainkan juga dunia pikiran. Alam logika.

Berbagai analisis karya sastra, yang terangkum dalam teori sastra, pada dasarnya adalah dunia pikiran. Rasionalitas yang dikedepankan. Namun demikian, ternyata, analisis karya sastra tak sekadar rasionalitas belaka, sebab jika hanya mengandalkan itu saja, nilai sastra akan tercerabut dari akarnya. Sastra yang hanya mengandalkan logika semata, akan menghilangkan nilai rasanya. Karenanya, dalam epistemologi sastra, persoalan antara rasa dan pikiran, hampir selalu mewarnai debat kritik sastra. Perdebatan aliran kritik sastra akademis dan kritik sastra ganzheit, merupakan salah satu perdebatan tentang bagaimana keduanya, meletakkan kecondongan nilai rasa dan logika. Ada pendapat, bahwa kritik sastra akademis lebih condong pada sisi struktural karya sastra belaka, menghilangkan sisi rasa. Sementara kritik sastra ganzheit, lebih mengarah pada sisi rasa, menanggalkan sisi struktur karya.

Perdebatan kritik sastra akademis dan kritik sastra

ganzheit, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni mencari makna karya sastra secara utuh dan mendalam. Bagi saya, keberadaan kritik sastra ganzheit, merupakan jembatan dalam menghubungkan dua ilmu yang berbeda, yakni psikologi dan sastra. Pasalnya, di dalam kritik tersebut, terdapat cara kerja teori psikologi dalam menganalisis karya sastra. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kritik sastra ganzheit merupakan salah satu bentuk kritik-sastra psikologi. Dengan kata lain, meskipun kritik sastra ganzheit adalah kritik-sastra psikologi, namun tidak semua kritik-sastra psikologi merupakan kritik sastra ganzheit. Kritik sastra ganzheit merupakan salah satu bentuk kritik-sastra psikologi yang menggunakan teori ganzheit dalam ilmu psikologi, untuk menganalisis karya sastra.

Banyak teori psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Buku ini hadir untuk menawarkan bentuk operasionalisasi beberapa teori psikologi dalam menganalisis karya sastra. Dengan kata lain, buku ini merupakan contoh sederhana kritik-sastra psikologi atau psikosastra.

Teori psikologi yang digunakan dalam buku ini meliputi teori libido dan *Oedipus complex* Sigmud Freud; teori psikologi perkembangan Jean Peaget; teori agresi Erich Fromm; dan teori hasrat Jaques Lacan. Sementara karya sastra yang dijadikan obyek analisis, berupa cerita pendek.

Pengambilan lokus cerita pendek atau cerpen, didasarkan pada sisi kuantitas kata dan kalimat, yang



secara umum memiliki kata dan kalimat yang lebih panjang dari puisi, dan lebih pendek dari teks drama atau novel. Sementara cerpen yang digunakan, berjudul *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?* karya Hamsad Rangkuti; *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma; *Waktu Nayla* karya Djenar Maesya Ayu; *Asmarandana* karya Danarto; dan *Gauhati* karya Budi Darma. Kelima cerpen dipilih secara acak, dan dipandang memiliki relasi yang kuat untuk mengoperasionalisasikan teori psikologi.

\*\*\*

Nekrobiopsi merupakan istilah yang merujuk pada keadaan hidup jaringan tubuh mayat. Istilah ini sengaja diambil sebagai judul buku, sebab saya ingin menunjukkan, bahwa karya sastra bukanlah sekadar susunan kata-kata, yang tak bermakna atau seperti benda mati. Tak bergerak dan tak pula bernyawa. Bagi saya, apa pun *genre* karya sastra, tetap harus dipahami sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh. Lebih dari itu, karya sastra, juga sama halnya manusia, ia hidup dan berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Takdirnya sendiri. Sebab itulah maka, menganalisis karya sastra, sama halnya membedah seonggok mayat yang masih memiliki organ bernyawa. Dianggap mayat, sebab memang tak bergerak dan tak bernafas secara *an sich*, namun tetap bernyawa sebab ia lahir dari alam pikir dan rasa manusia.

Dan sebab karya sastra sama halnya manusia, tentu,

ia juga memiliki sisi kejiwaan. Maka, ilmu psikologi pun menjadi salah satu pisau untuk membedahnya. Namun, tetap perlu diingat, karya sastra selalu dapat merangsang setiap orang untuk menafsirkannya berbeda. Sebagaimana yang telah dikemukakan di muka, ia *bak* berlian. Dan karenanya, hasil bedah kejiwaan karya sastra, akan memiliki hasil yang berbeda.

Tentu, dalam *Nekrobiopsi*, banyak kurang yang ditemukan. Sebab, pada mulanya, apa yang disajikan dalam buku ini, hanyalah sebagai contoh untuk membedah karya sastra dengan teori psikologi. Di sisi lain, secara kebetulan, manakala saya mendapat amanah untuk mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia di Prodi Psikologi, maka sangat sesuaiilah jika contoh analisis psikologi ke dalam karya sastra, menjadi salah satu bagian dalam pengajaran saya. Harapannya, tentu banyak, setidaknya, mahasiswa dapat memahami lebih jauh tentang teori psikologi, sekaligus mereka dapat memperkaya nilai humanis dengan membaca karya sastra.

Namun demikian, sebab bidang keilmuan saya di dunia sastra, maka yang tersaji dalam kumpulan tulisan ini, dipengaruhi pula oleh analisis psikologi yang kerap digunakan dalam ilmu sosial. Hal ini dapat dimaklumi mengingat dalam perkembangan terkini, teori sastra banyak dipengaruhi oleh perkembangan teori ilmu sosial. Sementara kemunculan teori dalam ilmu sosial, kerap juga menggunakan psikoanalisis dalam menjelaskan fenomena sosial-budaya. Maka, antara sastra, psikologi

dan ilmu sosial, seolah tak berjarak dan saling terkait. Tak terpisahkan.

Tentu pula, buku ini tak hanya diperuntukkan untuk mahasiswa psikologi maupun mahasiswa sastra yang sedang memperdalam kritik psikologi sastra, lebih dari itu, buku ini didedikasikan bagi mereka yang mencintai dan gemar mencari ilmu. Dan karenanya, akan selalu ada ruang terbuka untuk terus berdiskusi, demi kesempurnaan karya kecil saya ini.

Akhirnya, tak lupa saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Saya sampaikan khusus, ucapan terima kasih kepada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Teknologi Yogyakarta yang kerap meminta saya untuk terus belajar, membaca, dan menyampaikan ilmu, meski hanya secuil biji zarah. Sebab mereka, saya selalu termotivasi terus menulis. Semoga, saran dan motivasi yang mereka berikan, layak dicatat sebagai ladang pahala. Amin.

Yogyakarta, Januari 2017  
Eva Dwi Kurniawan, M.A.

## DAFTAR ISI

### PENGANTAR

Menjelajah Dua Alam: Psikologi dan Sastra .....	v
---	---

<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
-------------------------	----

### REPRESENTASI LIBIDO

#### TERTAHAN

#### DALAM CERPEN

#### *MAUKAH KAU MENGHAPUS*

#### *BEKAS BIBIRNYA*

#### *DI BIBIRKU DENGAN BIBIRMU?*

#### KARYA HAMSAD RANGKUTI:

#### STUDI PSIKOLANALISIS

<b>SIGMUND FREUD</b> .....	1
Citra Puitis Cerita dalam Cerita .....	1
Struktur Tokoh dan Agresifitas .....	3
Libido: Objek Studi Freud .....	5
Libido Tertahan Tokoh .....	11
Bibir dan Sintom Libido .....	21
Penutup .....	24
Daftar Pustaka .....	25

**YANG TAK PEDULI PADA  
 IMAJINASI:  
 TELAAH PSIKOLOGI  
 PERKEMBANGAN JEAN PIAGET  
 DALAM CERPEN *PELAJARAN*  
 MENGARANG  
 KARYA SENO GUMIRA  
 AJIDARMA**

Struktur Cerita	27
Laku Mimetik: Transformasi Real ke Imajis	28
Piaget: Stadium Perkembangan Anak	31
Operasi Konkret Sandra	33
Pelacur dalam Ruang Bahasa	38
Simpulan	40
Daftar Pustaka	42

**MENGINTIP AGRESI NAYLA  
 DALAM CERPEN  
 WAKTU NAYLA KARYA DJENAR  
 MAESA AYU:  
 TELAAH PSIKOANALISIS ERICH  
 FROMM**

Teori Agresi Fromm	43
Frustrasi dan Agresi Nayla	45
Seksualitas, Perempuan dan Laku Agresi	48
Petuah Religi	51
Simpulan	54
Daftar Pustaka	56

**HASRAT GANDA  
 KETELANJANGAN SALOME  
 DALAM CERPEN *ASMARANDANA*  
 KARYA DANARTO:  
 STUDI PSIKOANALISIS JAQUES  
 LACAN**

Intrinsikalitas <i>Asmarandana</i>	58
Antara Lacan dan Freud	58
Hasrat dalam Prespektif Lacan	61
Hasrat-hasrat Salome	63
Hasrat Ganda Ketelanjangan Salome	64

Simpulan	.....	72
Daftar Pustaka	.....	74
<b>OEDIPUS COMPLEX</b>		
<b>DALAM CERPEN GAUHATI</b>		
<b>KARYA BUDI DARMA:</b>		
<b>KAJIAN PSIKOANALISIS</b>		
<b>SIGMUND FREUD</b>	.....	75
Bahasa Karya Budi Darma	.....	75
Tema dan Karakterisasi Tokoh	.....	78
Oedipus Complex: Teori Freud	.....	83
Oedipus Complex Cerpen <i>Gauhati</i>	.....	85
Petuah dari Kisah	.....	92
Penutup	.....	93
Daftar Pustaka	.....	93
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN CERPEN</b>	.....	95
<b>MAUKAH KAU</b>		
<b>MENGHAPUS BEKAS BIBIRNYA</b>		
<b>DI BIBIRKU DENGAN BIBIRMU?</b>		
Hamsad Rangkuti	.....	97
<b>PELAJARAN MENGARANG</b>		
Seno Gumira Ajidarma	.....	103
<b>WAKTU NAYLA</b>		
Djenar Maesa Ayu	.....	109
<b>ASMARANDANA</b>		
Danarto	.....	116
<b>GAUHATI</b>		
Budi Darma	.....	138



**REPRESENTASI LIBIDO TERTAHAN  
DALAM CERPEN  
*MAUKAH KAU MENGHAPUS BEKAS BIBIRNYA  
DI BIBIRKU DENGAN BIBIRMU?*  
KARYA HAMSAD RANGKUTI:  
STUDI PSIKOLANALISIS SIGMUND FREUD**

**Citra Puitis Cerita dalam Cerita**

Cerpen *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?* Karya Hamsad Rangkuti, sekilas memiliki kekuatan pada aspek stilistika atau gaya bahasa. Paduan kata 'bibirnya,' 'bibirku,' dan 'bibirmu,' menunjukkan hal tersebut. Terdapat nilai rasa yang sangat estetis ketika ketiga diksi tersebut dipadukan.

Nilai estetis dalam cerpen tersebut tidak sekadar pada kekuatan dalam memadukan kata, melainkan juga dalam hal menyuguhkan citra. Fantasi keindahan yang digambarkan melalui peristiwa memberikan kekuatan pada sisi-sisi romantisme. Namun, dalam konteks ini,



romantisme yang dimaksud bukan pada tataran filosofis, melainkan pada ranah yang kerap dipahami banyak orang. Jika pada tataran filosofis, romantisme dipahami sebagai dunia yang menampilkan androgini, yakni dua sisi yang berada pada satu kesatuan, maka romantisme dalam konteks ini merupakan nilai-nilai yang menyuguhkan fantasi keindahan.

Fantasi keindahan tampak pada kisah pertama, yakni kisah cerita yang disampaikan sang aku narator. Keindahan ketika tetiba seorang perempuan urung melakukan aksi bunuh diri, namun bergumul di dalam tirai, sambil sang lelaki mencari telinga sang perempuan dan mengucapkan, “Masih adakah bekas darinya di bagian lain tubuhmu yang harus kuhapus dengan bibirku?”, adalah sebuah citra yang romantis. Citra *happy ending* tergambar begitu jelas. Tidak hanya pada peristiwa, namun juga pada estetika bahasa. Apa yang diucapkan oleh sang fotografer dalam cerita yang disampaikan oleh aku narator, begitu puitis. Kepuitisan dalam bidang bahasa juga ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam cerita aku narator. Apa yang diucapkannya, adalah apa yang kemudian menjadi judul cerpen, “Maukah kau menghapus bekas bibirnya di bibirku dengan bibirmu?”

Kalimat dengan citra puitis itu berada pada dua peristiwa, yakni pada cerita yang disampaikan oleh aku narator, dan pada kisah sang aku narator sendiri. Terdapat dua peristiwa dengan satu kalimat yang sama diucapkan. Dan karenanya, cerpen tersebut merupakan

cerita berbingkai sederhana, yakni terdapatnya cerita di dalam cerita.

Cerita dalam cerita dalam cerpen Hamsad Rangkuti ini tidak berdiri sendiri, melainkan tetap disatukan oleh unsur bahasa. Kesamaan dalam unsur itulah yang pada dasarnya menyatukan cerita. Dan unsur itu, tidak lain adalah ucapan sang tokoh sebagaimana yang kemudian menjadi judul cerpen. Ucapan itu, pada dasarnya adalah bahasa. Maka tidak mengherankan jika estetika bahasa, menjadi salah satu faktor yang diunggulkan dalam cerita ini. Keputisan bahasa menjadi salah satu pusatnya.

### **Struktur Tokoh dan Agresifitas**

Dalam cerpen, terdapat tokoh yang memunyai intensitas kemunculan begitu besar. Dua tokoh pada cerita pertama, dan dua tokoh pada cerita kedua. Pada cerita pertama, tokohnya adalah sang perempuan yang ingin bunuh diri, dan tokoh laki-laki yang menyelamatkan sang perempuan. Keduanya tidak memunyai nama. Namun, dari teks yang disajikan, tampak samar bahwa sang lelaki adalah seorang wartawan atau fotografer. Itu terlihat dari keinginannya untuk mencatat penyebab mengapa perempuan itu ingin melakukan bunuh diri. Selain itu, juga terlihat bagaimana dia mencoba membidikkan kamera ke arah perempuan itu.

Terdapat tokoh figuran di dalam cerita pertama, yakni orang-orang di geladak dan awak kapal. Tokoh-tokoh ini tampaknya tidak memiliki intensitas yang kuat, namun demikian, tetap saja mereka menjadi unsur yang

menghidupkan suasana romantis. Dan karenanya, bagaimana pun juga mereka memiliki motif untuk menciptakan suasana emosional.

Pada cerita kedua, terdapat dua tokoh yang memiliki peran sentral, yakni sang aku narator dan sang mahasiswi yang bernama Chencen. Aku narator adalah seorang lelaki, berusia lima puluh empat tahun. Berprofesi sebagai dosen. Sementara Chencen, berusia dua puluh dua tahun. Secara usia, keduanya serupa Datuk Maringgih dan Siti Nurbaya.

Pada cerita kedua, terdapat tokoh figuran, yakni penjual kelapa muda, muda-mudi dan juga kera-kera. Semuanya dihadirkan agar kesan romantis semakin kuat dirasakan.

Jika dilihat dari strukturnya, maka pada dasarnya tokoh-tokoh dalam cerpen, baik pada cerita yang pertama maupun cerita yang kedua, memiliki persamaan. Ucapan “Maukah kau menghapus bekas bibirnya di bibirku dengan bibirmu?” adalah ucapan yang disampaikan oleh tokoh perempuan. Sementara ucapan “Masih adakah bekas yang lain di bagian tubuhmu yang harus kuhapus dengan bagian tubuhku?” atau dengan redaksi yang berbeda dengan makna yang sama, yakni ucapan “Masih adakah bekas darinya di bagian lain tubuhmu yang harus kuhapus dengan bibirku?”, dituturkan oleh tokoh laki-laki. Maka, seolah sengaja dihadirkan dikotomi antara kutup laki-laki dan perempuan.

Hal yang menarik diperhatikan adalah kesan adanya sikap agresif. Sekilas, laku agresif ditunjukkan pada tokoh perempuan yang meminta lebih dahulu untuk ‘menghapus bekas bibirnya dengan bibirmu’. Namun, pada tahap

selanjutnya, tokoh laki-laki seolah meminta lebih, yakni kesediaan untuk menghapus bekas apa saja yang ada di tubuh perempuan. Posisi demikian, seolah mirip pepatah yang mengatakan, “diberi hati masih minta ampela.”

Namun, di sinilah posisi kajian libido memiliki peran yang penting untuk menganalisis keseluruhan cerpen. Dengan kata lain, terdapat kaitan erat antara libido dan perilaku yang dituliskan di dalam cerpen. Maka, teori psikoanalisis atau psikoseksual Sigmund Freud tentang libido sangat sesuai untuk menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen ini.

### **Libido: Objek Studi Freud**

Libido memiliki peran penting dalam teori Freud, setidaknya pada fase-fase awal dan pertengahan dari pikirannya (Holmes, Segal & Kennedy, 2009: 662). Freud menyakini bahwa setiap aktivitas kehidupan manusia, selalu berpusat pada libido. Persoalan neurosis, pada ujungnya adalah sebuah penyaluran libido yang tertahan. Begitu pula dengan berbagai aktivitas seksual yang dianggap menyimpang dalam pandangan masyarakat, tidak lepas dari upaya keterhambatan libido agar tersalurkan.

Sayangnya, pembicaraan mengenai libido yang kerap diidentikkan sebagai masalah seksualitas, menimbulkan berbagai pandangan yang mendukung maupun sinis. Persoalan ketabuan menjadi inti masalahnya. Hal tersebut telah dipahami oleh Freud dengan menegaskan bahwa saripati karakteristik kemanusiaan kita, tujuan

tertinggi kita, cita-cita dan prestasi, dialihkan dari energi seksual yang lebih nyata, sementara di sisi lain masyarakat tidak membolehkan kita untuk memperturkannya (Howard, 2005: 392). Itu berarti, wacana mengenai seksualitas, selalu menimbulkan perdebatan. Libido yang memiliki kaitan erat dengan persoalan itu, menjadi titik pijak perhatian atau objek studi Freud untuk dapat dijelaskan secara ilmiah dihadapan publik.

Libido sangat mirip dengan rasa lapar. Freud (2009: 348) mengatakan, libido adalah sebuah kekuatan yang muncul lewat insting, dalam beberapa cara yang mirip dengan rasa lapar. Dan karenanya, tak pernah habis begitu saja di dalam diri manusia. Dan sebab serupa dengan rasa lapar, maka libido juga berusaha agar dapat disalurkan. Kepuasan menjadi salah satu tujuannya. Secara umum, tujuan itu tidak pernah jauh dari persoalan reproduksi.

Segala hal yang terkait dengan persoalan reproduksi, dikaitkan dengan urusan seksualitas. Namun, hal itu dapat berimplikasi kepada definisi yang tampak kabur. Sebab, segala kegiatan yang berada di luar upaya reproduksi, dapat dikategorikan sebagai hal yang tidak berbau seksualitas. Semisal aktivitas berciuman. Jika kategori bahwa seksualitas hanya berkisar pada persoalan reproduksi, maka seharusnya aktivitas berciuman tidak dapat dimasukkan ke dalam bentuk seksualitas. Namun, yang terjadi di masyarakat, aktivitas ini masih dikategorikan sebagai bentuk seksualitas.

Sementara pada proses kelahiran, yang dengan pasti berkaitan dengan persoalan reproduksi, dalam beberapa anggapan, itu tampak jauh dari urusan seksualitas. Di sini, diksi seksualitas menjadi hal yang tidak cukup didefinisikan dengan urusan reproduksi. Kebanyakan orang menyatakan bahwa seksualitas identik dengan soal reproduksi atau ungkapan yang lebih tepat, persoalan genital (Freud, 2009: 360).

Namun, tampaknya, membatasi konsep dengan kerangka kalimat atau bahasa, akan semakin menimbulkan bias yang tak berkesudahan. Diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sebuah konsep yang jelas, agar mudah dipahami. Hal itulah yang tampak dalam menjelaskan libido. Libido, menjadi urusan yang tidak dapat diklasifikasikan secara kuantitatif, maupun juga kualitatif. Namun demikian, upaya untuk mencapai ke tahap itu, selalu diupayakan oleh Freud. Hal itulah yang tampak terlihat dari penjelasan Freud mengenai libido. Freud mengatakan (dalam Holmes, Segal & Kennedy, 2009: 642),

“Libido adalah ekspresi yang diambil dari teori tentang emosi. Kami menamakannya sebagai energi, yang dianggap sebagai suatu besaran kuantitatif (meskipun saat ini belum bisa diukur, dari dorongan-dorongan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang mungkin bisa disebut dengan menggunakan kata ‘cinta’.”

Libido menjadi wilayah yang sulit diukur, namun tetap diyakini keberadaannya, dan juga rumit didefinisikan,

namun tetap dimaklumi keberadaanya. Libido menjadi sesuatu yang abstrak namun tetap bisa dirasakan keberadaanya. Libido adalah suatu kesatuan psikis namun mengacu kepada fenomena ragawi (Holmes, Segal & Kennedy, 2009: 642).

Freud menyakini bahwa dorongan untuk bertahan hidup atau Eros, adalah pengaruh dari keberadaan libido. Begitu juga dengan dorongan untuk mengakhiri hidup atau Thanatos, juga dipengaruhi pula oleh libido. Usaha untuk bertahan dan mengakhiri hidup, adalah wilayah yang sama kuatnya mengendap dalam diri manusia. Insting hidup yang paling ditekankan oleh Freud adalah seks (Hall & Lindzey, 1993: 73).

Menurut Kazin (2003: 11), Freud melihat insting seksual manusia merupakan sebuah kekuatan alami yang penting, sebuah sistem energi, yang bisa ditekan dan dilupakan dan ditahan ke dalam ketidaksadaran dengan mengorbankan ketegangan yang tidak perlu dan bahkan penghancuran diri (*self destructiveness*). Sementara ketaksadaran sendiri merupakan konsep penting yang juga menjadi perhatian Freud. Bahkan Freud menandakan bahwa kemauan-kemauan kita hanyalah produk dari proses dinamis dalam diri kita yang tidak kita sadari (Kirsner, 2005: 180).

Kasus ingin bunuh diri sebab cinta, menjadi salah satu contoh bagaimana libido memegang kendali terhadap keberlangsungan hidup seseorang. Dengan sangat sederhana, dapat disampaikan bahwa seseorang dapat bertahan hidup karena adanya cinta, pun seseorang ingin

mengakhiri hidupnya juga karena persoalan cinta. Hal itu semakin jelas mengisyaratkan betapa cinta memiliki pengaruh yang besar terhadap diri seseorang. Dan sebagaimana yang disampaikan oleh Freud, cinta dapat dimasukkan sebagai konsep mengenai libido. Meskipun, juga disadari bahwa menyamakan libido dengan cinta adalah persoalan yang terlalu sederhana.

Hal yang pasti disampaikan oleh Freud adalah bahwa libido merupakan sebuah energi. Dan sebab energi, maka gangguan-gangguan mental atau neurosis, pada dasarnya adalah akibat terganggunya sirkulasi energi. Sirkulasi itu dapat mengalami hambatan. Dan sebab terhambat, sebagaimana sifat dalam hukum alam, ia akan mencari ruang-ruang kosong untuk mendapatkan penyaluran. Sebagaimana air misalnya, ketika sifat dasarnya selalu mengalir, maka manakala terhambat, ia akan selalu mencari celah untuk terus mengalir.

Freud melihat bahwa sarana pornografi, pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penyaluran libido. Namun, manakala sarana itu tidak melibatkan pada tujuan reproduksi, melainkan hanya pada fantasi kenikmatan belaka, maka sarana itu pun dapat dikategorikan sebagai perilaku penyimpangan seksual. Di sini tampak jelas mengapa pecandu pornografi mengalami perasaan selalu bersalah dan lemah dari aktivitas sosial, sehingga kerap memunculkan opini adanya neurosis atau gangguan mental. Tidak lain dan tidak bukan, hal itu disebabkan oleh penyaluran libido yang salah atau tidak sebagaimana mestinya. Freud (2009: 331) menyebutkan bahwa



gejala-gejala neurosis adalah pengganti bagi kebahagiaan seksual.

Sikap tempramental, dengan demikian, juga masih masuk ke dalam bentuk ketaksempurnaan penyaluran libido. Sementara kesantunan, adalah salah satu ciri dari keterpuasan dalam meyalurkan libido. Namun, perlu diperhatikan, bahwa sebab libido serupa dengan rasa lapar, maka diperlukan berbagai cara agar rasa lapar itu dapat ditanggulangi. Atau dalam kasus libido, harus dapat dikendalikan. Manakala libido tidak dapat dikendalikan, maka akan terjadi penyimpangan seksual. Namun, bagi Freud (2009: 363), sejauh kegiatan-kegiatan menyimpang dilakukan untuk meningkatkan atau mengarah pada kegiatan seksual yang normal, maka tidak lagi dapat dikatakan menyimpang.

Freud menyakini bahwa penyimpangan seksual berakar pada masa kanak. Freud (2009: 345) mengatakan aspek penyimpangan seksual tidak lain adalah aspek seksualitas masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semakin besar dan dipisahkan dalam sejumlah komponen yang saling tak terkait. Pengaruh Freudianisme yang paling baik adalah meningkatkan kesadaran masa kanak sebagai pengaruh tunggal yang paling penting bagi perkembangan kepribadian (Kazin, 2003: 7). Pengaruh tersebut membawa implikasi positif terhadap harmonisasi dalam keluarga, baik dalam relasi suami istri maupun orang tua dan anak.

Perilaku cerewet pada diri seseorang, dapat dimasukkan ke dalam masa oral kanak yang belum

terpuaskan. Ketakpuasan pada fase ini, dapat membentuk seseorang mengalami kebiasaan merokok yang akut. Kecenderungan untuk menghisap, menjadi salah satu penyaluran untuk mendapatkan kenikmatan seksual dimasa kanak. Dan karena kenikmatan seksual masa kanak itu didapat pada daerah sekitar mulut dan bibir, maka Freud (2009: 350) menyebut sebagai daerah erotogenetis.

Penyimpangan seksual, sebab libido tidak tersalurkan, pada dasarnya akibat adanya disparitas yang tajam antara dorongan atau pulsi yang terdapat dalam diri manusia. Pulsi *otokonservasi*, yakni yang terkait dengan fungsi jamani, berhadapan dengan pulsi *otoerorisme*, yakni yang berkaitan dengan dorongan seksual atau libido. Suratno (2014: 8), menyebutkan bahwa perilaku penyimpangan itu dapat menciptakan sublimasi perilaku pada aktivitas sosial. Dengan kata lain, penyimpangan seksual dapat berkembang kepada persoalan non-seksual (sosial kemasyarakatan, religusitas, dan lain-lain).

### **Libido Tertahan Tokoh**

Tokoh perempuan yang mencoba melakukan aksi bunuh diri di laut, dalam analisis psikoanalisis Freudian, dapat dikategorikan ke dalam perilaku neurosis. Konsekuensi logis akan hal ini, menyebabkan sang tokoh masuk ke dalam wilayah ketakpuasan dalam hal penyaluran libido.

Aksi bunuh diri yang akan dilakukan oleh tokoh perempuan pada cerita pertama, adalah akibat dari putus

cinta. Terdapat persoalan traumatik di dalam peristiwa ini. Freud (2009: 301) mengatakan bahwa pengalaman traumatik adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang dapat dilakukan dengan cara normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran. Sang tokoh perempuan, mengalami bentuk distribusi pikiran yang terfokus pada masa lalu. Kenangan-kenangan indah menjadi pusat perhatian yang ingin dibuang jauh-jauh, bahkan diusakan untuk dipendam dan dikubur dalam-dalam di dasar lautan. Rasa cinta yang besar, kemudian dikecewakan, menghasilkan sikap untuk mengakhiri segalanya. Apa yang telah diberikan oleh sang kekasih, ingin dilepas dan dibuang. Dia menginginkan kematian yang benar-benar bebas dari bayangan sang kekasih.

“Semua yang ada padaku, yang berasal darinya, akan kubuang ke laut. Sengaja hari ini kupakai semua yang pernah dia berikan kepadaku untuk kubuka dan kubuang satu persatu ke laut. Tak satu pun benda-benda itu kuizinkan melekat ditubuhku saat aku telah menjadi mayat di dasar laut. Biarkan aku tanpa bekas sedikitpun darinya. Inilah saat yang tepat membuang segalanya ke laut, dari atas kapal yang pernah membuat sejarah pertemuan kami” (Rangkuti, *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?*).

Tokoh perempuan itu, dalam pandangan Freud, telah mengalami penyakit kejiwaan. Dan sebagaimana yang

telah dijelaskan di atas, penyakit kejiwaan tidak dapat lepas dari upaya untuk mencapai kepuasan seksual yang tertahankan. Freud (2009: 343) mengatakan,

“Bentuk lain dari penyakit kejiwaan dapat dilihat dalam keadaan seseorang yang terlalu merasa khawatir dan terlampau memikirkan hal-hal yang membuat sedih, hal ini merupakan ekspresi atas perilaku seksual yang dibesar-besarkan yang secara normal hanya merupakan tahap persiapan untuk mencapai kepuasan seksual: hasrat untuk melihat, untuk menyentuh, dan untuk menginvestigasi.”

Bentuk penyakit kejiwaan sang tokoh perempuan, dengan relasinya pada aktivitas seksual, terlihat jelas dari kondisi sang tokoh yang mencoba melakukan bunuh diri, kemudian melepas pakaian hingga telanjang, dan meminta ciuman, adalah alur yang membenarkan teori Freud. Bahwa penyakit kejiwaan tidak lepas dari pengaruh untuk melepaskan libido.

Ketelanjangan, yang dilakukan oleh sang tokoh perempuan, memainkan peran sebagai aktivitas pencapaian seksual. Maka, sangat wajar jika sang tokoh ingin melakukan bunuh diri sebab tak mendapatkan kenikmatan seksual. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Freud yang menganggap bahwa secara instingtif, segala aktivitas manusia selalu mengarah kepada pencapaian kenikmatan, kesenangan, dan kepuasan. Segenap aktivitas fisik kita cenderung suka pada kesenangan sekaligus menghindari kepedihan, yang secara otomatis diatur oleh prinsip kesenangan (Freud,

2009: 402). Kesenangan yang dimaksud, berujung pada jenis kenikmatan seksual, penyaluran libido. Maka, ketika akan mengakhiri hidup, insting untuk mendapatkan kenikmatan seksual pun dilakukan oleh sang tokoh perempuan. Kenikmatan itu ditunjukkan dengan cara tampil telanjang.

Ketelanjangan sang tokoh, dengan demikian, sebagaimana yang disampaikan Freud pada kutipan di atas, pada dasarnya adalah tahap persiapan untuk mencapai kepuasan seksual. Upaya itu, kemudian dilampiaskan dengan cara meminta dihapusnya bekas bibir kekasih di bibirnya oleh sang tokoh laki-laki.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori libido di atas, dorongan untuk hidup samahalnya dorongan untuk mengakhiri. Sang tokoh perempuan akibat memiliki libido yang besar kepada kekasihnya, mau tidak mau harus menyalurkannya ke wilayah yang semestinya, yang dikehendaknya. Namun, akibat penyaluran itu tidak semulus yang diharapkan, maka yang terjadi adalah adanya penyimpangan untuk mengeluarkan libido. Maksud dari penyaluran libido yang benar, dalam konteks ini adalah kebersamaan sang tokoh perempuan dengan kekasihnya. Boleh jadi, jenjang pernikahan yang diharapkannya. Sebuah jenjang kebersamaan formal. Dan ketika terjadi kebersamaan, sebagaimana yang diharapkan oleh sang tokoh, maka kemungkinan libido tersalurkan akan sesuai sebagaimana mestinya. Namun kenyataannya tidak demikian.

Sang tokoh perempuan harus putus di tengah jalan.

Perasaannya dilukai. Masa depan dirasakannya telah hancur. Dan karena tak tersalurkan, maka libidonya pun berusaha untuk mencari jalan lain. Jalan satu-satunya adalah mengarah kepada dorongan Thanatos, yakni dorongan untuk mengakhiri hidup.

Jejak-jejak libido yang terdapat pada tokoh perempuan itu semakin tampak pada kenangannya kepada bekas ciuman sang kekasih di bibirnya. Dan ketika dia meminta agar bekas ciumannya itu hilang, pada dasarnya itulah bentuk penyaluran libido. Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut, adalah upaya untuk menyalurkan energi seksual, menyalurkan libido. Jadi, bukan semata-mata untuk menghapus masa lalu, melainkan untuk mencurahkan libido yang memang ingin keluar. Libido yang tertahankan. Maka, dapat dipahami kemudian bahwa pada dasarnya, bukan sang tokoh yang mengendalikan libidonya, melainkan sebaliknya, libidolah yang menggerakkan segenap aktivitas dan tindakan sang tokoh. Sementara sang tokoh laki-laki, dalam cerita pertama, ketika mengucapkan, “Masih adakah bekas darinya di bagian lain tubuhmu yang harus kuhapus dengan bibirku?”, juga tidak lepas oleh kendali libido. Sebelum dia mendapatkan tawaran untuk menghapus bekas ciuman, sang tokoh laki-laki telah lebih dahulu mendapat pemandangan tubuh sang tokoh perempuan yang telanjang. Pada posisi semacam itu, libido sudah mulai terbentuk.

Namun, akibat penyaluran yang hanya sekadar bertemunya bibir, menyebabkan libido tidak terpuaskan.

Ketakpuasaan itu dapat pula disebabkan oleh ketiadaanya bentuk hubungan organ genetikal. Sebagaimana yang disampaikan Freud, bahwa pada umumnya bentuk penyaluran normal libido adalah pada aktivitas bertemunya organ genetal. Sementara bertemunya bibir, bukan sekadar pada ketakterpuasan penyaluran libido, melainkan juga sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual. Ciuman yang biasanya sebagai permulaan memunyai beberapa klaim yang dapat dianggap sebagai tindakan menyimpang, karena merupakan penyatuan dua zona mulut yang erotogenik dan bukan dua organ genetal (Freud, 2009: 362).

Keinginan untuk menghapus bekas lainnya di tubuh sang perempuan, adalah salah satu usaha untuk menyalurkan libido yang tertahan. Sebab, meskipun libido tersalurkan melalui bertemunya bibir, namun itu bukanlah bentuk penyaluran yang normal. Akibatnya, upaya agar mendapatkan kenormalan dalam penyaluran, selalu menjadi tujuannya. Mengungkapkan untuk menghapus bebas lain di tubuh sang perempuan, adalah salah satu cara dalam mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, meskipun libido telah sedikit tersalurkan pada aktivitas bertemunya organ erogenitikal, namun perlu diingat bahwa libido adalah serupa dengan rasa lapar. Maka, tidak mengherankan jika kemudian perasaan untuk selalu menyalurkan libido, berkali-kali terjadi. Sebagaimana upaya untuk menghapus bekas yang lain di tubuh sang perempuan, adalah sebagai sebuah proses yang mirip rasa lapar, yakni dia selalu ada meski telah

terpuaskan. Rasa lapar tidak pernah akan hilang meski banyak makanan telah disiapkan untuk mengganjal. Begitu juga libido, akan selalu ada meski telah terpuaskan. Dan karenanya libido memiliki sifat yang abadi, yakni dorongan agar selalu dapat tersalurkan.

Tokoh perempuan pada cerita kedua, yakni yang bernama Chencen, telah banyak membaca cerpen-cerpen sang aku narator. Kekaguman akhirnya membentuk sebuah libido yang terpendam. Dan libido selalu diusahakan disalurkan. Satu di antaranya ialah meminta untuk juga menghapus bekas bibirnya dengan bibir sang aku narator.

Sementara sang aku narator, di usia lima puluh empat, menjalin hubungan mesra dengan Chencen yang usianya masih dua puluh dua tahun.

Perkataan yang disampaikan kepada Chencen, pada dasarnya juga sama halnya dengan apa yang terjadi pada tokoh laki-laki pada cerita pertama. Terdapat libido yang tertahan sehingga dia mengungkapkan pernyataan tersebut, yakni “Masih adakah bekas yang lain di bagian tubuhmu yang harus kuhapus dengan bagian tubuhku?” Pertanyaan tersebut tidak lebih dari sekadar sebuah usaha untuk menyalurkan libido dengan cara normal. Terdapat keinginan implisit untuk melakukan kegiatan reproduksi.

Ketika sedang melakukan sentuhan bibir, ada kemungkinan pula penyaluran libido terjadi. Namun, aktivitas itu masih belum memberikan penyaluran penuh terhadap keberadaan libido yang terpendam. Maka, ketika ada upaya untuk menyempurnakan penyaluran libido, hal



itu dapat dikategorikan sebagai suatu hal yang normal. Namun, yang penting diperhatikan adalah penyaluran itu merupakan sebuah aktivitas yang menjurus pada reproduksi. Selain dari bentuk itu, maka segala yang terjadi dapat dimasukkan ke dalam aktivitas penyimpangan seksual. Lebih-lebih jika pertemuan bibir dapat menciptakan orgasme dan ejakulasi. Freud (2009: 362) mengatakan bahwa ciuman adalah sesuatu yang dapat dengan mudah berubah menjadi suatu yang sangat menyimpang, yaitu ketika ia dilakukan dengan suatu intensitas sehingga orgasme dan ejakulasi terjadi dengan tidak wajar.

Dalam cerpen, tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa ada bentuk orgasme atau ejakulasi. Namun, ketika dihadapkan bahwa sebuah teori mengenai perilaku seksual normal adalah yang mengarah kepada bentuk reproduksi, maka perilaku tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dimasukkan ke dalam aktivitas menyimpang, sebab tak ada teks tersurat yang menunjukkan adanya bentuk aktivitas seksual normal, sebagaimana yang telah dimaskud di atas. Akan tetapi, jika terdapat bayangan di benak pembaca bahwa para tokoh dipastikan akan melakukan aktivitas reproduksi, bisa jadi hal itu menjadi sebuah aktivitas seksual yang normal.

Namun, jika membaca kembali tulisan-tulisan Freud mengenai libido, kenormalan aktivitas seksual pun harus dikaitkan pada landasan superego. Itu berarti bahwa norma adat, agama, dan sosial budaya, ikut berpengaruh kepada bentuk-bentuk aktivitas seksual. Freud (2009:

336) menjelaskan bahwa istilah seksual merupakan sesuatu yang menggabungkan sejumlah referensi atas sejumlah perbedaan antara jenis kelamin, dengan pengalaman yang menyenangkan serta menggairahkan, dan dengan fungsi reproduksi, serta ide mengenai kesopanan dan kebutuhan akan perlindungan. Norma adat, agama, dan sosial budaya pada dasarnya adalah salah satu bentuk ide-ide kesopanan dan perlindungan. Manakala ada pelanggaran terhadap norma-norma itu, maka akan memunculkan rasa bersalah. Perasaan itulah yang menjadi pemicu adanya penyimpangan seksual dalam beragam bentuknya.

Singh (2003: 6) menjelaskan bahwa perasaan bersalah merupakan sebuah konsep yang membentuk bagian dari sebuah matriks yang berkaitan dengan pembagian dan penyatuan moral. Penyatuan moral itu meliputi bentuk pelanggaran, kesalahan, tuduhan, menyalahkan, dalih, malu, sedih karena dosa, penyesalan, pertobatan, permohonan maaf, hukuman, balas dendam, pengampunan, perbaikan, dan rekonsiliasi. Sementara Freud (2009: 63) mengatakan bahwa kesalahan merupakan ekspresi dari sebagian keberhasilan dan sebagian kegagalan dari dua perhatian yang terancam tidak sepenuhnya dalam tekanan dan tidak sepenuhnya dibebaskan.

Ketika tokoh laki-laki meragukan akan kebersamaan bersama Chencen, pada dasarnya itu adalah sebuah simbol terhadap perasaan bersalah. Ketidaklaziman sebuah hubungan yang terbentur dengan persoalan usia,

menjadi salah satu sebabnya. Maka, pada kondisi inilah bentuk penyimpangan itu terjadi. Tidak lain sebab peristiwa itu menimbulkan perasaan bersalah.

“Bekas ini akan kubawa pulang dan akan ada yang menghapusnya. Bagaimana denganmu?”

“Akan kutunggu bekas yang baru di bekas yang lama, darimu.”

“Apakah itu mungkin?”

“Mungkin”

“Aku lima empat dan kau dua dua. Itu tidak mungkin.”

“Mungkin.”

“Aku Datuk Maringgih dan kau Siti Nurbaya, dalam usia. Apa yang memaksamu?”

“Entahlah. Akupun tak tahu.”

Kami turun dari puncak bukit itu berpegangan tangan. Dia memegang erat jari-jariku. Dan aku memegang erat jari-jarinya. Seolah ada lem perekat di antara jari-jari kami.

(Rangkuti, *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?*).

Tokoh laki-laki, sudah mengucapkan ketidakmungkinan atas jalinan hubungannya dengan Chencen. Itu sudah menegaskan bagaimana perasaan bersalah sudah menyelubungi sikap dan pemikiran sang tokoh. Pada kondisi ini pulalah, maka libido menjadi sesuatu yang belum tuntas dikeluarkan. Masih ada endapan yang tersimpan. Dan itu selalu berusaha untuk dikeluarkan. Maka, yang terjadi adalah bentuk pengalihan penyaluran libido, yakni dengan cara meremas jemari tangan. Remasan jemari tangan memiliki kemiripan dengan melumat makanan pada area oral di masa bayi. Di

lain hal, bayi juga menemukan kesenangan dalam gerakan tangan dan kakinya ketika menyentuh bagian-bagian tertentu dari tubuhnya (Baker, 2007: 94). Ini menunjukkan bagaimana teori Freud beroperasi, yakni bahwa aktivitas seksual tidak pernah lepas dari masa kanak dan bayi. Maka tidak mengherankan jika remasan jari itu juga menjadi sebuah bentuk untuk mencari kenikmatan seksual.

Dan sebagaimana dijelaskan, bahwa pada daerah erotogeniklah, kenikmatan seksual itu pada mulanya muncul. Kegiatan meremas jari pun dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari persoalan seksualitas. Persoalan penyaluran libido yang masih tertahan sebab tidak melewati fase yang normal, yakni fase reproduksi.

Aktivitas meremas jari, dan keraguan menjalin hubungan yang ditunjukkan melalui ucapan menolak atau ketidakmungkinan, semakin menegaskan adanya kesalahan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Sebab, pada dasarnya, sebagaimana Freud mengatakan, penyaluran libido yang tidak sebagaimana mestinya, merupakan sebuah bentuk kelainan seksual.

### **Bibir dan Sintom Libido**

Daerah bibir dan mulut sebagai daerah erotogenitis menggambarkan kenikmatan yang bisa didapat dari kegiatan menghisap sebagai kenikmatan seksual (Freud, 2009: 350). Kenikmatan itu dimulai semenjak masa kanak, pada awal masa oral, yakni ketika menghisap payudara sang ibu. Kenikmatan seksual itu kemudian

tertanam di dalam alam bawah sadar.

Cerpen *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu*, menarik untuk dicermati ketika kata 'bibir' mengalami semi reduplikasi. Artinya, hingga tiga kali diksi itu digunakan sebagai judul. Sementara judul sendiri, dalam cerpen, selalu mengandung tema atau hal yang menjadi pusat pembicaraan. Seolah, melalui judul, isi cerpen sebenarnya terkandung. Makna atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang, berada. Meskipun, perlu disadari pula bahwa, judul, kerap pula mengandung pengertian konotatif. Artinya, bisa jadi bahwa apa yang disampaikan dalam judul, bukanlah maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang, melainkan malah sebaliknya.

Judul yang digunakan Hamsad Rangkuti, sekilas memang tampak memunyai persepsi untuk melakukan sentuhan bibir, namun, ketika melihat keseluruhan kisah yang masih mengambang, maka dapat pula dipersepsikan bahwa pengarang ingin menyampaikan ketidaksetujuan untuk melakukan sentuhan bibir, sebab hal itu akan menimbulkan situasi yang mengambang. Sebagaimana dalam kisah, manakala dirangkaikan dengan teori libido Freud, tampak bahwa, sentuhan bibir malah menimbulkan bentuk penyaluran yang tak terpuaskan. Ini dapat berimplikasi pada bentuk penyimpangan seksual atau perilaku yang tidak baik. Dan ternyata memang benar, tokoh aku lirik dan Chenchen, pada cerpen tersebut telah melakukan penyimpangan seksual.

Bibir sebagai kata dalam judul, pada akhirnya memang

mengarahkan kepada sintom atau gejala-gejala libido. Hal itu sebenarnya telah disampaikan oleh Freud manakala menjelaskan mengenai perilaku seksualitas. Bahwa bibir sebagai bagian dari mulut, ikut berperan dalam mendapatkan kepuasan seks. Dan pada perkembangannya, diksi bibir pun memunyai bentuk semantik pada organ reproduksi. Pada perempuan misalnya, istilah bibir digunakan untuk menyebut alat reproduksi perempuan, misalnya *labia mayora* (bibir luar vagina) dan *labia minora* (bibir dalam vagina).

Bibir, sebagai diksi kuat dalam cerpen memang telah sejak awal diasosiasikan kepada aktivitas seksual. Pilihan diksi yang digunakan oleh pengarang, juga memunyai kesan erotis yang begitu tinggi. Bahasa kemudian menjadi pembungkus untuk menyuarkan libido. Antara bibir dan libido pun pada dasarnya memunyai pesan yang sama. Keduanya adalah sebuah bagian dari bentuk aktivitas seksual. Pun keduanya sama sebagai bagian dari proses kegairahan hidup sekaligus kepada kedestruktifan.

Tokoh perempuan pada cerita pertama, yang memutuskan untuk melepas segala benang yang menempel di tubuhnya, menjadi indikasi adanya tindak destruktif. Begitu juga dengan kisah kedua, hubungan selisah usia yang tinggi, dan munculnya keraguan terhadapnya, adalah salah satu sisi bentuk destruktif yang serupa. Artinya, libido, pada cerpen di Rangkuti ini, tetap memunyai dua bentuk insting, yakni *eros* dan *thanatos*. Ada upaya mencari kenikmatan seksual, sekaligus menghadirkan bentuk destruktif pada waktu yang sama.

## **Penutup**

Libido menjadi salah satu unsur yang ada dalam diri setiap orang. Kehadirannya mengarahkan kepada insting eros sekaligus thanatos. Kehadiran unsur itulah yang nantinya akan mengarahkan segenap aktivitas manusia. Dan Freud menyakini, bahwa kenikmatan yang terpendam dalam alam bawah sadar, selalu menjadi bagian yang menentukan dalam setiap aktivitas manusia. Dengan kata lain, kenikmatan menjadi hal yang selalu dipertahankan dan dicari oleh manusia.

Freud mengatakan bahwa kesenangan manusia itu, merupakan salah satu bagian dari kehadiran libido. Sementara libido, dalam berbagai bentuknya, selalu menghendaki untuk disalurkan. Penyaluran yang tertahan akan menyebabkan ketegangan-ketegangan. Di antara ketegangan itu misalnya depresi atau mengalami penyimpangan seksual.

Apa yang disampaikan dalam cerpen, tampak terlihat bagaimana penyaluran yang tertahan itu menyebabkan penyimpangan seksual. Ciuman bibir, adalah salah satu bentuknya. Sebab, menurut Freud, aktivitas seksual yang wajar atau normal adalah ketika bertemunya alat reproduksi. Sementara di luar aktivitas itu, masih dikategorikan sebagai aktivitas seksual yang tak wajar. Namun, demikian, hal itu masih dapat dikatakan sebagai sebuah aktivitas seksual.

Kehadiran tokoh-tokoh, yang terbagi ke dalam dua cerita, yakni cerita dalam cerita, dan cerita aku lirik,

dalam cerpen mengisyaratkan adanya aktivitas yang tak normal tersebut. Itu terjadi sebab adanya libido yang tertahan. Semua tokoh mengalami kehidupan dalam menahan libidonya masing-masing. Sementara penggunaan diksi dalam judul, dengan menyebutkan bibir, telah menjadi simbol bagaimana keseluruhan cerpen memunyai asosiasi kepada aktivitas seksual.

### **Daftar Pustaka**

- Baker, Rachel. 2007. *Sigmund Freud: Di Seberang Masa Lalu*. Diterjemahkan oleh Firdaus, Jimmi. Yogyakarta: Sketsa.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Cetakan kedua. Diterjemahkan oleh Setiowati, Haris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardener. 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Holmes, Jeremy; Segal, Julia & Kennedy. 2009. “Narsisme, Fantasi, dan Libido” dalam *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Cetakan kedua. Diterjemahkan oleh Setiowati, Haris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Howard, Alex. 2005. *Konseling & Psikoterapi Cara Filsafat (Dari Pythagoras hingga Postmodernisme)*. Diterjemahkan oleh Baskara, Benny & Rose, Meithya. Jakarta: Teraju.
- Kazin, Alfred. 2003. “Analisa Revolusi Aliran Freudian” dalam *Freud: Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20*. Nelson, Benjamin (Ed.). Diterjemahkan oleh



- Yurni. Yogyakarta: Ikon.
- Kirsner, Douglas. 2005. "Sigmund Freud" dalam *Teori-Teori Sosial: Obeservasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Cetakan ketiga. Diterjemahkan oleh Jatmiko, Sigit. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singh, Kalu. 2003. *Rasa Bersalah*. Diterjemahkan oleh Winarno, Basuki Heri. Yogyakarta: Pohon Sukma.
- Suratno, Pardi. 2014. *Penyimpangan Seks dalam Novel Jawa Tahun 1960--1970-an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**YANG TAK PEDULI PADA IMAJINASI:  
TELAAH PSIKOLOGI PERKEMBANGAN JEAN PIAGET  
DALAM CERPEN *PELAJARAN MENGARANG*  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

**Struktur Cerita**

Kisah yang disampaikan Seno Gumira Ajidarma dalam *Pelajaran Mengarang*, begitu sederhana. Tidak terlalu banyak menggunakan unsur metafora. Penyampaian kisah, secara umum dituturkan melalui alur maju, meskipun, dalam persoalan kehidupan sang tokoh, Sandra, alur mundur juga digunakan, yakni dengan mengungkapkan beberapa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Alur mundur itu difungsikan untuk menguatkan cerita yang akan disampaikan. Penggambaran sosok mami, ibu, dan pelanggan, dijabarkan dalam rangkaian alur mundur. Alur mundur dalam cerpen ini, dengan demikian, berfungsi sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari upaya

memperkuat cerita.

*Pelajaran Mengarang* menuturkan tentang kisah seorang anak berusia sepuluh tahun yang bernama Sandra. Di sekolah, dia diminta untuk mengarang. Tiga tema besar yang disampaikan oleh gurunya, yakni “Keluarga Kami yang Berbahagia”, “Liburan ke Rumah Nenek”, dan “Ibu.” Bagi Sandra, ketiga tema yang disodorkan oleh gurunya itu begitu memberatkan. Sandra merasa harus benar-benar mengarang jika disodorkan ketiga tema tersebut. Sandra berpikir bahwa pelajaran mengarang, adalah benar-benar harus mengarang. Berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Pelajaran mengarang seolah hanya menuliskan kisah yang benar-benar dialami. Bukan yang dikarang-karang.

Tokoh sentral yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah Sandra. Seorang siswa kelas V yang berusia sepuluh tahun. Konflik terjadi ketika dia diminta untuk mengarang beberapa tema yang dipilihkan oleh Ibu Guru Tati.

### **Laku Mimetik: Transformasi *Real* ke Imaji**

Dalam dunia pendidikan, pelajaran mengarang merupakan salah satu cara dalam melatih daya imajinasi siswa. Daya imajinasi merupakan salah satu bekal dalam membentuk siswa yang kreatif dan inovatif. Tanpa adanya imajinasi, maka daya kreativitas pun tidak akan terbentuk. Dan kreativitas, pada dasarnya menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan. Telah banyak diketahui bersama, bahwa mereka yang menguasai dunia, adalah mereka yang memiliki kreativitas tinggi. Dengan

demikian, pelajaran mengarang, dirasakan sangat penting untuk melatih dan mengembangkan daya kreativitas siswa.

Mengarang, menjadi salah satu cara dalam menyalurkan daya imajinasi. Berbagai imajinasi dapat disampaikan melalui cara mengarang. Dan sebab, berimajinasi, maka dalam aktivitas mengarang, tidak perlu dipersoalkan apakah hal itu dapat diterima oleh logika atau tidak, apakah hal itu benar-benar sesuai realitas atau tidak? Beberapa tolok ukur tersebut, dalam aktivitas mengarang, disisihkan.

Namun demikian, setiap karangan tidak berarti terbebas dari unsur kebenaran. Dalam karangan, kebenaran pun tetap ada, yakni kebenaran imajinasi. Bahwa setiap karangan memiliki imajinasi masing-masing. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa imajinasi selalu dipengaruhi pula oleh unsur kenyataan. Abrams dalam *The Mirror and The Lamp* (1971) mengungkapkan ini sebagai mimetik. Artinya, apa yang terdapat di dalam karya sastra, pada dasarnya merupakan tiruan dari dunia nyata. Dalam kritik sastra mimetik, Pradopo (2002: 19), menjelaskan bahwa kriteria yang digunakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran terhadap objek yang digambarkan, atau yang akan digambarkan.

Pendapat Abrams ini tidak lepas dari pandangan Plato yang mempertentangkan tentang keberadaan tukang kayu dan seniman. Bagi Plato, tukang kayu jauh lebih mulia daripada seniman sebab dia menciptakan sesuatu yang

benar-benar real, pragmatis, sementara seniman, tidak. Namun demikian, pendapat Plato ini disanggah oleh Aristoteles. Bagi Aristoteles, keberadaan seniman memiliki kedudukan yang lebih mulia daripada tukang kayu. Hal ini disebabkan oleh adanya daya imajinasi yang dimiliki oleh seorang seniman. Bagi seniman, sebuah benda dapat berubah dengan semaunya sesuai dengan imajinasi. Dan perubahan itu dapat terlihat dari karya seni (sastra) yang dihasilkan.

Seorang seniman dalam menciptakan karya seni, selalu memperhatikan realitas. Realitas itu kemudian digubah sesuai dengan apa yang dikehendaki. Melalui *licencia puitica*, sang pengarang pun dapat bebas untuk melakukan perubahan-perubahan pada sesuatu yang lazim menjadi tidak lazim. Upaya tersebut merupakan salah satu cara dalam menunjukkan kreativitasnya.

Maka, dapat pula terjadi ketika sang seniman akan menuliskan sebuah kursi, dia menambahkan dengan beberapa hal yang berkaitan dengan kursi tersebut. Bisa saja yang pengarang itu melukiskan tentang bentuk, warna, atau mungkin beberapa benda yang mengintari kursi tersebut. Penambahan-penambahan hal-hal yang berbeda dari wujud aslinya itulah, yang bagi Aristoteles menjadikan seniman lebih unggul daripada tukang kayu. Bagi Aristoteles (Luxemburg, Bal & Weststeijin, 1989: 17), mimetik tidak semata-mata menjiplak kenyataan melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru.

Mengarang, dengan demikian, memerlukan imajinasi yang kuat. Persoalan yang kemudian dapat dijumpai dalam *Pelajaran Mengarang* adalah ketika Sandra tidak bisa menuangkan imajinasinya ke dalam karangan. Bagi Sandra, karangan itu harus berupa imajinasi. Itulah sebabnya dia menganggap bahwa teman-temannya terlihat begitu mudah mengarang sebab mereka menuliskan kenyataan.

Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi, Sandra tidak, Sandra harus mengarang.

(Ajidarma, *Pelajaran Mengarang*).

Namun, pada ujung tugas mengarang, apa yang dituliskan Sandra, bukanlah sebuah karangan, melainkan menuliskan kenyataan, yakni ibunya sebagai seorang pelacur. Dalam konteks ini, terdapat persoalan yang menarik diperhatikan, bahwa pada usia anak sepuluh tahun, tidak dapat menuliskan imajinasinya dengan baik. Dia menulis berdasarkan atas apa yang diamati dan dirasakan langsung. Hal inilah yang terjadi pada kasus Sandra. Untuk mendiskusikan hal ini lebih jauh, maka dalam tulisan ini akan menggunakan teori perkembangan anak Jean Piaget.

### **Piaget: Stadium Perkembangan Anak**

Salah satu gagasan penting yang diutarakan oleh Piaget ialah bahwa inteligensi berkembang sebagai hasil dari

interaksi lingkungan dan maturasi (pemasakan) anak-anak (Tarigan, 2011: 45). Piaget mengungkapkan adanya empat stadium perkembangan anak, yakni pada stadium sensori motorik (0 hingga 18 bulan); pra-operasional (18 bulan hingga 7 tahun); stadium operasional konkret (7 hingga 11 tahun); dan stadium operasional formal (mulai 11 tahun).

Piaget (dalam Mönks, Knoers & Haditono, 2004: 218), berpendapat bahwa perkembangan kognitif pada stadium sensori motorik, intelgensi anak baru tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Bagian yang terpenting adalah tindakan konkret dan bukan tindakan imajinatif yang hanya dibayangkan saja. Pada stadium pra-operasional, dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi serta banyangan mental (Mönks, Knoers & Haditono, 2004: 221). Pada stadium ini, anak mulai dapat berpura-pura dalam bertingkah laku. Bentuk kepura-puraan itu dapat berupa tingkah laku yang dilihatnya (imitasi) atau yang dilihatnya pada waktu sebelumnya (imitasi tertunda). Kepura-puraan anak pada stadium ini dapat menimbulkan situasi-situasi yang tidak langsung ada (Mönks, Knoers & Haditono, 2004: 221).

Pada stadium operasional konkret, anak dapat melihat lebih dari satu dimensi dan menghubungkan beberapa dimensi-dimensi antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret (Mönks, Knoers & Haditono, 2004: 223). Pada stadium ini pula

anak hanya dapat berpikir pada masa kini dan masih belum bisa memperhitungkan beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada masa akan datang.

Dalam tahapan ini pula, seorang anak telah dapat menggunakan kognisinya, namun belum bisa menjelaskan. Misalnya, ketika ditanya lebih berat manakah satu kilogram besi dengan satu kilogram kapas, maka jawaban yang diberikan adalah sama saja. Namun demikian, jika ditanyakan alasan mengapa demikian, anak pada stadium ini belum dapat menjelaskannya (Chaer, 2009:229).

Operasi dalam konsep Piaget dimaknai sebagai sebuah tindakan. Piaget & Inhelder (2010: 111), mengatakan bahwa operasi-operasi adalah tindakan-tindakan yang ditandai oleh generalitas yang sangat luas karena tindakan menyatukan, mengurutkan, dan lain-lain masuk ke dalam seluruh koordinasi dari tindakan-tindakan tertentu. Sementara operasi disebut konkret oleh Piaget & Inhelder (2010: 114), sebab berhubungan langsung dengan objek.

Pada stadium operasional, seorang anak telah muncul daya analisis dalam memecahkan persoalan. Selain itu, pada tahap stadium ini, memunyai tingkah laku memecahkan masalah yang betul-betul ilmiah (Mönks, Knoers & Haditono, 2004: 223).

### **Operasi Konkret Sandra**

Kalimat yang ditulis Sandra, merupakan sebuah kesatuan dari gambaran-gambaran yang dialaminya



dalam dunia nyata. Gambaran-gambaran tersebut, dapat dipicu oleh tema yang disampaikan oleh Ibu Guru Tati. Tema tentang “Keluarga Kami yang Bahagia”, direspon oleh Sandra melalui gambaran tentang kondisi rumah yang terlihat kumuh dan berantakan.

Ketika berpikir tentang “Keluarga Kami yang Berbahagia”, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran diatas kasur yang spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur, bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.

(Ajidarma, *Pelajaran Mengarang*).

Gambaran tersebut membuat Sandra berpikir ulang untuk menulis karangan dengan tema “Keluarga Kami yang Bahagia”. Bagi Sandra, kondisi rumahnya bukanlah sebuah kondisi yang membahagiakan. Sementara tugas yang disampaikan oleh Ibu Guru Tati adalah tentang sebuah keluarga yang bahagia. Maka, terdapat hal yang tidak berkesesuaian antara perintah dan realitas yang harus dituliskan Sandra.

Dalam teori perkembangan Piaget, masa usia sepuluh tahun merupakan stadium berpikir pada masa kini. Kekinian yang dimaksud terkait pada realitas yang dialami oleh Sandra. Dengan demikian, terlalu susah bagi Sandra untuk menuliskan kondisi yang berbeda dengan apa yang dia alami sebenarnya. Hal itu disebabkan oleh

kondisi psikologis pada stadium operasi konkret. Kondisi kognitif pada stadium ini tidak memberikan ruang terhadap sesuatu yang berada di luar objek konkret, atau realitas sebenarnya. Kondisi rumah Sandra, bukanlah sebuah kondisi yang dianggap sebagai bahagia.

Hal serupa ketika Sandra mulai berpikir untuk menulis karangan tentang “Berlibur di Rumah Nenek.” Tema tersebut juga sangat membingungkan Sandra, sebab diksi nenek, merupakan sebuah diksi yang menimbulkan pertanyaan ketika dihadapkan pada realitas yang Sandra temui.

Dua puluh menit berlalu. Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan “Liburan ke Rumah Nenek” dan yang masuk kedalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan dimuka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.

....

Wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memang memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau keluar kota berhari-hari entah ke mana.

(Ajidarma, *Pelajaran Mengarang*).

Kebingungan antara realitas dan tugas yang harus dipenuhi, menjadikan Sandra tidak dapat meneruskan

karangannya dengan tema ini. Ketidakjelasan gambaran konkret mengenai nenek, merupakan salah satu penyebabnya. Sandra masih bingung dengan konsep nenek. Sebab nenek dalam kehidupannya, disebut mami dan memiliki anak banyak. Banyaknya anak menjadi tanya besar dalam diri Sandra. Maka, tidak ayal jika Sandra mengalami kesulitan jika harus menulis karangan dengan tema ini.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, karangan, dalam pandangan anak usia sepuluh tahun, tidak lepas dari unsur realitas. Karangan bukan sekadar imajinasi belaka, melainkan sebuah peristiwa yang benar-benar telah dialami oleh sang anak. Dengan kata lain, imajinasi hadir sebab adanya stimulus dari realitas.

Dalam teori Piaget, objek konkret merupakan salah satu bagian terpenting dalam stadium operasi konkret. Maka, ketika seorang anak mengalami kebingungan pada wujud konkeratnya, maka dia pun akan mengalami hambatan dalam proses kognisinya. Sebab, kognisi seorang anak pada stadium operasi konkret selalu terkait dengan objek konkretnya. Hal itulah yang terlihat pada Sandra. Upaya untuk menyusun tulisan, yang memerlukan kemampuan kognisi, tidak dapat dijalankan dengan baik, sebab Sandra mengalami kebingungan terhadap objek konkretnya: “bahagia,” “nenek”.

Seorang anak hanya akan mengerti tugas sepanjang struktur kognitifnya, yakni stadium perkembangan kognitifnya memungkinkan hal itu (Mönks, Knoers & Haditono, 2004: 209). Dengan kata lain, seorang anak

mengerti tugasnya sepanjang ia mampu mengertinya. Ketakmengertian seorang anak dapat menyebabkan dia tak mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Inilah sebabnya, Sandra tidak menuliskan kedua tema yang disodorkan oleh Ibu Guru Tati sebab adanya ketakmengertian atau ketaksesuaian antara realitas dan tugas yang diberikan.

Tulisan “Ibuku seorang pelacur” pada akhirnya, sesuai sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori Piaget. Tulisan tersebut tidak lain merupakan sebuah kumpulan dari gambaran-gambaran konkret atau realitas yang terjadi dalam kehidupan Sandra. Di situ tidak ada imajinasi, semuanya ditulis apa adanya. Sesuai dengan realitas yang dialami Sandra.

Tidak adanya bentuk metafora atau penghalusan (peyoratif), merupakan salah satu ciri pada stadium operasi konkret. Sebab, apa yang dipikir dan dilakukan oleh seorang anak, tidak lain dan tidak bukan, merupakan sebuah peristiwa yang *real* terjadi. Tingkah laku imitasi yang terjadi pada stadium ini, pada dasarnya adalah sebuah tiruan realitas, bukan merupakan pembalikan realitas. Maka, tidak mengherankan jika Sandra menuliskan sesuai dengan apa yang dia rasakan dan alami.

Karangan atau upaya untuk berimajinasi, dengan demikian, bukanlah sebuah bentuk memetaforakan keadaan. Melainkan sebagai sebuah penguat terhadap realitas yang terjadi. Pokok sentralnya terletak pada realitas. Dan sebab itulah tidak mengherankan jika

kemudian dikenal dengan istilah kepolosan anak. Itu disebabkan oleh perilaku anak yang kerap tidak dapat membohongi apa yang terjadi. Maka tak ayal, ketika Sandra menuliskan berdasarkan atas kesatuan dari gambaran-gambaran (dimensi) yang dia amati dan rasakan langsung, tanpa perlu memberikan metafora. Semuanya tertulis begitu polos, sederhana dan apa adanya. Bagi Piaget, inilah kondisi seorang anak pada stadium operasional konkret.

### **Pelacur dalam Ruang Bahasa**

Piaget & Inhelder (2010: 97) berkeyakinan bahwa bahasa bukanlah sumber logika, melainkan sebaliknya, logika merupakan sumber bahasa. Kemampuan dalam menggunakan logika, akan menunjukkan kemahiran dalam berbahasa. Dengan kata lain, faktor kognitif memiliki peran fundamental dalam menentukan kemampuan berbahasa.

Bagi Piaget, bahasa merupakan hasil perkembangan intelek secara keseluruhan dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana (Chaer, 2009: 107). Perilaku yang dimaksud merupakan bentuk interaksi aktif seorang anak dengan lingkungannya. Semakin aktif seorang anak berinteraksi dengan lingkungannya, maka kemampuan kognisinya akan semakin berubah dan berkembang, dan implikasinya dapat menunjukkan kemampuan berbahasa yang tumbuh dan berkembang pula. Perlu dipahami bahwa, lingkungan, bagi Piaget (Chaer, 2009: 224), tidak memiliki pengaruh besar terhadap kognisi anak. Yang

berpengaruh adalah keaktifan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sandra menuliskan “pelacur” sebagai sebuah diksi yang sarkastis. Itu dapat dipahami mengingat interaksi Sandra dengan lingkungannya juga dipenuhi dengan diksi-diksi yang sarkastis. Diksi-diksi itu, misalnya “anak jadah,” “anak setan,” dan “taik kucing.” Maka, sebab pada stadium operasional konkret, seorang anak memiliki kemampuan kognisi berdasar atas apa yang dia peroleh, baik berdasar pengalaman maupun pengamatan, penulisan diksi “pelacur” pada dasarnya adalah sebuah hal yang biasa dan normal saja. Itu sebab dia memang memiliki interaksi dengan lingkungan yang semacam itu. Sebuah lingkungan yang penuh dengan diksi vulgar dan tabu untuk anak seusia Sandra.

Menjadi sangat dimahfumi bahwa diksi peyoratif, tidak digunakan oleh Sandra, sebab perkembangan kognitifnya dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Diksi-diksi yang didengar, sebagai bagian dari aktivitas dengan lingkungannya, yang kemudian menciptakan pola konitif Sandra menjadi apa adanya, natural dan polos.

Hal lain yang menarik dikaji adalah ketika kisah ibu Sandra, digambarkan melalui predikat pekerjaan, bukan sifat semisalnya, “Ibuku sangat cantik,” atau “Ibuku sangat baik,” melainkan menuliskan “Ibuku seorang pelacur”. Predikat pekerjaan yang dilekatkan oleh Sandra, tidak serta merta sebuah struktur sintaksis yang diletakkan begitu saja, semaunya. Tidak demikian. Hal itu, tidak lain sebab sebagaimana yang dijelaskan Piaget pada

stadium operasi konkret, adalah sebuah kesatuan dari dimensi atau gambaran-gambaran yang pernah dialami oleh dan dirasakan oleh seorang anak.

Apa yang dibayangkan Sandra, selama proses menyelesaikan karangan, secara kuantitatif menunjukkan tentang dunia kerja sang ibu. Semua yang dibayangkan adalah sebuah struktur ruang di mana sang ibu mengisi aktivitasnya: di rumah mami, di hotel, hingga di atas ranjang. Maka, tidak mengherankan jika kemudian, gambaran-gambaran itu kemudian menjadi satu kesatuan yang mengerucut pada predikat pekerjaan.

## **Simpulan**

Piaget menjelaskan bahwa kemampuan kognisi seorang anak merupakan sumber dari kemampuan bahasa. Kognisi tersebut terbentuk atas hubungan aktif seorang anak dengan lingkungan. Tanpa keaktifan hubungan, maka perkembangan kognisi seorang anak tidak akan tumbuh dan berkembang. Lingkungan, dengan demikian, tidak diletakkan pada variabel penentu dalam menentukan perkembangan kognisi seorang anak.

Pada anak usia sepuluh tahun, seperti halnya Sandra, merupakan usia pada stadium pra operasional. Pada stadium ini, pola kognisi anak terbentuk oleh kesatuan gambaran atau dimensi yang telah dialami. Itu berarti bahwa objek-objek yang dialami oleh anak merupakan wujud konkret. Operasi konkret merupakan bentuk dari penyatuan gambaran-gambaran konkret tersebut.

Tulisan Sandra yang berupa, "Ibuku seorang pelacur,"

tidak lepas dari sebuah gambaran yang dilihat oleh Sandra di lingkungannya. Beberapa objek yang dia lihat langsung, maupun yang dia dengar, yang kemudian memberikan arah yang mengerucut tentang pekerjaan ibunya itu.

Sementara pilihan-pilihan tema karangan yang diberikan oleh Ibu Guru Tati, pada dasarnya sangat berlawanan dengan apa yang dialami oleh Sandra. Secara kognisi, Sandra mengalami kesulitan menerjemahkan diksi “bahagia” dan “nenek” sebab secara realitasnya, hal itu menjadi sesuatu yang berbeda dan menimbulkan tanya. Imajinasi, yang melekat kuat pada diksi mengarang, pada tataran ini, menjadi tidak terlalu berarti. Imajinasi, pada tahap ini, tidak lepas dari sebuah penulisan yang real telah terjadi. Imajinasi tidak diletakkan pada tahapan angan-angan belaka. Melainkan sesuatu yang sungguh nyata adanya.

Kelimat yang ditulis Sandra merupakan sebuah kalimat yang mengandung predikat pekerjaan. Hal itu tidak lepas dari penggabungan gambaran atau dimensi yang dirasakan dan dialami oleh Sandra. Gambaran-gambaran mengenai pekerjaan sang ibu yang kemudian menuntun Sandra menuliskan pekerjaan sang ibu. Dengan demikian, *Pelajaran Mengarang*, pada dasarnya merupakan sebuah bentuk mimetik dari realitas yang ada. Kebenaran tiruan itu menjadi bagian yang tampak real karena ditunjang oleh faktor psikologis anak yang berada pada stadium operasi konkret.



## **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luxemburg, Jan van; Bal, Mike & Westejijn, Willem G. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Hartoko, Dick. Jakarta: Gramedia.
- Mönks, F.J; Knoers, A.M.B & Haditono, Siti Rahayu. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piaget, Jean & Inhelder, Bärbel. 2010, *Psikologi Anak*. Diterjemahkan oleh Jannah, Miftahul. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarikan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.

**MENGINTIP AGRESI NAYLA DALAM CERPEN  
WAKTU NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU:  
TELAAH PSIKOANALISIS ERICH FROMM**

**Komposisi *Waktu Nayla***

*Waktu Nayla* pernah mendapatkan penghargaan cerpen terbaik *Kompas* tahun 2003. Banyak sambutan yang diberikan terhadap cerpen ini. Di antara sambutan yang diberikan adalah mengenai kehebohan diksi yang vulgar, sebab, sebagaimana umum diketahui, sensor diksi oleh *Kompas* begitu ketat. Namun, *Waktu Nayla* telah berhasil menembus dan memperoleh penghargaan yang gemilang dengan dinobatkannya sebagai cerpen terbaik.

Beberapa diksi tersebut yang sempat membuat heboh, di antaranya adalah penyebutan obyek yang selama ini dianggap tabu, sebagaimana dalam kalimat yang terdapat dalam cerpen ini, “Bercinta dengan rasa, jantung, dada, hati, tangan, kaki, payudara, vagina, leher, punggung, ketiak, mata, hidung, mulut, pipi, raga, berdebar.” Kontan, berbagai komentar mengenai hal tersebut banyak bermunculan.

Terlepas dari kesan vulgar, pemilihan diksi menjadi salah satu kekuatan dalam cerpen ini. Bunyi ritmis seolah dicari dan dihadirkan tanpa mengurangi kesatuan cerita. Malah sebaliknya, rima kata yang menjadi kalimat, membuahakan bunyi-bunyi puitis. Maka, dapat dikatakan pula bahwa dalam beberapa bagian, cerpen ini menjadi salah satu puisi liris panjang. Dan di sinilah salah satu kekuatan di dalam cerpen sang sutradara film *Nay* ini.

Struktur cerpen yang ditulis oleh anak sutradara kawakan Indonesia, Usman Djaya, memiliki alur yang relatif sederhana. Mudah diikuti. Namun demikian, pergolakan psikologis sang tokoh, dihadirkan begitu kental dan penuh suasana emosional. Kondisi semacam inilah yang memberikan kesempatan kepada ruang psikologi untuk mengkajinya lebih mendalam.

Cerita yang terdapat dalam *Waktu Nayla* merupakan kisah tentang seorang perempuan yang divonis dokter mengalami kanker ovarium dan diperkirakan hanya hidup setahun kemudian. Vonis dokter itulah yang menyebabkan sang tokoh mengalami frustrasi luar biasa dan mulai menunjukkan beberapa perilaku yang mengarah kepada agresi.

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana agresi yang ditunjukkan oleh sang tokoh serta menjelaskan mengapa agresi tersebut dapat muncul. Analisis yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori agresi Erich Fromm.

## **Teori Agresi Fromm**

Erich Fromm mengungkapkan bahwa agresi manusia merupakan bawaan sejak lahir. Pendapat ini terpengaruh oleh seorang psikoanalisis Konrad Lorenz yang menulis karya *On Agression*. Fromm melihat bahwa perilaku agresif manusia ditimbulkan oleh insting bawaan yang terprogram secara filogenetik. Teori instingtif sendiri pada akhirnya hanya meletakkan tindakan manusia atas dasar fitrahnya. Secara umum, fitrah manusia, secara klinis, ditunjukkan dalam memahami perilaku buruk yang tak terhindarkan seperti kerakusan, pembunuhan, penipuan, dan pendustaan (Fromm, 2001: 311)

Hal ini berbeda dengan paradigma behaviorisme yang tidak memusatkan fokus perhatiannya pada subjek, melainkan pada cara berperilaku dan pada kondisi sosial yang membentuk perilakunya (Fromm, 2001: xvii). Bagi Fromm, paradigma behaviorisme sangat sesuai dengan kondisi masyarakat industri yang memiliki ciri terpola, kurang perasa dan kurang mempertimbangkan emosi (2001: xviii).

Fromm melihat bahwa baik instingtivisme dan behaviorisme, masih belum bisa menjelaskan hal yang sifatnya plural. Kedua teori yang disebut di atas, masih terbentuk secara partikular.

Fromm kemudian menawarkan sebuah konsep mengenai dikotomi agresi. Terdapat dua agresi di dalam diri manusia, yakni agresi lunak dan agresi jahat. Keduanya merupakan bawaan, dan itulah yang menjadi tesis Fromm.

Agresi lunak defensif dimaksudkan untuk mempertahankan hidup individu, bersifat adaptif biologis, dan hanya muncul jika ada ancaman (Fromm, 2001: xix). Agresi jenis ini bersifat reaktif-defensif. Sementara agresi jahat, yakni kekejaman dan kedestruktifan, muncul karena dorongan nafsu belaka dan tidak terprogram secara filogenetik serta tidak adaptif secara biologis. Agresi jenis ini bersifat destruktif dan kejam serta memiliki kecenderungan khas manusia untuk memperoleh kekuasaan mutlak.

Fromm mensinyalir bahwa agresi jahat yang terprogram secara filogenetik dan adaptif biologislah yang menjadi permasalahan dan mengancam eksistensi manusia sebagai spesies (Fromm, 2001: xxi). Perhatian Fromm lebih banyak mengungkapkan tentang kedestruktifan ini.

Diperlukan telaah lebih jauh untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai agresi defensif lunak dan destruktif-jahat. Pembedaan yang lebih mendalam dan fundamental perlu dilakukan. Terutama menyangkut insting dan karakter, atau dorongan yang berakar dari kebutuhan fisiologis manusia (dorongan organik) dan hasrat manusia yang berakar dari karakternya (hasrat manusia). Dan secara sederhana, Fromm (2001: xxi), menjelaskan bahwa insting merupakan jawaban bagi kebutuhan fisiologis manusia, sementara hasrat yang berakondisikan karakter merupakan jawaban bagi kebutuhan eksistensi manusia. Karakter sendiri dipahami Fromm sebagai fitrah kedua sebagai pengganti untuk

instingnya yang kurang berkembang (Fromm, 2001: xxi).

Karakter menjadi salah satu bagian yang tidak terlepas dari konsep frustrasi. Fromm (2001: 84) menjelaskan bahwa faktor terpenting dalam menentukan kemunculan intensitas frustrasi adalah karakter seseorang, dan yang kedua adalah intensitas reaksinya terhadap frustrasi. Meskipun frustrasi memiliki makna yang plural dalam psikologi, namun Fromm lebih memfokuskan pada dua pengertian sederhana, yakni terhentinya aktivitas bertujuan yang sedang berlangsung, dan frustrasi sebagai penghilang hasrat atau keinginan. Pada konsep pertama, dicontohkan seperti anak yang sedang bermain peralatan dapur, kemudian ibunya datang untuk mengambil peralatan tersebut, atau terjadi pada kasus menghentikan seseorang yang sedang bersanggama. Sementara contoh kedua dibaratkan seperti anak yang meminta permen kepada ibunya, namun ibunya menolak. Atau seperti seseorang yang mengungkapkan cinta, namun pada akhirnya ditolak.

Relasi antara frustrasi dan agresi, dalam *The Anatomy of Human Destructiveness* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Akar Kekerasaan*, tidak memberikan porsi besar pembahasan mengenai hal tersebut. Hanya saja, mengutip A. H. Buss, (Fromm, 2001: 82), disebutkan bahwa frustrasi hanyalah salah satu pemicu agresi dan bukan yang paling dominan. Dengan demikian, frustrasi bagaimana pun juga layak untuk diperhatikan sebagai sebuah bagian, yang meskipun tidak dominan, tetap mempunyai pengaruh terhadap tindakan

agresi seseorang.

Tesis Fromm mengenai agresi, memiliki ujung pada hasrat nekrofilia, yakni ketertarikan terhadap sesuatu yang mati, membusuk, tak bernyawa, dan murni mekanis. Kondisi ini bagi Fromm tidak terlepas dari kondisi sosial. Fromm (2001: xxix) menjelaskan lebih lanjut bahwa kebebasan dan kemandirian sejati, serta berakhirnya segala bentuk kekuasaan eksploitatif merupakan syarat untuk menumbuhkembangkan rasa cinta akan kehidupan, yang merupakan satu-satunya kekuatan yang mampu mengalahkan rasa cinta dan kematian.

### **Frustrasi dan Agresi Nayla**

Kehidupan Nayla, sebelum mendapat vonis dokter, sangat indah dan sempurna. Semua hal yang indah, dapat diperolehnya dengan penuh bahagia: anak, suami, dan pekerjaan rutin. Semua aktivitasnya bukan menjadi sebuah masalah dan hambatan dalam hidupnya. Namun, kondisi itu berubah sejak dia mendapat berita bahwa kanker ganas sedang menggerogoti di ovariumnya. Dan Nayla, diprediksi dapat bertahan hidup hanya setahun kedepan.

Waktu kemudian menjadi berharga bagi Nayla. Meski demikian, waktu menjadi tanya besar. Sebab, setahun yang disampaikan dokter, memiliki makna yang bias.

Tapi apakah setahun yang dokter maksudkan adalah 12 bulan, 52 minggu dan 365 hari dari sekarang? Bagaimana kalau satu tahun dimulai dari ketika kanker itu baru tumbuh. Atau satu minggu sebelum

Nayla datang ke dokter. Atau mungkin benar-benar pada detik ketika dokter itu mengatakan satu tahun. Lalu berapa lamakah waktu sudah terbuang? Dari manakah Nayla harus mulai berhitung?

(Ayu, *Waktu Nayla*).

Biasanya makna itulah yang kemudian menjadikan Nayla begitu kebingungan. Waktu adalah sesuatu yang berharga. Dan karenanya, menit dan detik sangatlah berarti. Itu pulalah yang menyebabkan dia harus bertindak bodoh untuk menanyakan waktu kepada orang yang sedang berkumpul di jalan, meskipun Nayla tahu, bahwa waktu di jam tangannya, menunjukkan pukul lima petang. Namun, akibat kebingungan yang sangat, Nayla pun melakukan tindakan yang dia sendiri menganggapnya bodoh.

Namun perlu dipahami, bahwa apa yang telah dilakukan Nayla untuk menanyakan waktu, adalah sebuah tindakan agresi, yakni agresi lunak. Nayla bertanya hanya untuk memastikan waktu. Itu sama halnya dengan usaha untuk menyakini dirinya sendiri. Melakukan upaya defensif terhadap keyakinannya terhadap waktu. Dan karenanya, tindakan Nayla itu telah masuk ke dalam tindakan agresi lunak.

Perlu diiperhatikan pula, bahwa pada tindakan tersebut, sebenarnya Nayla telah mengalami frustrasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori agresi Fromm di atas, frustrasi dapat terjadi akibat dihilangkannya hasrat atau keinginan. Hasrat untuk memperoleh kebahagiaan hidup, tiba-tiba seolah harus dihentikan. Kondisi inilah yang



memicu terjadinya frustrasi dalam diri Nayla. Vonis dokter, menjadi salah satu faktor yang menghilangkan hasrat dan keinginan Nayla. Akibat frustrasi itulah maka Nayla memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi.

Ia ingin menampar suaminya jika membela anaknya yang kurang ajar. Ia ingin ngebut tanpa mengenakan sabuk pengaman. Ia ingin bersendawa keras-keras di depan mertua dan ipar-ipar. Ia ingin berjemur di tepi pantai dengan tubuh telanjang. Ia ingin mengatakan ia senang bercinta dengan posisi dari belakang. Ia ingin mewarnai rambutnya bak Dennis Rodman. Ia ingin berhenti minum jamu susut perut dan sari rapet. Ia ingin memelihara anjing, kucing, babi, penguin, panda dan beruang masing-masing satu pasang. Ia ingin makan soto betawi sekaligus dua mangkok besar. Ia ingin berhenti hanya makan sayur dan buah-buahan waktu malam.

(Ayu, *Waktu Nayla*).

Keinginan Nayla yang dikutip di atas merupakan salah satu tindakan agresi, baik itu yang berupa agresi lunak maupun jahat. Agresi lunak, misalnya dapat dilihat dari keinginan untuk makan sayur dan buah-buahan. Itu sebagai sebuah tindakan reaksi-defensif untuk hidup dengan penuh kesehatan dan kebugaran. Namun demikian, Nayla pun memiliki perilaku agresi jahat sebagaimana terlihat dari keinginannya untuk menampar suami. Dan lebih jauh lagi, agresi yang dimiliki Nayla telah mencapai tahap pada nekrofilia, yakni kecintaan akan sesuatu yang berbau kematian. Mengendari kendaraan dengan kecepatan tinggi tanpa sabuk pengaman, adalah

salah satu bentuknya. Sebab, cara mengemudi semacam itu lebih mendekati pada kondisi yang menyebabkan kecelakaan dan kematian.

### **Seksualitas, Perempuan dan Laku Agresi**

Mahayana (2007: 409) menyebut cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu berada pada persoalan domestik. Seksualitas menjadi salah satu tema yang dieksplorasi. Namun demikian, seks bukan sekadar tempelan, melainkan sumber masalah yang akibat-akibatnya bisa mengalir ke banyak muara (Mahayana, 2007: 409). Sementara Muhammad (2010: 136) mengatakan bahwa laku estetik Djenar adalah jalan ketubuhan, tubuh benar-benar hendak dipolosi, ditelanjangi.

Hampir senada dengan Mahaya dan Muhammad, Bandel (2009: 143) bahkan meletakkan karya Djenar sebagai mode tulisan berbau seks yang sedang melanda Indonesia. Seks, menjadi persoalan yang kemudian dieksplorasi. Dalam *Waktu Nayla*, persoalan seksualitas pun dapat ditemui. Misalnya dalam “Bercinta berdasarkan sistem kalender, kapan sperma baik untuk dimasukkan dan kapan lebih baik dikeluarkan di luar”; “Bercinta dengan rasa, jantung, dada, hati, tangan, kaki, payudara, vagina, leher, punggung, ketiak, mata, hidung, mulut, pipi, raga, berdebar”; “Ia ingin mengatakan ia senang bercinta dengan posisi dari belakang”; dan misal kalimat “Ia ingin berjemur di tepi pantai dengan tubuh telanjang”. Teks-teks itu menunjukkan bagaimana unsur seksualitas diletakkan sebagai bagian yang menyusun

bangunan cerita.

Peletakan unsur seksualitas itu pada dasarnya juga membangun struktur bagaimana perempuan, yang disuarakan Djenar dalam cerpennya, menjadi sebuah bangunan yang terintegrasikan dengan baik. Pasalnya, selama ini, persoalan seks maupun gender, menjadi hal yang kerap diperlakukan secara diskriminatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Budiman (2005: 18),

“Djenar menyebutkan bahwa, bila laki-laki berganti-ganti perempuan dan memunyai banyak pacar, ia akan disanjung sebagai laki-laki macho yang penuh petualangan. Tapi, bila hal yang sama dilakukan oleh perempuan, ia akan dinilai murahan dan dikenai label negatif seperti perek, lonte, dan sebagainya.”

Hal itulah yang kemudian ingin dibongkar oleh Djenar, yakni persoalan diskriminasi gender. Usaha itu, salah satunya dilakukan dengan mengeksplorasi seksualitas dalam karyanya. Namun demikian, tampaknya, eksplorasi yang dilakukan Djenar, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, menjadi bagian untuk membangun struktur cerita. Meskipun, pada ranah tertentu, upaya yang dilakukan ini menimbulkan perdebatan moralitas.

Bangunan struktur dalam *Waktu Nayla*, ketika diletakkan pada konteks seksualitas, perempuan, dan agresi, memiliki relasi yang begitu kuat. Bahwa agresi Nayla, tidak lain dan tidak bukan, juga sebab posisinya sebagai perempuan. Sebagai perempuan, maka secara seks, ia memunyai ovarium. Dan sebab inilah dia pun

mengidap kanker ganas. Akan berbeda mungkin, jika dia bukanlah seorang perempuan, yang tidak memiliki ovarium sehingga tidak perlu divonis hanya hidup sekian tahun kedepan.

Dan karena perempuan, maka sebagaimana disampaikan Muhammad di atas, tubuh perempuan menjadi ruang yang digunakan Djenar sebagai jalan menuju estetik ketubuhan. Pada posisi demikian, maka keberadaan tokoh Nayla sebagai perempuan, sekaligus sebagai sosok yang berani menunjukkan sisi seksualitasnya, bukanlah sebuah kebetulan belaka, melainkan sebuah pencapaian stilistika yang terstruktur.

Seksualitas yang disampaikan oleh Nayla, khususnya yang mengungkapkan tentang hubungan seks, pada dasarnya adalah bentuk laku agresi jahat. Agresi jahat itu, dalam pandangan Fromm masuk ke dalam bentuk kedestruktifan eskatik. Bentuk ini adalah sebuah upaya untuk mencapai kondisi ekstase atau trance (Fromm, 2001: 395). Cara yang dilakukan, salah satunya adalah berhubungan seks, tarian ekstatik, penggunaan obat penenang, atau kondisi *trance* yang diciptakan sendiri.

Melalui cara demikian, maka seseorang dapat memperoleh kekuasaan mutlak terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana dalam melakukan hubungan seks, bagi Fromm itu adalah sebuah kegiatan yang disamakan dengan tindakan narsistik bagi kedua belah pihak, sebab ada kemungkinan diakhiri dengan mengucapkan terima kasih atas kenikmatan yang saling mereka dapatkan. Dan kenikmatan itu, tidak lain adalah sebuah upaya untuk

menguasai secara mutlak tubuh yang dimilikinya, agar dapat merasakan bersatunya dengan alam, lupa diri, atau *trance*. Pada kondisi ini, tubuh menguasai dirinya sendiri secara penuh. Dan karenanya, masuk ke dalam salah satu agresi jahat.

### **Petuah Religi**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal tulisan, *Waktu Nayla* memang menggelitik untuk dipertanyakan, mengapa cerpen yang memiliki muatan diksi vulgar, terpilih menjadi cerpen terbaik *Kompas* tahun 2003. Hal yang mungkin tampak rasional adalah sebab pesan yang terkandung di dalamnya.

Waktu menjadi salah satu sentral dalam cerpen ini. Sementara *Nayla*, sang tokoh, pada akhirnya, adalah sebuah figuran yang digunakan untuk menguatkan isi pesan atau makna terdalam cerpen ini. Waktu adalah pesan.

Dalam berbagai bentuk petuah, di seluruh dunia, persoalan waktu adalah yang paling sering diungkit. Bahkan, dalam teks keagamaan pun, waktu menjadi sesuatu yang tidak luput dari sebuah diksi peringatan yang disampaikan Tuhan kepada ummatnya. Waktu benar-benar menjadi hal yang sangat penting. Dalam Islam misalnya, tertoreh dalam Al Quran Surat Al Asr, “Demi waktu...” Ini menegaskan bagaimana waktu menjadi hal yang penting dan harus menjadi perhatian semua manusia.

Sementara dalam kehidupan saat ini, begitu banyak

waktu yang seolah terbuah percuma. Lebih-lebih, ketika kondisi sosial ikut bermain di dalamnya. Sikap prestise untuk memiliki kendaraan pribadi misalnya, menjadikan salah satu faktor terjadinya kemacetan. Dan akibat inilah, banyak waktu produktif yang dihabiskan di jalan. Tekanan atau frustrasi pun muncul. Dan akibatnya, tindakan agresi berbenih. Berbagai aksi kekerasan di sekitar yang kini semarak, menjadi salah satu indikator bagaimana tingkat agresifitas individu dalam masyarakat saat ini begitu tinggi.

Tak mengherankan jika kemudian, cerpen ini mendapat predikat cerpen terbaik mengingat isi yang disampaikan begitu dalam. Selain tentu, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, stilistika penulisannya pun memiliki kaidah eksotisme yang tinggi. Berirama dan mengandung nilai puitis.

Hal inilah yang dapat menegaskan apa yang selama ini ditundingkan publik kepada perempuan penulis sepertihalnya Djenar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Budiman (2005: 14) bahwa penulis seperti Djenar Maesa Ayu tidak jarang dicurigai memperoleh popularitas bukan dari kualitas tulisannya, melainkan dari citra publik yang dibangun gencar dalam berbagai media. Djenar tidak sebagaimana yang dicurigai orang. Djenar tumbuh dengan totalitasnya sebagai penulis yang memiliki gaya tersendiri. Baik dari sisi stilistika maupun tema yang diangkat.

## **Simpulan**

Agresi, dalam pandangan Erich Fromm merupakan sebuah tindakan yang berasal dari bawaan. Agresi ini memiliki dua bentuk, yakni agresi lunak dan agresi jahat. Agresi lunak dapat dilihat dari tindakan Nayla yang berupa menanyakan waktu kepada segerombolan anak muda yang nongrkonng di jalan. Agresi lunak Nayla juga tampak dari keinginannya untuk makan buah dan sayur-sayuran. Sementara agresi jahat Nayla terlihat dari keinginannya untuk melakukan aksi mengendari mobil dengan kecepatan tinggi tanpa sabuk pengaman. Tindakannya ini hampir pada kondisi nekrofilia, yakni mencintai sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang mati. Agresi jahat Nayla juga tampak dari upayanya untuk menunjukkan sisi seksualitas. Agresi itu termasuk ke dalam bentuk destruktif ekstatik.

Tindakan agresi Nayla dipicu oleh kondisi frustrasi sebab vonis dokter. Nayla divonis kanker ganas ovarium dan diperkirakan hanya menjalani kehidupan setahun kedepan. Akibat itulah maka Nayla menunjukkan perilaku agresi.

Kemunculan tokoh nayla sebagai perempuan dan mengumbar sisi seksualitas, pada dasarnya bukanlah sebuah kebetulan belaka, melainkan sebuah struktur yang disusun dengan baik oleh Djenar. Pada kondisi semacam ini, maka memang layak jika *Waktu Nayla*, menjadi cerpen terbaik *Kompas*. Sebab, selain dari sisi stilistika yang disampaikan, petuah atau pesan yang termaktub dalam cerita, terdapat pula kepaduan struktur cerita yang

dibangun secara integral. Dan di sinilah istimewanya cerpen *Waktu Nayla*.

### **Daftar Pustaka**

- Bandel, Katrin. 2009. Sastra, Perempuan, Seks. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Manneke. 2005. "Ketika Perempuan Menulis" dalam *Srinth!1*. Edisi 8.
- Fromm, Erich. 2001. *Akar Kekerasan*. Diterjemahkan oleh Muttaqin, Imam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad, Damhuri. 2010. *Darah-Daging Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.



**HASRAT GANDA KETELANJANGAN SALOME  
DALAM CERPEN *ASMARANDANA* KARYA DANARTO:  
STUDI PSIKOANALISIS JAQUES LACAN**

***Intrinsikalitas Asmarandana***

Cerpen *Asmarandana* karya Danarto mengisahkan tentang tokoh bernama Salome yang memiliki hasrat untuk melihat wajah Tuhan. Dia adalah seorang putri dari Raja Herodes dan Ratu Herodiah. Raja Herodes sendiri sebenarnya adalah ayah tiri Salome.

Hasrat untuk melihat wajah Tuhan, membuat Salome murung dan sedih. Pada akhirnya, Salome mendapatkan ide untuk membuat marah Tuhan agar dia bisa melihat wajahnya. Salah satu tindakan yang dilakukan Salome ialah dengan melakukan aksi menanggalkan baju satu persatu alias telanjang. Namun, apa yang dilakukan Salome untuk memenuhi hasratnya itu, tidak pernah bisa tersalurkan. Salome, tidak pernah bisa melihat wajah Tuhan. Sebuah objek, Sang Liyan, yang dia hasrati.

Alur cerita dalam cerpen ini memiliki pola maju. Sementara latar belakang yang digunakan adalah berlokasi pada suasana kerajaan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan, lebih banyak dijadikan sebagai figuran, seperti halnya perwira-perwira yang mencoba menjadikan Salome seorang istri atau kekasih. Beberapa tokoh juga dimunculkan dengan intensitas yang kerap muncul, seperti halnya Herodes dan Herodiah. Posisi tokoh ini pada dasarnya berfungsi sebagai peran pembantu dalam melengkapi kesatuan cerita *Asmarandana*. Begitu juga dengan Yahya sang Pembaptis, posisinya hampir sama sebagaimana peran yang dimiliki oleh Herodes dan Herodiah.

Kemunculan Yahya sang Pembaptis, meskipun tidak dimunculkan dalam percakapan, namun terkesan sebagai bagian yang memicu terjadinya alur klimaks. Sebab, setelah kematian Yahya, kisah pun diakhiri dengan tanpa memberikan kisah bahagia bagi Salome, sang tokoh utama. Selain itu, perdebatan untuk menyuguhkan kepala Yahya, di acara ulang tahun Herodes, menjadi hal yang menunjukkan bagaimana alur klimaks, sesungguhnya terjadi pada situasi tersebut.

Dari sisi stilistika atau gaya bahasa, *Asmarandana* memiliki bentuk yang terlihat biasa dari sisi estetika. Namun demikian, kandungan filosofis yang dikemas dalam bingkai bahasa, memberikan nilai keindahan tersendiri pada cerpen ini. Keindahan tersebut lebih mengarah kepada bobot pengetahuan atau ajakan untuk merenung secara filosofis.

“Engkau tahu yang kumaksud, Salome. Kita sebenarnya hanya mengenal lambang-lambang saja. Umur semesta menunjukkan kedalaman rahasianya, hingga tidak suatu pun terungkap dengan sebenarnya. Engkau bisa membaca sejarah sekali lagi. Orang-orang besar, para genius, para nabi, sebenarnya hanya sampai lambang-lambang saja. Kitab-kitab suci adalah lambang. Agama adalah lambang. Sedang kesimpulan penghayatan sebuah lambang adalah hasil subjektivitas masing-masing. Kita masing-masing berbeda-beda. Ini tampak jelas sekali, Salome. Aku misalnya. Aku memiliki keinginan tinggi sekali, sama dengan keinginanmu. Tetapi kita jadi berbeda setelah menilai. Tetapi aku yakin, aku dan engkau hanya akan mencapai lambang-lambang saja. Para Nabi akan senantiasa diturunkan dari abad ke abad dan lambang-lambang senantiasa menyertainya. Saking miripnya dengan lambang-lambang, para Nabi itu kadang-kadang tidak kelihatan. Sama sekali tidak kelihatan. Juga kau, Salome. Tanpa kausadari, kau sudah melenyapkan dirimu sendiri.

(Danarto, *Asmarandana*).

Teks di atas, sebenarnya dapat menjadi ujung penghentian hasrat Salome, dan karenanya dapat mengakhiri cerita. Namun, Danarto, yang disebut Gunawan Mohammad sebagai sastrawan realisme magis, berhasil untuk mengalirkan cerita kembali. Cerita tidak hanya terhenti pada dialog yang sebenarnya merupakan jawaban atas hasrat Salome, melainkan terus berkelanjutan tanpa mengurangi keutuhan sentral cerita, yakni tentang hasrat melihat wajah Tuhan.

Persoalan melihat wajah Tuhan, sangat identik dengan prinsip di dalam konsep sufisme atau beragam laku ektase.

Tema-tema ini, tampaknya sangat kuat di dalam beberapa karya Danarto. Dalam *Asmarandana* pun hal ini begitu ketara kuat. Tema kebersatuan antara Tuhan dan manusia, atau yang dikenal dalam ranah Jawa sebagai *manunggaling kawala Gusti* menjadi salah satu model penulisan Danarto. Lathief (2008: 216) mengungkapkan bahwa Danarto selalu dibimbing oleh konsepsi *wahdat al-wujud*, sehingga cerita yang ditampilkannya masih berusaha menyatukan diri dengan Tuhan.

### **Antara Lacan dan Freud**

Lacan merupakan tokoh psikoanalisis sosial yang banyak dipengaruhi oleh Freud. Ritzer (2005: 222) mengatakan, untuk menangkap pemahaman ide-ide Lacan, kita perlu memahami hubungan pemikirannya dengan si penemu psikoanalisis, Sigmund Freud. Beberapa gagasan yang dimunculkan Lacan merupakan bentuk perpanjangan, peminjaman sekaligus antitesis dari gagasan-gagasan psikoanalisis Freud.

Bentuk perpanjangan teori yang dimaksud misalnya terdapat pada pemisahan konsep antara penis dan phalus. Lacan melihat bahwa kedua konsep ini memiliki perbedaan yang mendasar. Bagi Lacan penis mengidentifikasikan pada sesuatu yang sifatnya biologis. Hanya laki-laki saja yang memilikinya, sementara perempuan tidak. Sementara konsep phalus, digunakan sebagai atribut untuk menunjukkan kekuasaan yang tidak dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Phalus menunjuk pada kepenuhan, merupakan penanda

keutuhan yang tidak kita miliki (Sarup, 2011: 18). Dan kecenderungan orang adalah berpikiran bahwa keutuhan terhadap dirinya bisa didapatkan ketika memiliki phalus orang lain.

Peminjaman gagasan Freud oleh Lacan dapat dilihat dari konsep libido narsistik dan analitik. Pada yang pertama, merupakan sebuah manifestasi diri dalam cinta dan identifikasi, sementara pada yang kedua, terkait pada hasrat untuk mendapatkan kesenangan. Upaya untuk mendapatkan kesenangan ini dapat berbentuk tidak disukai oleh diri maupun orang lain. Lacan kemudian menggunakan gagasan Freud ini dalam menjelaskan tentang konsep mengenai hasrat. Bagi Lacan, apa yang disampaikan oleh Freud itu dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni hasrat menjadi (*to be*) dan hasrat memiliki (*to have*).

Namun demikian, peminjaman gagasan ini hanya dilakukan sebagai konsep umum, sebab Lacan masih melingkupi dari apa yang disampaikan oleh Freud mengenai libido narsistik dan analitik di atas. Lacan melihat bahwa dalam bentuk libido narsistik maupun analitik, terdapat pula bentuk aktif dan pasif di dalam diri manusia. Keaktifan dan kepasifan tersebut yang nantinya akan dijabarkan lebih lanjut pada sub bab *Hasrat dalam Perspektif Lacan* di bawah ini.

Bentuk antitesis Lacan terhadap Freud dapat ditemui mengenai beberapa gagasan, misalnya menyangkut ketaksadaran dan masa Oedipus complex. Jika Freud melihat ketidaksadaran sebagai konsep yang substantif,

primordial dan instingual, maka Lacan melihat sebaliknya. Lacan menganggap ketidaksadaran bukanlah ruang nyata bagi wacana yang lain (Sarup, 2011: 15). Dan karenanya, kesadaran memiliki sifat implisit. Dan dengan demikian, Lacan beranggapan bahwa kesalahan ucapan atau tulisan, tingkah laku serampangan, penyimpangan ingatan, kelakar, dan mimpi, dianggap sebagai sebagai intansi-instansi komunikasi yang gagal (Beilharz, 2005: 249).

Sementara pada konsep Odius complex, Lacan berusaha untuk tidak menggunakan konsep itu secara lateral. Bagi Lacan, keberadaan ayah dalam Odius complex, tidak diletakkan sebagai figur ayah sesungguhnya, ayah biologis, melainkan sebagai wujud simbolik bahasa. Lacan menganggap bahwa bangunan bahasa didorong oleh kesenangan yang datang melalui perasaan mengendalikan, dan penguasaan bahasa merepresentasikan keinginan untuk mengatur hasrat dengan cara menguasai tempat kekuasaan simbolis (Barker, 2005: 88).

### **Hasrat dalam Prespektif Lacan**

Ketika Freud banyak membahas tentang insting dan dorongan, maka Lacan berbicara mengenai hasrat (Sarup, 2011: 19). Lacan menjelaskan konsep hasrat dengan melibatkan konsep yang lain, yakni kebutuhan dan keinginan. Hasrat, bagi Lacan, adalah sebuah keinginan yang tak tersalurkan akan kebutuhan. Dan karena keinginan terhadap kebutuhan tidak pernah selesai, maka

begitu pula dengan hasrat. Hasrat tidak akan pernah hilang di dalam diri manusia.

Hasrat dapat berbentuk laku destruktif atau merusak. Hasrat untuk makan karena lapar misalnya, ketika telah tersalurkan, maka perilaku destruktif dapat diamati dari aktivitas mengunyah-nguyah makanan. Aktivitas mengunyah dapat dimaknai sebagai usaha untuk merusak makanan, mendestruktifkan makanan yang utuh menjadi potongan kecil, berantakan, dan tak beraturan. Hal ini menunjukkan bahwa hasrat memiliki potensi destruktif.

Bracher (tanpa tahun: 30) mengungkapkan hasrat dalam perspektif Lacan memiliki empat bentuk dasar, yakni hasrat narsistis aktif, hasrat narsistis pasif, hasrat analitis aktif, dan hasrat analitis pasif. Hasrat narsistis aktif adalah hasrat untuk menjadi Liyan (sesuatu yang berada di luar diri-subjek). Hasrat narsistis pasif adalah hasrat untuk menjadi objek cinta sang Liyan. Hasrat analitis aktif adalah hasrat untuk memiliki Liyan agar dapat memperoleh kepuasan. Dan hasrat analitis pasif adalah hasrat dimiliki sang Liyan sebagai sumber kepuasan Liyan.

### **Hasrat-hasrat Salome**

Titik pijak persoalan yang terdapat dalam *Asmaranda* adalah hasrat Salome untuk melihat wajah Tuhan. Hasrat itu muncul sebab tidak tercapainya keinginan terhadap kebutuhan memendam rasa rindu pada Tuhan. Apa yang dilakukan Salome dengan “meresapi segala musik ekstase dan puisi-puisi makrifat seperti meresapnya bumbu

masak pada makanan” dan “menghayati firmanMu yang dibagi-bagikan secara gratis kepada siapa pun, hingga seolah-olah aku selalu berada di jenjang pembasuhan,” adalah sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yakni kebutuhan melepas rindu pada Tuhan. Namun kebutuhan itu tidak terakomodasi dengan baik. Akibatnya, sebagaimana dalam teori psikoanaisis Lacan, Salome terus menerus memiliki hasrat untuk bertemu Tuhan. Hasrat tidak hilang, namun berusaha untuk terus mendapatkan penyaluran.

Hasrat pada posisi ini merupakan hasrat narsistis pasif. Salome melakukan berbagai hal agar dapat menjadi objek yang diperhatikan oleh sang Liyan (Tuhan). Harapannya, manakala ada perhatian, maka sang Liyan akan memenuhi keinginan Salome, yakni menunjukkan wajahNya kepadanya.

Berbagai cara dilakukan salome agar hasrat untuk melihat wajah Tuhan tersalurkan. Hasrat yang begitu kuat mengarahkan Salome untuk bertindak agar objek yang dihasratinya murka. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Lacan bahwa hasrat dapat membuahkan perilaku destruktif. Apa yang dilakukan oleh Salome dengan membuat Tuhan marah, adalah salah satu bentuk tindakan yang merusak. Merusak dalam konteks ini diletakkan pada ketiadaharmonisan hati dan pikiran. Implikasi dari hal tersebut adalah perilaku yang dianggap aneh. Dan itu terbukti dari perilaku Salome yang dianggap aneh oleh ibunya telah kelewat batas dan bicara besar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hasrat,



maka semakin besar tindak destruktif yang dilakukan.

Upaya-upaya paksa agar Tuhan murka kepada Salome, sejatinya masih pada taraf hasrat narsistis pasif, sebab sang subjek, yakni Salome, masih berkuat pada usaha untuk menjadi objek perhatian oleh sang Liyan. Harapannya, manakala ada perhatian dari sang Liyan, Salome akan terpuaskan hasratnya.

Persoalan muncul ketika hasrat narsistis pasif ini belum juga terakomodasi dengan baik. Akibatnya, Salome melakukan identifikasi diri melalui penanda-penanda yang identik dengan objek yang dihasratinya, yakni Tuhan. Identifikasi ini tidak dapat dilepaskan dari penanda-penanda objek yang dihasratinya. Maka, ketika Salome berhasrat pada Tuhan, maka dengan sendirinya, segala penanda-penanda yang melekat pada Tuhan, juga diusahakan melekat pada dirinya. Ucapan Salome, “Tidak seorang pun akan mampu menemuiku. Aku terlalu tinggi untuk dijangkau siapa pun,” merupakan sebuah penanda terhadap identifikasinya sebagai sang Liyan, objek yang dihasratinya. Pada kondisi ini, hasrat narsistis aktif hadir.

Kehadiran hasrat narsistis aktif ini, pada dasarnya masih terkait atau didorong oleh keberadaan hasrat narsistis pasif. Sebab, pada dasarnya, hasrat narsistis aktif adalah sebuah bentuk usaha untuk mencari pengakuan dari sang Liyan. Dapat dikatakan bahwa Salome masih bertindak atas dasar agar mendapat perhatian. Atau dengan kata lain, Salome selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan perhatian dari Tuhan.

Tindakan narsistis pasif Salome juga tampak dari

beberapa hal yang dilakukannya, seperti menari tanpa busana, mengarahkan busur ke langit dan memanah, serta mengelilingi kepala Yahya sang pembantisi dengan bertelanjang bulat. Semuanya masuk ke dalam hasrat narsistis pasif sebab dilakukan atas dasar mencari perhatian dari sang Liyan. Atau dengan kata lain, berhasrat untuk menjadi objek perhatian sang Liyan. Meskipun, hasrat itu pada akhirnya tidak terpenuhi.

Tindakan menari tanpa busana di hadapan orang-orang yang dilakukan Salome, selain dikategorikan sebagai tindakan narsistis pasif, juga dapat dikategorikan sebagai hasrat analitis pasif. Hal itu dikarenakan Salome seolah mendapatkan hasrat kepuasan sebab dirinya telah menjadi objek sang Liyan. Hanya saja, sang Liyan bukanlah objek yang dihasratinya, melainkan objek lain selain Tuhan, yakni di hadapan orang-orang. Salome merasa senang melakukan itu sebab dia berhasil menjadi objek yang dihasratinya banyak orang. Sementara hasrat banyak orang itu, pada kenyataannya bukan sekadar mendapatkan kenikmatan melihat ketelanjangan Salome, lebih dari itu yakni untuk menggantal perut mereka yang kelaparan.

“Orang-orang lapar seperti mereka sudah sepantasnya memperoleh kesempatan pertama nonton pemandangan indah, untuk menggantal perutnya,” kata Salome.

(Danarto, *Asmarandana*).

Ketelanjangan, dengan demikian, memiliki peran besar

jika dikaitkan dengan hasrat. Ketelanjangan sendiri pada dasarnya telah memberikan hasrat sekaligus memang memiliki ruang hasrat di dalamnya. Dengan kata lain, ketelanjangan adalah sesuatu yang menghasrati sekaligus hasrat itu sendiri. Pada tulisan ini, akan dikupas lebih jauh pada sub bab *Peran Ganda Ketelanjangan Salome*.

Hasrat yang selanjutnya dimiliki Salome adalah menginginkan kerajaan. Di sinilah posisi keterikatan phalus dalam konsep Lacan beroperasi. Phalus mengarahkan kepada kekuasaan. Dan Salome berusaha untuk mendapatkan kerajaan dari sang ayah tiri, Herodes.

Keinginan untuk memperoleh kerajaan, masuk dalam kategori hasrat analitis aktif, sebab dengan memiliki kerajaan, Salome mendapatkan kepuasan. Kepuasan itu ditunjukkan dari senyum lebar Salome, ketika dia belajar menjadi raja putri, dan sebelum puluhan anak panah menyerang orang-orang yang berebutan tempat mengantri gandum.

### **Hasrat Ganda Ketelanjangan Salome**

Ketelanjangan dalam beberapa tradisi, melahirkan beberapa sikap yang cenderung dualistik. Pada satu sisi dianggap sebagai sesuatu yang kotor, dan karenanya perlu dihindari. Dan yang kedua, dianggap sebagai sesuatu yang suci, dan karenanya dipuja, bahkan disakralkan.

Pada yang pertama, tampak terlihat dari beberapa sikap budaya yang berusaha untuk menutupi tubuh sedemikian rupa, agar aurat atau ketelanjangan, tidak diumbar. Bagi mereka, ketelanjangan memang sesuatu

yang sifatnya privat, bukan untuk diumbar. Dan karenanya, ketelanjangan menjadi wilayah yang kotor dan harus ditutupi.

Pada sikap kebudayaan yang kedua, berbalik dari sikap yang pertama. Pada sikap ini, ketelanjangan dianggap sebagai sesuatu yang suci. Ketelanjangan disakralkan, kemudian dipuja. Ketelanjangan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, sebab manusia kali pertama dilahirkan dalam keadaan telanjang. Dan dengan telanjang, berarti dia juga seperti bayi yang masih belum memiliki banyak dosa. Ketelanjangan, telah menjadi wacana yang tak pernah kunjung habis dikaji.

Ketelanjangan, juga kerap dijadikan simbol untuk melakukan perlawanan. Tubuh, menjadi alat untuk menunjukkan perlawanan dengan cara bertelanjang. Perjuangan, kemudian tidak lagi dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan tubuh, melainkan dengan cara memasrahkannya, sebagaimana yang disampaikan Damhuri Muhamamd (2010: 135),

“Biarkan tubuh digerogoti, dikeranyangi, dimiliki para lelaki! Makin banyak lelaki yang mencicipi ranum tubuhmu, makin kuat stamina perlawananmu. Makin besar energi amarahmu. Makin dahsyat pemberontakanmu. Maka, berlomba-lombalah melucuti segala pembungkus tubuh! Singkapkan seluruh bagian tubuh yang selama ini tersembunyi. Unjuk dada, perlihatkan bokong, buka paha tinggi-tinggi, tampilkan pusar. Bertelanjanglah! Pamerkan kelaminmu.”

Tampaknya, apa yang dilakukan oleh Salome dalam *Asmarandana* merupakan laku perlawanan juga. Salome ingin melawan Tuhan, dan tubuh, menjadi salah satu media yang digunakan. Ketelanjangan Salome adalah hasrat. Salome terhasrati untuk telanjang, dan yang Liyan, juga terhasrat olehnya. Sayangnya, sang Liyan, bukanlah Tuhan, melainkan orang-orang.

Ketelanjangan Salome telah menjadi objek sekaligus subjek. Menjadi sesuatu yang membuat hasrat, sekaligus hasrat itu sendiri. Ketelanjangan Salome telah menjadi sekaligus memiliki. Ketelanjangan menjadi bagian dalam kehidupan Salome, dan ketelanjangan pula yang memiliki tubuh Salome. Ketelanjangan dapat berubah menjadi subjek, dan Salome menjadi objek. Salome dikemudikan oleh ketelanjangan.

Dalam teori hasrat Lacan, ketelanjangan Salome dihadapan banyak orang ketika sedang menginginkan gandum di depan pintu gerbang, adalah bentuk dari hasrat narsistis pasif, sebab dia memiliki hasrat untuk dikagumi. Dan dengan kekaguman itulah dia dapat mempengaruhi orang-orang. Selain, agar dikagumi oleh banyak orang, tujuan pertama dari ketelanjangan Salome adalah agar mendapat kekaguman dari Tuhan.

Tindakan yang mempertontonkan ketelanjangan, baik tanpa sehelai benang maupun dengan beberapa aksesoris seperti halnya ketika menari di pesta ulang tahun raja, merupakan hasrat narsistis pasif. Hasrat tersebut mengarah kepada diri Salome agar mendapat kekaguman dan perhatian. Namun, ketika dia mendapatkan

keaguman, muncullah kepuasan dalam diri Salome. Kepuasan itu dalam bentuk dapat memperdaya orang-orang dan raja sekalipun. Akibat ketelanjangan Salome, dia berhasil membunuh banyak orang. Dan sebab kelanjangannya pula, Salome berhasil mempengaruhi raja agar dapat memenggal Yahya sang pembaptis. Kesemuanya menciptakan kepuasan dalam diri Salome yang ditunjukkan dari senyum lebar hingga tawa puas. Pada kondisi ini, hasrat analitis pasif, hadir.

Dalam kasus ketelanjangan, hasrat narsistis aktif juga mengendap dalam diri Salome. Hasrat narsistis aktif adalah hasrat ingin menyerupai penanda yang mengintarnya. Penanda itu adalah pujian-pujian yang banyak dialamatkan kepada Salome oleh banyak orang. Ternyata ketelanjangan banyak mendapat pujian, dan karenanya Salome memang memiliki hasrat untuk telanjang. Akibatnya, Salome berusaha pula untuk melakukan proses identifikasi penanda tersebut. Dan hasil dari identifikasi tersebut membuat Salome mulai memiliki hasrat untuk telanjang. Hasrat itulah yang kemudian dinamakan hasrat narsistis aktif, yakni hasrat setelah melakukan proses identifikasi penanda-penanda.

Pada proses ini, tampak terlihat bahwa penanda yang kemudian menjadi subjek terhadap diri Salome. Salome telanjang sebab adanya penanda-penanda (pujian) yang dialamatkan kepadanya. Di sinilah jelas tergambar bagaimana kemudian subjek (penanda ketelanjangan yang berupa pujian), menjadi kemudi yang mengarahkan ojek (Salome) untuk melakukan apa yang subjek

kehendaki.

Hasrat analitis aktif, sebagai hasrat senang dimiliki untuk memuaskan hasrat sang Liyan, tampak terlihat dari posisi Salome yang senang dimiliki oleh Raja. Kepemilikan yang dimaksud, bukan pada tataran sebagai seorang putri, melainkan sebab ternyata Salome oleh raja, ingin dijadikan istri.

Dengan menjadi istri, maka raja akan mendapatkan kepuasan. Maka, dalam konteks hubungan pemilikan di sini, berarti pula bahwa Salome merupakan orang yang sangat dekat dengan raja. Dan Salome sangat senang akan hal itu. Posisi itu, pada diri Salome menciptakan hasrat tersendiri. Sebab, permintaan itu, membuat Salome bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, yakni kerajaan dan kepala Yahya sang pembabtis.

## **Simpulan**

*Asmarandana* karya Danarto memiliki cerita yang menarik. Kepiawaian Danarto sebagai pengarang, terlihat di dalamnya. Terutama ketika dia berhasil mengalirkan cerita yang sejatinya telah terjawab. Gejala-gejala psikologis atau persoalan utama dalam cerita, yang dapat saja menjadi usai, di tangan Danarto tetap digulirkan dengan sangat cermerlang. Cerita berjalan, tanpa adanya keterputusan terhadap alur dan tema sentral.

Hasrat, sebagai kajian psikoanalisis, memiliki peran penting dalam melihat persoalan psikologis Salome, seorang tokoh dalam *Asmarandana*. Empat konsep dasar hasrat yang digelontorkan oleh Lacan, terdapat pula

dalam diri Salome. Hasrat narsistis pasif, terlihat dari hasrat Salome yang telanjang sebab ingin mendapatkan kekaguman. Hasrat narsistis aktif terlihat dari perilaku Salome yang seolah menjadi Tuhan. Hasrat analitis pasif Salome terlihat dari kepuasan Salome yang berhasil membunuh banyak orang. Dan hasrat analitis aktif, terlihat dari kepuasan Salome dalam mendapatkan kerajaan.

Hal yang menarik dari apa yang dilakukan oleh Salome adalah tindakannya yang berani telanjang. Meskipun itu dilakukan untuk membuat Tuhan marah, dan karenanya dimasukkan ke dalam hasrat narsistis pasif, namun hal itu telah menjadi subjek sekaligus objek hasrat.

Ketelanjangan, bukanlah sesuatu yang dapat menciptakan hasrat. Seperti halnya Salome ketika telanjang dan membuat banyak orang terhasrat olehnya. Melainkan juga, ketelanjanganlah yang membuat Salome menjadi terhasrat untuk selalu telanjang. Dan karenanya, ketelanjangan mengendalikan Salome. Salome menjadi objek ketelanjangan.

Ketelanjangan juga menjadi ciri teori hasrat Lacan yang mengungkapkan tentang tindakan destruktif. Apa yang dilakukan oleh Salome, sebab dia berhasrat melihat wajah Tuhan, pada akhirnya berputar terbalik. Hasrat Salome mengantarkan dirinya kepada bentuk pertarungan dengan Tuhan. Apa yang dilakukannya adalah semata-mata agar Tuhan marah. Dan ketelanjangan menjadi salah satu cara yang digunakan sebagai bentuk perlawanan.



## **Daftar Pustaka**

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Jatmiko, Sigit. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bracher, Marrk. Tanpa tahun. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Diterjemahkan oleh Admiranto, Gunawan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Muhammad, Damhuri. 2010. *Darah-Daging Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rotzer, George. 2005. *Teori Sosial Postmodern*. Diterjemahkan oleh Taufik, Muhammad. Yogyakarta: Kreasi Wacana & Juxtapose.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme & Postmodernisme*. Diterjemahkan oleh Hidayat, Medhy Aginta. Yogyakarta: Jalasutra.

**OEDIPUS COMPLEX  
DALAM CERPEN GAUHATI  
KARYA BUDI DARMA:  
KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

**Bahasa Karya Budi Darma**

Salah satu keunggulan karya Budi Darma, adalah persoalan bahasa yang apa adanya. Suwondo (2002: 9) pernah mengatakan,

“Membaca karya-karya Budi Darma, kita hanya disuguhi serangkaian peristiwa yang dikemas dengan imajinasi liar dan kelebat pikiran yang tak terkendali. Karena itu, wajar jika banyak ahli mengatakan bahwa bahasa karya-karya Budi Darma sering *ngocor* (mengalir deras dan lancar) seperti air pancuran di sawah, tanpa dipilah-pilah atau disaring. Pokoknya, ke mana pikiran dan batin berkelebat, itulah yang keluar (tertulis) di kertas (jadi cerita). Seolah tidak ada pretensi apa pun, kecuali hanya cerita.”

Apa yang disampaikan oleh Suwondo dalam kutipan di

atas, memang benar adanya, bahwa karya Budi Darma, memang banyak menyuguhkan bahasa yang tidak bertele-tele, meskipun di dalam ketidaktelean itu, terkandung filosofis yang begitu besar. Mungkin, inilah strategi sekaligus kefahaman Budi Darma, bahwa sesuatu yang rumit, kompleks, harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Dan dengan demikian, harapan agar kekompleksitasan dapat dipahami oleh banyak orang, dapat berterima.

Bahasa yang sederhana, dalam cerpen *Gauhati*, misalnya, lebih berupa bahasa yang tampak formal untuk ukuran cerita fiksi. Misalnya, perhatikanlah dialog antara Kuthari dengan kuda, tampak bahwa bahasa yang digunakan tidak berupa ungkapan yang tak sopan, melainkan terkesan penuh kesantunan. Ada persepsi memang, bentuk baku bahasa sengaja ingin ditengahkan disegala cerpen Budi Darma. Sementara kesantunan sendiri, seolah menjadi perwujudan di dalam menegakkan norma yang ada di masyarakat. Siswanto (2005: 33) menyebutkan bahwa dia (Budi Darma) berusaha untuk tidak menyimpang dari norma-norma masyarakat. Bahkan, Budi Darma sendiri menyatakan bahwa semua karyanya merupakan tanggapan terhadap norma-norma masyarakat.

Dan karenanya, di tengah teori *licencia poetika*, kebebasan untuk merombak bahasa, Budi Darma menggunakannya sebagai ajang untuk keluar dari pakem. Maksudnya, jika pakem seorang sastrawan berupaya untuk menambah atau mengurangi, bahkan menciptakan

diksi baru, maka Budi Darma tidak melakukannya. Budi Darma lebih suka untuk mempertahankan bahasa yang dipahami oleh orang kebanyakan, dan karenanya, *licencia poetika* yang digunakannya pun, adalah upaya untuk menggunakan bahasa yang formal dan santun. Yang yang mengalir, cair, dinamis, dan sederhana.

Penggunaan bahasa yang sederhana, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, seolah menjadi penawar dalam menyuguhkan tema-tema dengan persoalan yang kompleks. Maka, dapat dipahami kemudian mengapa cerpen Budi Darma yang kompleks itu, dapat berterima oleh pembaca. Sebab, tidak lain dan tidak bukan, gaya penyampaiannya pun memang disampaikan dengan sederhana. Tanpa cara demikian itu, maka akan sangat susah untuk dapat menangkap esensi dari karya-karya yang dihasilkan oleh Budi Darma.

Pada posisi ini, tampaknya Budi Darma memang telah mumpuni di dalam mengetahui dan memahami psikologi pembaca. Bahwa dalam karya sastra, pada dasarnya, bukanlah soal isi yang ingin disampaikan, melainkan pada soal cara. Dan soal cara itu, dalam karya sastra, tidak lain ialah menyangkut pada penuturan melalui bahasa. Sementara pada soal isi, sudah pasti, bahwa setiap karya sastra, pun juga pengarangnya, akan memunyai ide universal. Dan karenanya, setiap ide itu, akan tampak berterima, bukan pada besar kecilnya, melainkan dari sisi penyampainnya. Dan telah diketahui bersama bahwa Budi Darma, telah berhasil dalam menyampaikan hal tersebut.

## **Tema dan Karakterisasi Tokoh**

Tema-tema yang diangkat dalam karya-karya Budi Darma, umumnya berkaitan pada soal takdir dan absurditas dunia. Dan karenanya pula, soal eksistensialisme menjadi *issue* yang kerap diangkat oleh seorang kelahiran Rembang pada 25 April 1937 ini. Suwondo (2002: 12) mengatakan bahwa karya-karya Budi Darma berusaha mengungkap masalah batin manusia, yakni emosi, sukma, dan motivasi tindakannya, sementara hal-hal di luar itu, hanya sebagai penunjang saja.

Siswanto (2005: 33) mengatakan bahwa karya Budi Darma banyak mengangkat tema kematian. Cerpen *Gauhati* juga menyinggung tema mengenai kematian. Kuthari mati karena ledakan. Begitu juga dengan nasihat ibu Gauhati, juga menyinggung soal kematian. Mengenai tema kematian, pernah disampaikan oleh Budi Darma ketika wawancara dengan Wahyudi Siswanto (2005: 39),

“Bahwa saya sering memikirkan dan mempertanyakan masalah kematian, memang ya. Misalnya, mengapa manusia harus meninggal, bagaimana seandainya setiap orang ini tidak pernah meninggal, maka dunia ini akan penuh sesak. Seperti halnya kalau semua sungai mengalir ke laut apakah laut akan banjir, dan sebagainya. Jadi, ini merupakan bagian dari obsesi. Dan kita tahu akhirnya manusia kan harus meninggal. Karena itu maka salah satu obsesi saya adalah kematian. Dan karena itu masalah kematian juga muncul dalam berbagai karya sastra saya. Tapi tentunya bisa dipertanyakan, mengapa kok

kematian, mengapa tidak mengungkit masalah kelahiran, sebab kematian kan satu rangkaian dengan kelahiran, diawali oleh kelahiran diakhiri oleh kematian. Pertanyaan ini akhirnya bisa terjawab pada saya, pada saat saya merenung. Karya saya memang tidak ada masalah kelahiran, karena manusia lahir itu kan sekonyong-konyong lahir. Dia belum mempunyai perasaan, belum mempunyai pikiran, dia belum mempunyai apa-apa, lahir. Nah, setelah lahir, dia menanggung beban kehidupan, nanti menjadi tua, dan akhirnya meninggal. Nah, karena itu titik beratnya justru pada meninggalnya, bukan pada kelahirannya.”

Tema kematian, dapat ditelusuri dari peristiwa di dalam cerpen. Matinya Kuthari sebab ledakan, menjadi hal yang sangat tampak untuk menyebut tema tersebut. Selain itu, jika ditelisik kembali, mengenai apa yang disampaikan oleh sang ibu Gauhati kepada Gauhati, kemudian disampaikan pula kepada tiga bidadari, ternyata juga tidak lepas dari persoalan kematian. Pesan ibu Gauhati, mengenai makna tiga bidadari, pada akhirnya berujung pada takdir. Sementara takdir sendiri, tidak pernah lepas dari soal kematian. Tema itu pulalah yang kemudian dibawa oleh sang tokoh. Dengan kata lain, setiap tokoh dalam cerpen tersebut, mengemban misi untuk menyampaikan pesan kematian.

Cerpen *Gauhati* mempunyai beberapa tokoh. Di antara tokoh-tokoh itu adalah Gauhati, Kuthari, tiga bidadari, para tamu yang berjumlah delapan, orang buta, ibu, dan perempuan berbudi luhur. Tokoh-tokoh itu hadir dengan keunikan masing-masing. Gauhati yang jujur, juga berbudi luhur. Kuthari yang serba tahu, menghindari dari

perbuatan jahat, rela berkorban demi sesama dan mengagumi sosok ibu.

Tiga bidadari yang berwatak ingin tahu, dan hadir dengan segenap pertanyaan yang meluncur kepada Gauhati. Sang ibu yang diidamkan oleh Kuthari dan menjadi idola Gauhati. Sang perempuan berbudi luhur yang memang luhur, yang pernah membawa Kuthari ke pasar malam. Dan orang buta penggesek biola yang penuh misteri. Semuanya memberikan gambaran betapa tokoh-tokoh yang hadir, begitu penuh kejutan.

Di sinilah kelebihan cerpen Budi Darma yang penuh dengan pergulatan tokoh yang serba kompleks. Karakter tokoh tidak dapat dikatakan sebagai tokoh yang memunyai persoalan sederhana, melainkan begitu kompleks dan rumit. Menariknya, dalam cerpen ini, kekompleksitan itu dikisahkan dengan bahasa yang sangat sederhana. Tidak bertele-tele. Dan sebagaimana yang telah disampaikan di atas, formalitas bahasa menjadi hal yang menjadikan cerpen ini semakin menarik untuk dianalisis.

Kekompleksitan yang dimaksud, di antaranya adalah adanya sesuatu yang serba mendadak dan tidak tahu. Bahwa apa yang diketahui oleh Kuthari mengenai pistol, misalnya, ternyata tidak benar-benar diketahui oleh Kuthari. Kuthari hanya tahu. Itu saja. Tak ada penjelasan dan unsur lain yang dapat dijadikan bahan untuk mengira, mengapa Kuthari bisa tahu. Ketiadajelasan itulah yang menyebabkan tokoh ini memunyai kekompleksitan.

Begitu juga dengan Gauhati, yang ternyata berperan

sebagai narator. Gauhati, sebagai judul cerpen, pada akhirnya memang bertindak sebagai narator. Segenap pesan yang disampaikan cerita pun, pada ujungnya juga dilakukan oleh sang narator, si Gauhati. Baik Gauhati maupun narator, mempunyai arti penting dalam melihat kisah ini secara keseluruhan. Gauhati mempunyai sesuatu yang kompleks sebab melalui tokoh ini pula, berbagai pesan disampaikan, dan berbagai peristiwa dituturkan. Selain pula, antara Gauhati dan Kuthari, tidak mempunyai benang pisah yang ketat. Sebab ternyata, sebagaimana yang disampaikan oleh Gauthari sendiri, bahwa dia tidak lain dan tidak bukan adalah Kuthari.

Gauhati sendiri memiliki karakter yang begitu cinta pada sang ibu. Ia seorang yang patuh kepada ibu. Dan perilakunya pun tidak lepas dari pengaruh petuah sang ibu. Dapat dikatakan, bahwa Gauhari, sebagaimana yang dikatakan pula oleh tiga bidadari, mempunyai budi yang luhur.

“Orang-orang berbudi luhur, sebagaimana halnya kamu, memang benar-benar peka. Kamu dapat merasa dan mendengar segala sesuatu yang tidak mungkin dirasakan dan didengar oleh orang-orang culas, otor, dan tidak berbudi. Dan semua orang yang berbudi luhur, memang, merasa dirinya masing-masing adalah Kuthari.”

(Darma, *Gauhati*).

Sementara tokoh Kuthari, meskipun dia merasa bahwa dia adalah orang baik, sebagaimana yang dia sampaikan kepada kuda, namun oleh seorang buta, dia dikatakan



sebagai orang yang congkak. Perhatikan nukilan yang disampaikan oleh orang buta kepada Kuthari di bawah ini.

“Janganlah bersikap congkak, Kuthari. Orang macam kamu tidak mempunyai kemampuan untuk mendesak saya. Ketahuilah, yang mendesak saya adalah kekuatan gaib, bukan orang.”

(Darma, *Gauhati*).

Namun demikian, perbedaan karakter pada Gauhati dan Kuthari, ternyata disamakan oleh sifat yang serupa. Bahkan, Gauhati pun, seperti yang telah disinggung di atas, merasa bahwa dirinya adalah Kuthari. Kemiripan itu terletak pada keterpukauannya kepada sosok ibu.

Tema kematian dan hadirnya sosok ibu, menjadi sesuatu yang benar-benar kompleks. Sebab antara ketiadaan, kehilangan, dan kasih sayang, seolah berupa oposisi biner yang tak bisa disatukan. Bahwa yang dipahami oleh banyak orang adalah kerap, bahwa cinta dan kasih sayang selalu memerlukan kehadiran. Keberadaan. Namun, dalam cerpen *Gauhati*, tema dan peristiwa itu seolah dicampuradukkan. Seolah bahwa antara kasih sayang dan rindu, adalah juga menyangkut soal kematian.

Melihat kondisi ini, maka sangat menarik untuk menganalisis cerpen ini melalui psikoanalisis Freudian, khususnya mengenai *Oedipus Complex*. Analisis akan difokuskan kepada tokoh Gauhati dan Kuthari. Alasannya, kecenderungan tokoh yang mengidap *Oedipus Complex*

adalah mereka berdua. Sementara beberapa tokoh dan aktivitas yang dilakukan dan tersaji dalam cerpen, akan digunakan sebagai data tambahan untuk menguatkan analisis.

### **Oedipus Complex: Teori Freud**

Freud menyebut *Oedipus Complex* sebagai kegagalan seseorang untuk melepaskan diri dari situasi Oedipal di masa kanak-kanaknya saat beranjak remaja (Barker, 2007: 96). Teori *Oedipus Complex* diperoleh Freud setelah mencermati mitologi Yunani, *Oedipus*. Kisah Oedipus sendiri merupakan kisah tentang seorang anak yang pada akhirnya menikahi ibunya sendiri.

Freud melihat bahwa seorang anak memunyai ciri yang sama dengan kisah Oedipus. Mereka sangat mencintai ibunya. Kecintaan itu, menurut Freud, disebabkan oleh rasa nyaman dan kenikmatan yang diberikan oleh sang ibu. Pada masa oral, kenikmatan menghisap payudara, menyusui, menjadi pengalaman yang tak pernah dilupakan oleh anak. Pada masa itu pula, sebenarnya, kenikmatan seksual terbentuk.

Kehadiran seorang ayah, menurut Freud, dianggap sebagai penghalang. Sang anak merasa bahwa kehadiran ayah akan merebut kasih sayang dan kenikmatan yang diberikan oleh ibu. Di situlah kasus perseteruan antara anak dan ayah, pada mulanya terjadi. Perseteruan itu tidak lain dan tidak bukan akibat adanya perasaan takut kehilangan kasih sayang dan kenikmatan sang ibu. Maka, pada posisi itulah sang anak sangat mencintai ibu dan

memunyai jarak kedekatan dengan sang ayah. Seolah ada jurang pemisah antara anak dan ayahnya. Bahkan, Freud sendiri beranggapan bahwa dalam diri seorang anak, selalu ada rasa permusuhan besar antara dirinya dengan sang ayah. Mengenai *Oedipus Complex* ini, Freud (2009: 228), mengatakan,

“Saya akan meminta Anda untuk memusatkan perhatian pada masalah persaingan cinta yang melibatkan unsur seksual. Seorang anak laki-laki sejak kecil sudah mulai membangun rasa sayang terhadap ibunya yang dilihatnya sebagai salah satu miliknya dan menganggap ayahnya sebagai pesaing yang berusaha merebut atau berbagi kepemilikan. Demikian juga dengan anak perempuan yang melihat ibunya sebagai seseorang yang mengganggu hubungan kasih sayang antara dirinya dengan ayahnya, yang dirasakannya bisa dipenuhinya sendiri. Hubungan seperti itu disebut *Oedipus Complex*, berdasarkan kisah mitos Oedipus yang mempunyai dua keinginan yang sangat ekstrem, yaitu membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Saya tidak mengatakan bahwa *Oedipus Complex* mendasari sebuah hubungan antara orangtua dan anaknya, karena dalam kenyataannya lebih rumit lagi. *Complex* ini bisa sangat kuat atau lemah bahkan terkadang dibalik, tetapi *complex* ini adalah faktor penting dan sangat sering ditemui dalam kehidupan mental anak-anak. Kita lebih beruntung bila membahasnya secara berlebihan daripada mengabaikan pengaruh dan perkembangan yang mengikuti *complex* ini. Orangtua sendiri juga sering mendorong anak-anaknya bertindak seperti dalam *Oedipus Complex* karena para orangtua sering membeda-bedakan perlakuan berdasarkan jenis kelamin, sang ayah lebih sayang pada anak perempuannya sedangkan sang ibu kepada anak laki-lakinya. Atau bisa juga bila hubungan suami istri mulai renggang, sang anak bisa menjadi

sasaran pengganti kebencian antara keduanya.”

Namun, menyangkut perasaan cinta, Freud juga menggarisbawahi bahwa rasa cinta akan sebanding dengan ras untuk mengakhiri. Dengan kata lain, insting untuk mencintai, memunyai kapasitas yang sama dengan insting untuk mati.

### **Oedipus Complex Cerpen *Gauhati***

Meskipun judul cerpen sama dengan nama salah satu tokoh, yakni Gauhati, namun jika dicermati kembali, terdapat inti cerita yang menjadi benang merah dari beberapa peristiwa yang terjadi. Ibu, adalah benang merah yang dimaksud. Sosok ibu, sebagai perempuan, menjadi penting untuk diperhatikan sebab gerak-gerik sang tokoh, selalu dibayangi oleh kehadirannya.

Gauhati begitu terpengaruh oleh petuah ibu, sementara Kuthari demikian pula, dia sangat merindukan sosok ibu. Ketika akan menjelang ajalnya pun, Kuthari mengatakan bahwa dia sangat merindukan ibu.

“Kuda gagah, kamu tahu saya kena. Baringkanlah saya di tempat yang layak. Sudah lama saya merindukan ibu saya.”

(Darma, *Gauhati*).

Kerinduan akan Ibu, dengan demikian, sangat dekat dengan ajal. Hal ini tampaknya menjadi linear manakala dikatakan bahwa hasrat untuk hidup, adalah sebanding dengan hasrat untuk mati. Kerinduan, sebagai salah satu

insting seseorang untuk bergairah dalam menapaki hidup, ternyata juga dekat dengan insting kepada kematian. Kuthari, ketika menjelang ajal, semakin merasakan kerinduan kepada ibu. Sementara kerinduan itu sendiri, sebagaimana yang telah disinggung di atas, adalah sebuah gairah kepada kehidupan. Rindu menjadi salah satu unsur, seseorang mempertahankan kehidupan. Sekaligus, rindu berlebihan menyebabkan seseorang melakukan tindakan untuk mengakhiri hidup: mati.

Dalam beberapa kasus, terdapat seseorang yang mencoba untuk bunuh diri sebab kerinduan kepada seorang kekasih tak pernah tucurahkan. Rindu hanya sebatas berada pada keinginan untuk bertemu. Maka ketika keinginan itu tidak dapat terealisasikan dengan baik, usaha untuk mengakhiri hidup, menjadi pilihan terakhir bagi mereka. Ungkapan, “Tak berguna hidup tanpamu,” menjadi sebuah ucapan yang kemudian terlontar dari mulut mereka yang merasakan hilangnya belahan jiwa. Sebab tak tersampaikan kerinduan yang dipendam lama. Rindu, dengan demikian, menjadi sesuatu yang tampak bertolak belakang. Di dalamnya, mengandung unsur hidup sekaligus kematian.

Terdapat anggapan bahwa ajal yang akan menjemput Kuthari, bukanlah sebuah insting, melainkan terbentur pada urusan takdir. Dengan kata lain, kematian yang terjadi pada Kuthari bukanlah sebuah keinginan, melainkan sebagai peristiwa yang seolah lepas dari persoalan insting.

Namun, jika dicermati kembali, keseluruhan cerita,

insting terhadap ajal telah diketahui Kuthari sejak berjumpa dengan lelaki buta pemain biola. Perjumpaan dengan lelaki buta pemain bola, memberikan perasaan yang tidak nyaman kepada Kuthari. Bahkan Kuthari menegaskan ketika seorang kawan mengatakan bahwa usia Kuthari sangat bagus, maka Kuthari pun meragukannya.

Pada situasi ini, maka akan terlihat jelas bagaimana prinsip Oedipus Complex beroperasi. Kuthari dengan jelas tidak mengundang lelaki buta pemain biola itu. Dengan kata lain, kehadiran lelaki buta tidak diharapkan oleh Kuthari. Di sisi lain, sang lelaki buta itu adalah pemain biola. Kehadiran lelaki buta tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah representasi figur ayah. Dan Kuthari tidak menyukai hal tersebut. Figur itu menjadi terlihat jelas ketika lagu yang didendangkan melalui gesekan biola oleh lelaki buta, adalah lagu nina bobok sang ibu. Atas dasar itulah, adalah sangat mungkin bahwa sosok lelaki buta, pada dasarnya adalah sebuah representasi dari sosok ayah.

Selain itu, petuah yang diberikan berupa kehidupan yang bagaikan lilin, menjadi salah satu wujud lain dari sosok ayah. Sebab, kerap kali sosok ayah pada berbagai bentuk kehidupan, hadir sebagai seseorang yang bertindak sebagai seorang pemberi nasihat. Dan di situlah kemudian tampak jelas jika sosok lelaki buta penggesek biola adalah sosok ayah.

Maka, sebagaimana dalam teori Oedipus Complex Freud yang menegaskan adanya unsur kebencian sang

anak laki-laki kepada sang ayah, pada kasus cerita hidup Kuthari pun mengalami hal demikian. Kuthari tidak menyukai kehadiran sang lelaki biola. Sebaliknya, Kuthari menjadi sosok yang mengagumi dan mencintai sosok ibu. Ketika ajal menjemput, yang diingat adalah ibu, bukan ayah.

Kuthari mencintai sosok ibu, bukan sekadar pada wilayah rasa kagum, melainkan juga pada ranah sensualitas. Itu terlihat dari kehadiran sosok kuda, dan Kuthari menungganginya. Bagi Freud, bentuk mimpi atau aktifitas mengendari kuda, serupa dengan aktifitas seksual. Maka, bentuk operasi Oedipus Complex semakin terlihat jelas pada kisah yang terjadi pada Kuthari.

Pada Kuthari, kecenderungan melakukan aktifitas seksual dengan sang ibu, memang tidak tampak sebagai sesuatu yang terlihat secara tampak mata. Bukan sebuah keinginan ego yang dapat diamati langsung, melainkan sebuah keinginan yang terdapat dalam alam bawah sadar. Dan Freud memang melihat bahwa keinginan untuk menikahi ibu sendiri, pada kasus Oedipus Complex, pada dasarnya juga lebih tercurahkan pada alam bawah sadar seorang anak.

Selain itu, sosok ayah, menjadi sosok yang tak banyak diingat oleh Kuthari. Bahkan dikatakan bahwa Kuthari tidak mengetahui siapa ayahnya. Sementara sosok ibu, adalah sosok yang selalu dikenang dan dipuja Kuthari. Atas dasar itulah maka kisah Kuthari, pada dasarnya adalah sebuah kasus di mana fenomena Oedipus Complex terjadi.

Bentuk Oedipus Complex juga terdapat pada Gauhati. Sebagaimana Kuthari, Gauhati adalah tokoh yang juga mengagumi sosok ibu. Hal itu terlihat dengan jelas ketika Gauhati begitu menurut dengan apa yang disampaikan oleh ibunya. Itu telah menunjukkan bagaimana dia begitu cinta kepada sang ibu. Sebab, jika tidak didasari oleh rasa cinta, adalah tidak mungkin Gauhati menuruti nasihat sang ibu. Lebih-lebih ketika nasihat itu menjadi sebuah pedoman dalam hidupnya. Dan lebih dari itu, apa yang telah disampaikan sang ibu pun benar-benar diingat oleh Gauhati. Hal itu menunjukkan bagaimana Gauhati memunyai kedekatan dengan sang ibu. Kedekatan itu seolah tak berjarak.

Bahkan, tiga bidadari pun merasa penasaran dengan kehadiran sang ibu. Rasa penasaran itu yang kemudian lebih banyak muncul di akhir cerita, yakni ketika tiga bidadari bertanya kepada Gauhati, mengenai sosok ibu.

Gauhati, kamu pernah punya ibu, bukan?”

“Ya. Ibu mengajarkan kepada saya sesuatu yang sangat berharga. Kalau saya bertemu dengan tiga bidadari, kata ibu, saya harus menurut.”

“Tapi, bagaimana kamu dapat yakin bahwa kami benar-benar tiga bidadari?”

“Andaikata kamu hanyalah tiga bidadari palsu, pasti saya akan merasa.”

“Bagaimana mungkin kamu dapat merasa?”

“Karena saya tidak pernah menipu. Setiap kali akan ditipu, pasti saya tahu. Karena itu, saya selalu berusaha hanya berteman dengan orang-orang yang berbudi luhur.”

“Baik. Lalu, apa lagi kata-kata ibu kamu?”

“Kata-kata yang berharga. Kehidupan bagaikan sebuah rumah. Pada saat lahir, seseorang masuk



dari pintu depan. Kalau sudah tiba saatnya meninggalkan, dia akan keluar lewat pintu belakang.”

“Apa bedanya?”

“Tidak ada. Pintu depan dan pintu belakang adalah sama. Beberapa lama seseorang berada di dalam untuk kemudian keluar lagi, juga bukan masalah.”

“Benarkah?”

“Ya. Segala sesuatunya tergantung pada amal dan ibadah seseorang. Bukan pada berapa lama.”

“Kamu memang bijaksana, Gauhai. Tapi kamu belum bercerita, apa sebenarnya ajaran ibu kamu. Sekarang, katakan.”

“Ibu sering membisiki saya.”

“Apa?”

“Takdir tidak lain adalah tiga bidadari. Siapa yang memilhkan kehidupan tidak lain adalah bidadari pertama. Apakah saya lahir sebagai anak raja, anak saudagar atau anak tukang binatu, bidadari pertama memilhkannya buat saya. Demikian pula, apakah saya lahir di Cina, atau Babilonia, atau mana saja. Bidadari kedua, sementara itu, memintal kehidupan. Apakah saya akan memperoleh pangkat tinggi atau melata, pindah ke Maroko atau tetap di sini, bidadari kedualah yang memintal. Lalu, siapakah yang akan memutus tali-temali kehidupan, tidak lain adalah bidadari ketiga.”

(Darma, *Gauhati*).

Kecintaan Gauhati kepada sosok ibu meresap hingga dibawa ke dalam filosofi atau prinsip hidupnya. Kepercayaan kepada takdir, sebagai sebuah nasihat yang pernah diberikan oleh ibu, dipegang teguh oleh Gauhati. Di sisi lain, kehadiran sosok ayah, tidak terlalu banyak disinggung. Hal itu dapat menimbulkan tafsir bahwa memang, sosok ayah sengaja dihilangkan sebab adanya

kebencian terhadapnya. Apa yang menjadi tema sentral, adalah mengenai ibu, atau dengan kata lain, sosok perempuan menjadi salah satu elemen yang ditekankan. Sementara sosok laki-laki, hanya dihadirkan sebagai selingan belaka.

Adanya jarak kepada laki-laki, dan kekaguman kepada sosok ibu, pada diri Gauhati, telah menegaskan bahwa dia mengidap Oedipus Complex. Ketidakakraban dan ketidakpedulian, antara Gauhati dengan tamu yang berjumlah delapan, menjadi salah satu wujudnya. Tamu-tamu itu, dapat dijadikan representasi diri di luar diri ibu.

Freud mengungkapkan bahwa, kedekatan anak laki-laki dengan sang ibu di masa bayi, merupakan fase pertama sang anak mengalami kenikmatan seksual. Kenikmatan itu akan sedikit terganggu ketika mulai ada sang liyan, atau pihak ketiga, yakni kehadiran sang ayah. Bayi merasakan, bahwa sang ayah, akan merebut ibu, dan merampas habis kenikmatan yang diberikan oleh sang ibu kepadanya. Di sinilah fase awal perseteruan antara anak laki-laki dan sang ayah terjadi.

Pada Gauhati, ketakdekatan dengan tamu sebagai sang liyan dari sosok ibu, menjadi penegas bahwa Gauhati memang telah mengidap Oedipus Complex. Dia begitu mengagumi dan mencintai ibu, dan begitu tak suka atau akrab dengan sesuatu di luar diri ibu.

## **Petuah dari Kisah**

Cerpen *Gauhati* karya Budi Darma, memunyai gaya bahasa yang renyah. Ada kesan cerita yang ditulis, dari sisi bahasa, merupakan karya sastra anak. Terasa begitu polos dalam mengisahkan. Diksi-diksi yang digunakan, begitu sederhana. Namun, dibalik kesederhanaan itulah, terdapat imajinasi yang terbentang luas. Terdapat tokoh-tokoh yang hadir, begitu fiksional. Terkesan menggelitik sekaligus memberi ruang untuk merenung lebih dalam.

Kefiksian, dalam cerpen tersebut, tidak sekadar sebagai bumbu-bumbu cerita belaka, melainkan juga mengandung nilai petuah dan filosofis. Misalkan, ungkapan yang disampaikan oleh tokoh buta yang mendatangi Kuthari. Dia berkata,

“Karena kehidupan manusia adalah bagaikan nyala lilin. Dan dalam semesta adalah perlambang. Makin lama lilin menyala, makin pendek lilin itu.”

(Darma, *Gauhati*)

Ungkapan filosofis disampaikan dengan gaya bahasa yang tak terlalu istimewa. Dan sebab ketakistimewaan itulah maka apa yang disampaikan, begitu mengena. Bahwa kehidupan memang menuju ke arah ketiadaan, kematian. Sebagaimana lilin yang menyala terus, suatu saat akan mati. Dan itulah manusia.

## **Penutup**

Oedipus Complex merupakan salah satu teori yang dikumandangkan oleh Sigmud Freud. Teori itu mengatakan tentang adanya permusuhan seorang anak laki-laki kepada ayahnya, dan ada usaha sang anak untuk menikahi ibunya sendiri. Bentuk pernikahan itu, dapat dipahami pula sebagai sebuah rasa cinta dan sayang.

Kuthari mengalami bentuk Oedipus Complex ketika dia memang mengagumi sosok ibunya. Bahkan, ada kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual dengan ibunya. Hal itu terlihat dari kemunculan dan aktifitas Kuthari menunggang kuda. Tentu, aktifitas seksual Kuthari, masih pada alam bawah sadar, bukan pada wilayah ego (sesuatu yang tampak). Sementara dengan sosok ayah, Kuthari begi terlihat membenci, bahkan tak acuh kepadanya. Sosok ayah itu tergambar pada kehadiran lelaki buta penggesek biola.

Hampir sama dengan Kuthari, Gauhati juga mengalami bentuk Oedipus Complex. Hal itu terlihat dari kekaguman kepada sang ibu, dan benci kepada representasi sosok ayah, yakni para tamu yang datang pada ulang tahun Kuthari. Dengan demikian, cerpen *Gauhati* karya Budi Darma, merupakan salah satu bentuk cerpen yang mengungkapkan tentang persoalan Oedipus Complex.

## **Daftar Pustaka**

Baker, Rachel. 2007. *Sigmund Freud: Di Seberang Masa Lalu*. Diterjemahkan oleh Firdaus, Jimmi. Yogyakarta: Sketsa.

- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*.  
Cetakan kedua. Diterjemahkan oleh Setiowati, Haris.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2005. *Budi Darma: Karya dan  
Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Suwondo, Tirta. 2002. “Yang Senantiasa Gagal Mengenali  
Jati Dirinya” dalam Majalah Sastra *Horison, Kakilangit*  
60/Januari.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN  
CERPEN**



## **MAUKAH KAU MENGHAPUS BEKAS BIBIRNYA DI BIBIRKU DENGAN BIBIRMU?**

**Hamsad Rangkti**

Seorang wanita muda dalam sikap mencurigakan berdiri di pinggir geladak sambil memegang tali kapal. Dia tampak sedang bersiap-siap hendak melakukan upacara bunuh diri, melompat dari lantai kapal itu. Baru saja ada di antara anak buah kapal berusaha mendekatinya, mencoba mencegah perbuatan nekat itu, tetapi wanita muda itu mengancam akan segera terjun kalau sampai anak buah kapal itu mendekat. Dengan dalih agar bisa memotretnya dalam posisi sempurna, kudekati dia sambil membawa kamera. Aku berhasil memperpendek jarak dengannya, sehingga tegur sapa diantara kami bisa terdengar:

“Tolong ceritakan sebab apa kau ingin bunuh diri?” kataku memancing perhatiannya.

Dia tak beralih dari menatap ke jauh laut. Di sana ada sebuah pulau. Mungkin impiannya yang telah retak menjadi pecah dan sudah tidak bisa lagi untuk direkat.

“Tolong ceritakan penyebab segalanya. Biar ada bahan untuk kutulis.”

Wanita itu membiarkan sekelilingnya. Angin



mempermainkan ujung rambutnya. Mempermainkan ujung lengan bajunya. Dan tampak kalau dia telah berketetapan hati untuk mengambil sebuah keputusan yang nekat. Tiba-tiba dia melepas sepatunya, menjulurkan ke laut.

“Ini dari dia,” katanya, dan melepas cincin itu.

“Semua yang ada padaku, yang berasal darinya, akan kubuang kelaut. Sengaja hari ini kupakai semua yang pernah dia berikan kepadaku untuk kubuka dan kubuang satu persatu ke laut. Tak satu pun benda-benda itu kuizinkan melekat ditubuhku saat aku telah menjadi mayat di dasar laut. Biarkan aku tanpa bekas sedikitpun darinya. Inilah saat yang tepat membuang segalanya ke laut, dari atas kapal yang pernah membuat sejarah pertemuan kami.”

Wanita muda itu mulai melepas kancing-kancing bajunya, melepas pakaiannya, dan membuang satu persatu ke laut. Upacara pelepasan benda yang melekat ditubuhnya dia akhiri dengan melepas penutup bagian akhir tubuhnya. Membuangnya ke laut.

“Apapun yang berasal darinya, tidak boleh ada yang melekat pada jasadku, saat aku sudah menjadi mayat, di dasar laut. Biarkan laut membungkus jasadku seperti kain pembungkus mayat. Biarkan asin airnya menggarami tubuhku tanpa sehelai benang penyekat.”

Wanita yang telanjang itu mengangkat sebelah kakinya melampaui terali, bersiap-siap membuang dirinya ke laut. Kamera kubidikan ke arahnya. Di dalam lensa terhampar pemandangan yang fantastis! Wanita muda, dalam ketelanjangannya, berdiri di tepi geladak dengan latar ombak dan burung camar. Sebuah pulau berbentuk bercak hitam di kejauhan samudera terlukis di sampingnya dalam bingkai lensa. Sebelum melompat dia menoleh ke arahku. Seperti ada yang terbesit dibenaknya yang hendak dia sampaikan kepadaku, sebelum dia melompat mengakhiri ombak.

“Ternyata tidak segampang itu membuang segalanya,” katanya. “Ada sesuatu yang tak bisa dibuang begitu saja.” Dia diam sejenak, memandang bercak hitam di kejauhan samudera. Dipandanginya lekung langit agak lama, lalu bergumam: “Bekas bibirnya. Bekas bibirnya tak bisa kubuang begitu saja.” Dia berpaling ke arahku. Tatapannya lembut menyejukkan. Lama, dan agak lama

mata itu memandang dalam tatapan yang mengambang. “Maukah kau menghapus bekas bibirnya dibibirku dengan bibirmu?” katanya dalam nada ragu.

Aku tersentak mendengar permintaan itu. Sangat mengejutkan, dan rasanya tak masuk akal diucapkan olehnya. Permintaan itu terasa datang dari orang yang sedang putus asa. Kucermati wajahnya dalam lensa kamera yang mendekat. Pemulas bibir berwarna merah tembaga dengan sentuhan berwarna emas, memoles bibirnya, menyiratkan gaya aksi untuk kecantikan seulas bibir.

“Tidak akan aku biarkan bekas itu terbawa ke dasar laut. Maukah kau menghapus bekas bibirnya dibibirku dengan bibirmu? Tolonglah. Tolonglah aku melenyapkan segalanya.”

Orang-orang yang terpaku dipintu lantai geladak berteriak kepadaku.

“Lakukanlah! Lakukanlah!”

Seorang muncul dipintu geladak membawa selimut terurai, siap menutup tubuh wanita yang telanjang itu.

“Tolonglah. Tolonglah aku menghapus segalanya. Jangan biarkan bekas itu tetap melekat dibibirku dalam kematian di dasar laut. Tolonglah.”

“Lakukanlah! Lakukanlah!”

Teriak orang-orang yang menyaksikan dari pintu lantai geladak.

Aku hampiri wanita itu. Orang yang membawa selimut berlari kearah kami, menyelimuti kami dengan kain yang terurai itu. Di dalam selimut kucari telinga wanita itu.

“Masih adakah bekas darinya di bagian lain tubuhmu yang harus kuhapus dengan bibirku?” bisikku.

“Saya Chenchen, Pak,” kata wanita itu memperkenalkan dirinya begitu aku selesai menyampaikan cerpen lisan itu dan berada kembali di antara penonton. “Saya menggemari cerpen-cerpen Bapak. Saya mahasiswi fakultas sastra semester tujuh. Saya senang sekali bisa bertemu dengan Bapak, pengarang dari cerpen-cerpen yang telah banyak saya baca.”

“Terima kasih. Namamu Chenchen? Tidak nama seorang Minang.”

“Bagaimana kelanjutan cerpen lisan itu ?”

“Kau harus melanjutkannya. Kalian para pendengarnya.”

Sejak itu kami akrab. Aku seperti muda kembali. Berdua ke mana-mana di dalam kampus Kayutanam maupun ke danau Singkarak, Desa Belimbing, Batusangkar, Danau Maninjau, Ngalau Indah, Lubang Jepang, Ngarai Sianok, Lembah Anai dan Istana Pagaruyung.

Besok adalah hari terakhir aku di Kayutanam. Aku harus kembali ke kehidupan rutin di Jakarta. Perpisahan itu kami habiskan di kawasan wisata luar kota Padang Panjang. Sebuah kawasan semacam taman, berisi rumah gadang dari berbagai daerah di Minangkabau. Kawasan itu bersebelah dengan lokasi Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau. Tempat itu sejuk diliputi kabut, terkenal sebagai kota hujan. Sebentar-sebentar kabut tebal melintas menutup kawasan itu. Kami mencari tempat kosong di salah satu bangunan berbentuk payung dengan meja bulat dan kursi sandar melingkar, yang disediakan untuk para pengunjung duduk-duduk memendang puncak gunung Merapi. Kami berkeliling mencari tempat kosong, tetapi semua bangunan-bangunan kecil itu telah dihuni pasangan-pasangan remaja. Mereka duduk memandang lembah dan lereng gunung yang terus menerus diselimuti kabut yang datang seperti asap hutan terbakar.

Kami akhirnya duduk dihamparan rumput berbukit, di antara rumah gadang pajangan dalam ukuran yang sebenarnya.

“Selama lima hari, siang dan malam tak pernah berpisah. Malam kita duduk berdekatan di warung-warung membiarkan kopi dingin sambil kita berpandangan. Aku mendengar proses kreatifmu sedang kau mendengarkan riwayat dan asal usul tempat-tempat yang akan kita kunjungi besok pagi. Kita tidak menghiraukan mata-mata yang memandang kita. Kita biarkan percakapan-percakapan tentang kita. Tanganku kau pegang dan aku merebahkan kepala ke bahu dalam udara dingin Kayutanam. Semua itu akan menjadi kenangan. Besok kau akan pulang dan aku akan kembali ke kampus.

”Kita pergi ke Lubang Jeparu. Masuk ke dalam kegelapan gua. Berdua kita di dalam kegelapan tanpa seorang pengunjung pun mengawasi kita. Aku berbisik, seolah kita masuk kedalam kamar pengantin dan kau

meminta lampu dipadamkan. Kita duduk di puncak pendakian di Lembah Harau. Kita duduk berdua memandang kebawah mengikuti arah air terjun. Lembah kita lihat dari ketinggian dan tempat itu sangat sunyi. Kita biarkan kera-kera mendekat dan kita tidak merasa terganggu. Kita biarkan pedagang kelapa muda itu meletakkan sebutir kelapa dengan dua penyedot dilubang tempurungnya. Kita tidak hiraukan dia turun meninggalkan kita dan membiarkan kita berdua menikmati kelapa muda yang kau pesan. Kita benar-benar berdua ditempat sunyi itu. Kita menyedot air kelapa muda itu dengan dua alat sedotan dari lubang tempurung yang sama. Aku satu dan kau satu. Terkadang kening kita bersentuhan pada saat menyedot air kelapa muda itu. Kita pun lupa, mana milikku dan mana milikmu pada saat kita mengulang menyedot air kelapa muda itu. Kita sudah tidak menghiraukannya. Sesekali kedua penghisap air kelapa itu kita gunakan keduanya sekaligus, bergantian, sambil kau menatap tepat ke mataku dan aku menatap tepat ke matamu. Aku yakin, hal itu kita lakukan semacam isyarat yang tak berani kita ucapkan.

“Kelapa itu kita belah. Kau sebelah dan aku sebelah. Alangkah indahnya semua itu.”

“Kenangan itu akan kubawa pulang.”

“Maukah kau menghapus bekas bibirnya di bibirku dengan bibirmu?” aku mendekat kepadanya. Kabut tebal datang kepada kami. Begitu tebal kabut itu, seolah kami terbungkus di dalam selimut yang basah. Tak tampak sesuatupun dalam jarak dua meter. Kelambu kabut itu menutup kami dari pandangan dunia. Kami berguling-guling diatas rumput dalam kepompong kabut.

“Masih adakah bekas yang lain di bagian tubuhmu yang harus kuhapus dengan bagian tubuhku?” bisikku.

Dia menggeliat di dalam kabut. Dicarinya telingaku.

“Tak ada bekas yang lain, yang perlu dihapus, sayang.” Bisikinya.

Serpihan kabut menyapu wajah kami bagaikan serbuk embun dipercikan.

“Apakah kita akan keluar dari kepompong kabut ini sebagai sepasang kupu-kupu?”

“Bekas ini akan kubawa pulang dan akan ada yang menghapusnya. Bagaimana denganmu?”

“Akan kutunggu bekas yang baru di bekas yang lama,

darimu.”

“Apakah itu mungkin?”

“Mungkin”

“Aku lima empat dan kau dua dua. Itu tidak mungkin.”

“Mungkin.”

“Aku Datuk Maringgih dan kau Siti Nurbaya, dalam usia. Apa yang memaksamu?”

“Entahlah. Akupun tak tahu.”

Kami turun dari puncak bukit itu berpegangan tangan. Dia memegang erat jari-jariku. Dan aku memegang erat jari-jarinya. Seolah ada lem perekat di antara jari-jari kami. \*\*\*

## **PELAJARAN MENGARANG**

**Seno Gumira Ajidarma**

Pelajaran mengarang sudah dimulai.

Kalian punya waktu 60 menit”, ujar Ibu Guru Tati.

Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama “Keluarga Kami yang Berbahagia”. Judul kedua “Liburan ke Rumah Nenek”. Judul ketiga “Ibu”.

Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. Terdengar gesekan halus pada pena kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kaca-matanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa.

Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 Tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang keluar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin kencang. Ingin rasanya ia lari keluar dari kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang “Keluarga

Kami yang Berbahagia”, “Liburan ke Rumah Nenek”, “Ibu”. Sandra memandang Ibu Guru Tati dengan benci.

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan besar, karena ia harus betul-betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi, Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

Ketika berpikir tentang “Keluarga Kami yang Berbahagia”, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran diatas kasur yang spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur, bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.

“Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama,” ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.

\*\*\*

Lima belas menit telah berlalu. Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkanya tentang sebuah keluarga yang berbahagia.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya, Anak Setan! Tapi, tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik Kucing dengan Papa!”

Apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.

Dua puluh menit berlalu. Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan “Liburan ke Rumah Nenek” dan yang masuk kedalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan dimuka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat

tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.

“Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas, ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!”

Wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memang memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau keluar kota sehari-hari entah ke mana.

Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.

“Anak siapa itu?”

“Marti.”

“Bapaknya?”

“Mana aku tahu!”

Sampai sekarang Sandra tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk diruangan kaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.

“Anak kecil kok dibawa kesini, sih?”

“Ini titipan si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian dirumah. Diperkosa orang malah repot nanti.”

Sandra masih memandang keluar jendela. Ada langit biru di luar sana. Seekor burung terbang dengan kepakannya sayap yang anggun.

\*\*\*

Tiga puluh menit lewat tanpa permisi. Sandra mencoba berpikir tentang “Ibu”. Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik keatas kursi.

Apakah wanita itu Ibuku? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian.

“Mama, mama, kenapa menangis, Mama?”

Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih mengingat kejadian itu, namun ia tak pernah



bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan “Diam, Anak Setan!” atau “Bukan urusanmu, Anak Jadah” atau “Sudah untung kamu ku kasih makan dan ku sekolahkan baik-baik. Jangan cerewet kamu, Anak Sialan!”

Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergelatak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk.

“Mama kerja apa, sih?”

Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam sebuah bahasa yang bisa dilontarkan padanya karena pertanyaan seperti itu.

Tentu, tentu Sandra tahu wanita itu mencintainya. Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini atau ke plaza itu. Di sana Sandra bisa mendapat boneka, baju, es krim, kentang goreng, dan ayam goreng. Dan setiap kali makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya. Wanita itu selalu melap mulut Sandra yang belepotan es krim sambil berbisik, “Sandra, Sandra ...”

Kadang-kadang, sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita dari sebuah buku berbahasa inggris dengan gambar-gambar berwarna. Selesai membacakan cerita wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.

“Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik, Sandra.”

“Seperti Mama?”

“Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama.”

Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh. Namun wanita itu tak selalu berperilaku manis begitu. Sandra lebih sering melihatnya dalam tingkah laku yang lain. Maka, berkelebatan di benak Sandra bibir merah yang terus menerus mengeluarkan asap, mulut yang selalu berbau minuman keras, mata yang kuyu, wajah yang pucat, dan *pager* ...

Tentu saja Sandra selalu ingat apa yang tertulis dalam pager ibunya. Setiap kali pager itu berbunyi, kalau sedang

merias diri dimuka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacakannya.

**DITUNGGU DI MANDARIN  
KAMAR: 505, PKL 20.00**

Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomor kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari. Kalau sudah begitu Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu. Tapi, begitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya.

\*\*\*

Empat puluh menit lewat sudah.

“Yang sudah selesai boleh dikumpulkan,” kata Ibu guru Tati.

Belum ada secoret kata pun di kertas Sandra. Masih putih, bersih, tanpa setitik pun noda. Beberapa anak yang sampai hari itu belum mempunyai persoalan yang terlalu berarti dalam hidupnya menulis dengan lancar. Beberapa di antaranya sudah selesai dan setelah menyerahkannya segera berlari keluar kelas.

Sandra belum tahu judul apa yang harus ditulisnya.

“Kertasmu masih kosong, Sandra?” Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.

Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya: Ibu. Tapi, begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi. Mama, Mama, bisiknya dalam hati. Bahkan dalam hati pun Sandra telah terbiasa hanya berbisik.

Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhnya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali. Wanita itu tak mendengar lagi ketika dikolong ranjang Sandra berbisik tertahan-tahan “Mama, mama ...” dan pipinya basah oleh air mata.

“Waktu habis, kumpulkan semua ke depan,” ujar Ibu Guru Tati.

Semua anak berdiri dan menumpuk karangannya di meja guru. Sandra menyelipkan kertas di tengah. Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separo dari tumpukan karangan itu, Ibu guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

*Ibuku seorang pelacur...*

Palmerah, 30 November 1991

## WAKTU NAYLA

**Djenar Maesa Ayu**

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam lima petang. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang.

Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik."

Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam? Nayla menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudian di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat.

Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika Nayla berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampaui untuk mencapai tujuan. Nayla sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga ia tidak ingin kehilangan kesempatan

untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan.

Namun Nayla pada akhirnya menyerah. Ia menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan warung rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah Nayla ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh.

Nayla semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

\*\*\*

Entah kapan persisnya Nayla mulai tidak bersahabat dengan waktu. Waktu bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan. Siap menghunuskan pisau ke dadanya yang berdebar. Debaran yang sudah pernah ia lupakan rasanya. Debaran yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati.

Sebelumnya Nayla begitu akrab dengan waktu. Ketika cincin melingkar agung di jari manisnya. Ketika tendangan halus menghentak dinding perutnya. Menyusui. Memandikan bayi. Bercinta malam hari. Menyiapkan sarapan pagi-pagi sekali. Rekreasi. Mengantar anak ke sekolah. Membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Memarahi pembantu. Membuka album foto yang berdebu. Mengiris wortel. Pergi ke dokter. Menelepon teman-teman. Berdoa di dalam kegelapan. Doa syukur atas kehidupan yang nyaris sempurna. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan.

Kala itu, waktu adalah pelengkap, sebuah sarana. Mempermudah kegiatannya sehari-hari. Menuntunnya menjadi roda kebahagiaan keluarga. Mengingat kapan saatnya menabur bunga di makam orang tua, kakek, nenek dan leluhur. Membeli hadiah Natal, ulang tahun dan hari kasih sayang. Mengirim pesan sms kepada si Pencari Nafkah supaya tidak terlambat makan.

Memperkirakan lauk apa yang lebih mudah dimasak supaya tidak terlambat menjemput anak di tempat les. Bercinta berdasarkan sistem kalender, kapan sperma baik untuk dimasukkan dan kapan lebih baik dikeluarkan di luar.

Waktu bukanlah sesuatu yang patut diresahkan. Karena waktu yang berjalan, hanyalah roda yang berputar tiga ribu enam ratus detik kali dua puluh empat jam. Gerakan mekanis rutinitas kehidupan. Menggelinding di atas jalan bebas hambatan. Sementara banyak yang sudah terlupakan. Suara mesin tik membahana dalam kamar yang lengang. Riuh rendah suara karyawan di kafeteria gedung perkantoran. Ngeceng di Plaza Senayan. Mengeluh bersama sahabat tentang cinta yang bertepuk sebelah tangan. Menampar pipi laki-laki kurang ajar di diskotik. Menghapus air mata yang menitik. Melamun. Membaca stensilan. Makan nasi goreng kambing ramai-ramai dalam mobil di pinggir jalan. Masak Indomie rebus rasa kari ayam. Menatap matahari terbenam. Nonton Formula One atau Piala Dunia di Sports Bar.

Menatap mata kekasih dengan berbinar-binar. Bersentuhan tangan ketika memasangkan celemek di paha kekasih dengan tangan bergetar. Menanti dering telepon dengan hati berdebar. Memilih kartu ucapan rindu yang tidak terlalu norak tanpa lebih dulu menunggu hari besar datang dengan dada berdebar. Memilih baju terbaik setiap ada janji dengan pacar dengan jantung berdebar. Menanti pujian dengan rasa berdebar. Bercinta dengan rasa, jantung, dada, hati, tangan, kaki, payudara, vagina, leher, punggung, ketiak, mata, hidung, mulut, pipi, raga, berdebar.

Yang terlupakan adalah waktu yang mengalir dalam lautan debar, samudera getar, cakrawala harapan.

\*\*\*

Mungkin Nayla tidak bermaksud dengan sengaja melupakan, ia hanya tidak sadar. Ia hanya pingsan keletihan dan belum jua siuman. Ia hanya terhipnotis bandul jam yang bergerak kiri kanan dan berdetak dalam keteraturan. Membuat raganya beku. Lidahnya kelu. Hatinya membatu. Imajinasinya buntu. Kadang dalam tidur imajinasinya memberontak terbang. Mengepakkan sayap bersama dengan burung-burung dan kupu-kupu. Mengendarai ikan paus di samudera lepas. *Bungy*

*jumping*. Arung jeram. Baca komik Petualangan Tintin. Minum teh di atas awan sambil diskusi tentang cerpen Anton Chekov dengan almarhum ayah dan bertanya mana yang lebih mahal antara berlian dengan Fancy Diamond kepada almarhumah ibu. Menjadi Arnold Schwarzeneger dan menggagalkan aksi teroris yang hendak menabrakkan pesawat ke gedung World Trade Center. Menelan biji durian. Makan rambutan. Nonton Cirque du Soleil.

Nonton N'SYNC dan dipanggil ke atas panggung untuk diberi kecupan oleh Justin Timberlake. Bertinju dengan Moehammad Ali. Mengalahkan Michael Jordan. Merebut suami Victoria Beckham. Mengedit karya Gabrielle Garcia Marques. Minum sirup markisa. Baca puisi bareng Presiden Penyair Sutardji Calzoum Bachri. Diculik UFO. Punya toko buku kecil di Taman Ismail Marzuki.

Melaju kencang ke pusat getaran yang mendebarkan. Tapi mimpi juga terbatas waktu. Debaran itu mendadak buyar ketika terdengar suara ketukan pembantu di pintu luar kamar. Suara kokok ayam jantan. Kicau burung. Kemilau sinar matahari menerobos jendela. Dan suara alarm jam ketika jarum panjangnya menunjuk angka dua belas dan jarum pendeknya menunjuk angka enam. Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang menyampaikan bahwa sudah terdeteksi sejenis kanker ganas pada ovariumnya. Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang memvonis umur Nayla hanya akan bertahan maksimal satu tahun ke depan. Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang mengatakan bahwa sudah tidak ada harapan untuk sembuh. Suara alarm itu, adalah suara yang menyadarkannya kembali dari pengaruh hipnotis bandul waktu masa lalu, masa kini dan masa depan.

\*\*\*

Manusia sudah menerima hukuman mati tanpa pernah tahu kapan hukuman ini akan dilaksanakan. Karena itu Nayla tidak tahu mana yang lebih layak, merasa terancam atau bersyukur. Di satu sisi ia sudah tidak perlu lagi bertanya-tanya kapan eksekusi akan dilaksanakan.

Tapi apakah setahun yang dokter maksudkan adalah 12 bulan, 52 minggu dan 365 hari dari sekarang? Bagaimana kalau satu tahun dimulai dari ketika kanker itu baru tumbuh. Atau satu minggu sebelum Nayla datang ke dokter. Atau mungkin benar-benar pada detik ketika

dokter itu mengatakan satu tahun. Lalu berapa lamakah waktu sudah terbuang? Dari manakah Nayla harus mulai berhitung?

Mata Nayla berkunang-kunang. Perutnya mulai terasa sakit seiring dengan bunyi dari segala bunyi jam, berdetak keras memekakkan telinganya. Satu, sepuluh, seratus, seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, sejuta detik mengejar dan mengepung pendengarannya ke mana pun Nayla melangkah. Memaksa mata Nayla menyaksikan lalu lalang kaki-kaki bergegas, suara klakson dari pengendara yang tak sabaran, lonceng tanda masuk sekolah, jutaan tangan karyawan memasukkan kartu ke dalam mesin absen, aksi dorong mendorong masuk ke dalam bus, tubuh-tubuh meringkuk di atas atap kereta api, semua orang tidak mau ketinggalan.

Semua orang harus tepat waktu sampai di tujuan. Semua orang tidak lagi punya kesempatan, untuk sekadar berhenti memandangi embun sebelum menitik ke tanah. Matahari yang bersinar tidak terlalu cerah. Awan berbentuk mutiara, semar atau gajah. Kelopak bunga mulai merekah. Kaki anjing pincang sebelah. Semut terinjak-injak hingga lebur dengan tanah. Padi menguning di sawah. Burung bercinta di atas rumah. Semua orang melangkah bagai tidak menjejak tanah.

Sejak saat itu, alarm Nayla tidak pernah berhenti berbunyi.

\*\*\*

Nayla ingin menunda waktu. Nayla ingin mengulur siang hingga tidak kunjung tiba malam. Nayla ingin merampas bulan supaya matahari selalu bersinar. Nayla ingin menghantamkan palu ke arah jam hingga suara alarmnya bungkam. Nayla ingin menunda kematian. Tapi Nayla selalu terlambat. Nayla selalu berada di pihak yang lemah dan kalah akan rutinitas yang tak mau menyerah. Dan ia mulai merasa kewajibannya sebagai beban.

Ia mulai cemburu pada orang-orang yang masih dapat berjalan santai sambil berpegangan tangan. Atau orang-orang yang berjemur di tepi kolam renang sambil membaca koran. Ketika, ia tergesa-gesa menyiapkan air hangat, sarapan dan seragam. Berdesakan di antara hiruk pikuk suara dan keringat dalam pasar. Memastikan pendingin ruangan belum saatnya dibersihkan. Membayar iuran telepon dan listrik bulanan. Memberi



makan ikan. Memberi peringatan berkali-kali pada pembantu yang tidak juga mengerjakan perintah yang sudah diinstruksikan. Mengikuti senam seks dan kebugaran. Menjadi pendengar yang baik bagi suami yang berkeluh-kesah tentang pekerjaan. Memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dalam sebulan. Menyimpan kekecewaan ketika anak sudah tidak lagi mau mengikuti nasihat yang seharusnya diindahkan.

Dan masih saja ada yang kurang. Masih ada saja yang tidak sempurna. Sarang laba-laba di atas plafon. Terlalu banyak menggunakan jasa telepon. Buah dada yang mulai mengendur. Vagina yang tidak lagi lentur. Terlalu letih hingga tidur mendengkur. Seragam sekolah yang luntur. Kurang becus mengatur keuangan. Terlalu banyak pemborosan. Kurang peka. Kurang perhatian. Kurang waktu.... Waktu.... Waktu.... Waktu.... Waktu...?!

Bahkan Nayla merasa sudah tidak punya waktu untuk sekadar memanjakan perasaan. Tidak nongkrong bersama teman-teman. Tidak belanja perhiasan. Tidak pergi ke klab malam. Tidak dalam sehari membaca buku lebih dari dua puluh halaman. Tidak lagi nonton film layar lebar di studio Twenty One. Tidak lagi mengerjakan segala sesuatu yang baginya dulu merupakan kesenangan. Nayla mulai merasakan adanya berdebar. Semangatnya bergetar.

Ia ingin menampar suaminya jika membela anaknya yang kurang ajar. Ia ingin ngebut tanpa mengenakan sabuk pengaman. Ia ingin bersendawa keras-keras di depan mertua dan ipar-ipar. Ia ingin berjemur di tepi pantai dengan tubuh telanjang. Ia ingin mengatakan ia senang bercinta dengan posisi dari belakang. Ia ingin mewarnai rambutnya bak Dennis Rodman. Ia ingin berhenti minum jamu susut perut dan sari rapet. Ia ingin memelihara anjing, kucing, babi, penguin, panda dan beruang masing-masing satu pasang. Ia ingin makan soto betawi sekaligus dua mangkok besar. Ia ingin berhenti hanya makan sayur dan buah-buahan waktu malam.

\*\*\*

Apa yang sedang mengkhianati dirinya hingga ia merasa sama sekali tidak bersalah atas debaran di dadanya yang begitu memukau? Apa yang sedang memberi pengakuan sehingga ia merasa begitu lama membuang-buang waktu? Apakah hidup diberikan

supaya manusia tidak punya pilihan selain berbuat baik? Dan mengapa pertanyaan ini baru datang ketika sang algojo waktu sudah mengulurkan tangan? Mungkin hidup adalah ibarat mobil berisikan satu tanki penuh bahan bakar. Ketika sang pengendara sadar bahan bakarnya sudah mulai habis, ia baru mengambil keputusan perlu tidaknya pendingin digunakan, untuk memperpanjang perjalanan, untuk sampai ke tujuan yang diinginkan.

Nayla memacu laju mobilnya semakin kencang. Memburu kesempatan untuk bersimpuh memohon pengampunan atas dosa-dosa yang Nayla sesali tidak sempat ia lakukan, sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah jadi abu.

*Kompas*, 31 Maret 2002.

## ASMARANDANA

### Danarto

Salome, sweetseventeen, sebenarnya bisa saja tenteram tinggal di istana bapak tirinya, Herodes, tapi sayangnya ia seorang anak yang cerdas, punya cita-cita tinggi, hingga ia gelisah saja adanya. Tidak sesuatu pun bisa memuaskan dia, manusa juga tidak. Pernah Herodiah, ibunya, menyarankan supaya ia pacaran. Banyak perwira kerajaan yang ganteng-ganteng menginginkan dia. Tetapi Salome ogah-ogahan, seolah-olah tidak ada kesempatan. Ruang dan waktu memburu-buru dia. Apa saja yang ia kerjakan membutuhkan kecepatan.

“Lantas apa yang engkau maui, Salome?” tanya ibunya heran.

“Cita-citaku saja, melihat wajah Tuhan,” jawab Salome.

Tentu saja ibunya tertawa dan dari mulutnya yang merekah elok itu keluar kata-katanya nerocos tak henti-hentinya diselang-selingi ketawanya.

“Anak-anak muda memang suka bicara besar. Mengira hidup ini bisa diatasi dengan filsafat. Royal omong besar boleh-boleh saja, asal jangan merusak. Tapi kau, Salome, kau sudah kelewat batas. Kau ini memangnya apa? Malaikat? Nabi?”

“Justru karena aku hanya orang biasa, Ibu.”

“Justru! Apa-apa selalu kau jawab dengan justru!

Carilah jawaban yang lebih tepat, Salome!”

“Jawaban yang kuucapkan sudah setepat-tepatnya, Ibu.”

“Selalu. Selalu! Selalu, sudah setepat-tepatnya, begitu lagi omonganmu, ya. Baiklah, anak manis. Tahukah kau bahwa hanya Nabi yang diizinkan melihat wajah Tuhan?”

“Baiklah Ibu, kalau begitu aku jadi Nabi saja.”

Mendengar ini ibunya tambah terpingkal-pingkal ketawanya.

Tetapi Salome justru semakin tajam tatapannya:

“O, Junjunganku. Kalau tidak karena rasa rinduku yang terdalam bertalu-talu, seolah-olah menggapai-gapai dasar lautan, tidaklah aku selalu memanggil-manggil-Mu. Kemurunganku yang tanpa sebab selalu datang tiba-tiba, mengejutkan aku dalam pesta atau dalam kesenangan yang lain. Kenapa. Telah kuresapi segala musik ektase dan puisi-puisi makrifat seperti meresapnya bumbu masakan pada makanan. Telah kuhayati firman-firman-Mu yang dibagi-bagikan secara gratis kepada siapa pun, hingga seolah-olah aku selalu berdiri di jenjang pembasuhan. Tetapi rindu ini tak mau padam juga. Kenapa. Engkau yang bicara kepada siapa pun, tetapi tak menampakkan wajah kepada siapa pun, kecuali para Nabi. Ada suara tanpa rupa. Kenapa. Apakah orang-orang biasa seperti aku ini memiliki kerinduan yang sia-sia? Kerinduan yang tak perlu? Tuhan, katakanlah terus terang kepadaku.”

Bagaimana pun juga resah gelisahny Salome mencapai titik yang paling puncak. Akhirnya ia putus asa. Tiap hari ia memacu kuda putihnya menyusup hutan perburuan sendirian tempat ia duduk sedih berpanggu tangan di atas pelana. Pengawal-pengawal segera dititahkan Baginda untuk menyusulnya, tetapi segala kata-kata mereka akan adanya binatang berbahaya tak pernah dihiraukan oleh Salome. Malah mereka di suruh pulang. Juga banyak perwira yang berebutan untuk turut menjaganya. Tetapi mereka juga tak pernah diacuhkannya.

Hari ini sebanyak sembilan belas perwira yang tampan-tampan pulang dengan kehampaan harapan. Jangankan rasa sayang, menyahut bicara pun tidak. Salome benar-benar tiada terusik sedikit pun. Mula-mula perwira itu agak segan-segan mendekatinya tetapi akhirnya mereka sadar bahwa mereka datang berbondong-bondong, jadi tak pantas merasa malu-malu.

Ini tentulah suatu langkah yang bagus bagi suatu usaha percintaan yang dalam bayangan mereka tentulah akan menghasilkan buah asmara yang bakal ramai diperebutkan, mengingat para pelomba banyak jumlahnya.

Mulai salah seorang melepaskan panah rayuannya,

“Salomeku, Sayang.”

“Itu tidak adil, Kawan. Memangnya dia sudah mulikmu?” protes sesorang.

Yang lain nyeletuk.

“Salome. Saksikan...”

“Jangan khawatir. Salome pasti menyaksikan,” potong seorang. Perwira-perwira lainnya tak bisa menahan ketawanya.

“Salome. Dengarkan aku bicara. Aku bukan...”

“Memang kau bukan pangeran. Kau cuma perwira. Dan itu baru saja kaujalani satu bulan ini.”

Ketawa mereka meledak kembali.

“Ku tak suka senda gurau yang kurang sopan, seolah-olah kita mencemoohkan putri Baginda ini.”

“Ah, jangan menjilat, Kawan,” tukas seseorang. “Tidak ada seorang pun dari kita yang tidak sopan. Kita tidak pernah ada perasaan sedikit pun untuk mencemoohkan putri kesayangan kita ini.”

“Benar. Justru kita mengaguminya. Kalau kita tertawa terbahak-bahak, karena justru menertawai ketololan kita sendiri.”

“Aku jangan dibawa-bawa. Aku sama sekali tidak tolol.”

“Aku juga jangan dibawa-bawa. Jelas, aku perwira cerdas dan menakjubkan, hingga pantas bersanding di kursi pengantin dengannya.”

“Aku tidak suka kesombongan dan rendah diri. Itu semua salah. Katakan saja dengan wajar cinta kita.”

“Waduh! Jangan munafik, Kawan. Engkau sendiri tidak mampu mengutarakan cintamu secara wajar.”

“Banar. Itu semua tergantung kondisi dan temperamen masing-masing.”

“Kesombongan bagi yang satu belum tentu bagi yang lain. Rendah diri bagi yang satu belum tentu bagi yang lain.”

“Hordah! Bordah! Kesombongan sebenarnya dibagi dua” pertama, kesombongan yang sadar, dan kedua, kesombongan yang tak sadar.”

“Salah. Ada tiga.”

“Hhh. Apa yang ketiga?”

“Yang ketiga adalah kesombongan yang manakala ada pada waktu kita menentukan yang sebenarnya menjadi pokok sesuatu, jadi belum tentu yang semestinya bukanlah pangkal dari ...”

“Sudahlah! Sudahlah!”

“Cukup! Cukup!”

“Panas dingin badanku mendengarkannya.”

“He! Kuperingatkan untuk terakhir kalinya. Awas kalau kau berani pidato lagi di depan para prajurit.”

Tiba-tiba Salome menggebrak kudanya keras-keras dan kuda itu meringkik tinggi dan meloncat menerjang lingkaran ketat itu. Kuda-kuda yang diterjangnya kaget dan menyibak secara mengejutkan hingga perwira-perwira itu berjatuh dan berkaperan. Dan sekejap Salome hilang dari pandangan. Sementara para perwira yang jatuh pada meringis-ringis, yang lainnya memacu kudanya mengejar Salome ke mana perginya.

Sore harinya sembilan belas perwira itu kena damprat habis-habisan oleh Herodes. Sedang Herodiah menerangkan dengan kemarahan besar tentang seluk beluk kejiwaan seorang gadis yang masih berumur tujuh belas tahun. Perwira-perwira itu menyingkir satu persatu dengan tertunduk. Malam hari ternyata Salome belum pulang juga. Herodes marah campur cemas. Herodiah sudah mulai menangis. Akhirnya dikirimkan lima puluh prajurit obor yang dipimpin oleh dua orang perwira tinggi. Pagi hari mereka baru pulang, dengan tangan hampa. Herodes memerintahkan kesembilan belas perwira itu kembali untuk mencari Salome sampai dapat atau dipenggal-penggal kepalanya. Tentu saja, para perwira kali ini pergi dengan sesuatu kesungguhan dan semangat yang berkobar-kobar. Sore hari mereka pulang. Dengan harap-harap cemas Herodes dan Herodiah menanti mereka bercerita.

“Salome sudah kami temukan, tetapi ia tetap tidak mau pulang. Sepuluh orang di antara kami tinggal untuk menjaganya. Ia sehat wal afiat, bahkan ia akan memilih siapa saja di antara kita menjadi suaminya.”

“Syukur,” kata Herodes dan Herodiah dengan wajah cerah.

“Tetapi ada syaratnya.”

“Jangan khawatir, rajamu dan ratumu akan membantumu sepenuh-penuhnya. Apa syaratnya?”

“Siapa saja di antara kita yang mampu menampakkan wajah Tuhan kepadanya.”

Pagi hari dalam udara yang cerah Herodes dan Herodiah dengan segala kebesaran diringankan oleh para perwira tinggi dan para perwira menengah dan beberapa puluh prajurit berangkat dari istana menuju hutan perburuan untuk menemui Salome. Di sana dijumpainya Salome dalam keadaan lusuh tetapi wajahnya tampak lebih merah. Sedang sepuluh orang perwira yang menjaganya tampak lesu dan murung.

Herodiah buru-buru turun dari *chariot*-nya. Dihampirinya Salome yang pelang-pelan turun dari kudanya. Keduanya berpelukan dengan mesra. Herodiah menatap wajah Salome lama sekali, penuh kerinduan dan kasih sayang. Herodes memegang pundak Salome sejenak.

“Jangan berlebihan, Anakku,” kata Herodes lirih.

“Baiklah, Ayah. Bahkan apa yang kupirkan sebenarnya sederhana sekali,” balas Salome.

“Engkau mencari yang tidak ada,” kata Herodiah sambil memeluknya.

“Apakah Tuhan tidak ada?” kata Salome sambil mencium pipi ibunya yang terhenyak undur.

“Seandainya Tuhan tiak ada, apa dayamu?”

“Setidak-tidaknya ada nilai tertinggi evolusi,” jawab Salome sambil mempermain-mainkan kalung ibunya.

Sejenak lengang.

Herodes memberi isyarat supaya perwira berkumpul. Lalu Herodiah undur mendampingi Herodes. Kemudian kembali para perwira melingkari Salome. Sekarang putri mungil yang lusuh itu berdiri di tengah-tengah dengan tenangnya.

“Salome. Seandainya lebih dari seseorang yang mampu menampakkan wajah yang begitu kaurindukan, bagaimana jawabanmu?” kata Herodes.

“Aku akan melayani walaupun kepada semua orang yang berada di sini.”

“Engkau pegang teguh janjimu ini, Salome,” kata sesorang perwira,

“Bahkan aku telah bersumpah,” balas Salome.

“Baiklah. Mulailah kalian,” kata Herodiah kepada para perwira.

Suasana hening. Para perwira pikirannya melayang-layang. Herodes mengawasi satu per satu. Sedangkan Herodiah berjalan di belakang perwira mengelilingi lingkaran. Setiap saat ia membisiki.

“Ibu kelihatan berperan sekali dalam perlombaan ini,” kata Salome.

“Perananku menentukan sekali. Aku harus menang. Aku sudah kepingin punya cucu,” jawab Herodiah.

“Mendapatkan cucu itu ternyata sama susahannya seperti menampakkan wajah Tuhan, Ibu.”

“Aku tidak suka kalau kau melecehkan kami terus-menerus, Salome,” tukas Herodiah marah.

“Aku tidak pernah melecehkan siapa pun, Ibu. Kepada manusia ataupun hewan; atau kepada hidup. Aku menghormatinya sungguh-sungguh. Aku serius. Bahkan hidupku di masa-masa mendatang akan serius sekali.”

“Cukup!” potong Herodes. “Siapa mulai duluan, Tuan-tuan,” katanya kepada para perwira yang tampaknya sudah bersiap-siap.

“Salome. Perkenalkan, aku Jubil, perwiwa tinggi,” kata seorang kemudian maju ke depan. “Umurku 45 tahun. Belum pernah menikah, tetapi gemar akan perempuan. Aku kira aku mencintaimu. Aku tahu, aku tak mungkin mampu memenuhi syarat yang kauinginkan. Tetapi siapa tahu dengan pertemuan kita, katakanlah begitu adalah suatu peristiwa atau sesuatu yang lain yang memberikan perasaan untuk kemudian bersentuhan. Secara tidak langsung dan tanpa kita sadari langkahku yang pertama dari keragu-raguan sepatuku yang penuh tanggung jawab ini adalah sesuatu serangan tiba-tiba yang tak pernah kau duga. Aku yakin kau terhenyak. Salome, engkau tahu pada hakikatnya wajah Tuhan tiada lain adalah serangan tiba-tiba yang tak pernah kita duga. Dan kita terhenyak.”

Salome tersenyum.

“Aku tak mungkin terhenyak, Tuan. Tiap saat dari sehari ke sehari hidupku waspada. Baiklah kuberi tahu Tuan bahwa aku tak pernah tidur. Aku senantiasa siap sedia menanggulangi serangan yang tiba-tiba. Dan aku selalu berhasil. Aku kira Tuan sudah gugur.”

Perwira tinggi itu tersenyum, kemudian undur.

Suasana hening sejenak.



“Salome, akulah Noveh,” kata seorang yang lain sambil maju. “Empat sembilan. Seorang istri dan lima orang anak di rumah. Hidupku kasar dan buruk. Tetapi tugas-tugas yang dibebankan kepadaku selalu beres. Akulah perwira tinggi selalu mondar-mandir karena benar-benar sibuk. Aku tertarik kepadamu karena kau benar-benar cantik dan mungil, Salome. Aku tidak mengenal rumput yang saban hari kuinjak-injak. Yang saban hari menjadi makanan kuda-kuda perang kita. Rumahku, istriku, dan kelima anakku memberikan kedamaian yang sesungguhnya kepadaku dan itu cukup bagiku.”

Salome tersenyum.

“Tuan salah paham. Tuan kaburkan antara angan-angan dan pelaksanaan. Tuan hari ini gugur juga.”

Perwira tinggi itu undur.

Lalu ganti seorang maju.

“Salome. Aku Hestro Bisaniah. Bujangan umur 29. Perwira menengah. Tangkas menggunakan pedang. Disiplin. Suka foya-foya. Falsafah yang kupegang: reguk tandaskan hari ini.”

Kemudian perwira itu berjalan berkeliling.

“Zat asam. Salome, engkau tahu, adalah sebuah zat yang jasaki karena ia terasa oleh saraf-saraf kita waktu kita hirup. Tetapi ia sebuah zat rohani karena ia tidak tampak oleh mata kita, tidak terasa masuk ke paru-paru kita dengan sendirinya. Bisa kita jamah, tetapi tidak bisa kita pegang. Kesimpulanku, zat asam adalah makanan jasmani dan rohani.” Perwira itu mendekati Salome.

“Engkau tahu yang kumaksud, Salome. Kita sebenarnya hanya mengenal lambang-lambang saja. Umur semesta menunjukkan kedalaman rahasianya, hingga tidak suatu pun terungkap dengan sebeanrnya. Engkau bisa membaca sejarah sekali lagi. Orang-orang besar, para genius, para nabi, sebenarnya hanya sampai lambang-lambang saja. Kitab-kitab suci adalah lambang. Agama adalah lambang. Sedang kesimpulan penghayatan sebuah lambang adalah hasil subjektivitas masing-masing. Kita masing-masing berbeda-beda. Ini tampak jelas sekali, Salome. Aku misalnya. Aku memiliki keinginan tinggi sekali, sama dengan keinginanmu. Tetapi kita jadi berbeda setelah menilai. Tetapi aku yakin, aku dan engkau hanya akan mencapai lambang-lambang saja. Para Nabi akan

senantiasa diturunkan dari abad ke abad dan lambang-lambang senantiasa menyertainya. Saking miripnya dengan lambang-lambang, para Nabi itu kadang-kadang tidak kelihatan. Sama sekali tidak kelihatan. Juga kau, Salome. Tanpa kausadari, kau sudah melenyapkan dirimu sendiri.”

Tiba-tiba Salome terjatuh dan menangis terisak-isak. Kemudian perwira itu berjalan dan berkacak pinggang dan mendekatinya.

“Engkau benar-benar KO, Salome!” kata perwira itu sambil merentangkan tangannya.

Mendadak Salome mencabut belatinya dan ditodongkan ke arah perwira itu. Semua terkejut. Lalu Herodiah buru-buru mendekatinya dan dipeluknya putrinya sambil memberi isyarat supaya sekalian mudur.

“Cukuplah, Anakku,” kata Herodiah sambil membelai-belai kepalanya. “Apa gunanya ini semua? Apa gunanya?”

Herodes mendekat, dipegangnya pundaknya:

“Engkau sakit, Anakku.”

“Aku sehat wal afiat, Ayah. Cuma ada perasaan ingin bunuh diri,” kata Salome sambil menimang-nimang pisaunya dan matanya masih berkaca-kaca. Tiba-tiba ia berteriak-teriak. “Kalau kalian tidak pergi, aku benar-benar akan bunuh diri dengan pisau ini.”

Seluruh perwira itu seperti dibalut kesunyian, menaiki kudanya masing-masing dan pergi perlahan-lahan.

“Ayah dan Ibu sudah waktunya beristirahat. Sampai ketemu kembali.”

Dengan berat raja dan ratu itu menaiki *chariot*-nya, sementara Salome melncat ke arah punggung kudanya dan digebraknya. Sekejap ditelan pepohonan.

Di puncak bukit berhari-hari, siang dan malam, Salome duduk di atas kudanya, hingga merupakan monumen yang menarik di tengah terik, hujan deras dan dingin malam. Makan, tidur, dan menangis ia kerjakan sepanjang waktu. Tiap kali utusan istana datang kepadanya membawa perbekalan makanan dan menceritakan kecemasan Sri Ratu, tak pernah dihiraukan. Mereka tinggalkan perbekalan itu di bawah kudanya dan utusan itu pulang tercenung-cenung. Akhirnya, utusan itu menemui Salome dari jarak jauh dan kadang-kadang dalam jarak bila di mana Salome sudah dapat terlihat dari

bawah ia masih duduk di atas kudanya maka cukuplah bagi utusan itu memberitakan ke istana bahwa Salome tetap dalam keadaan sehat wal afiat tak kurang suatu apa pun. Sementara seisi istana susah memikirkannya, sedang Salome sendiri memiliki pikiran yang lain yang melayang-layang menembusi awan tinggi. Tiap kali orang mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya yang mungil lama-kelamaan berubah menjadi nyanyian:

*Sementara waktu tumbuh lurus  
Kembang-kembang silih berganti mekar dan layu  
Karnaval awan bersama hujan dan panas  
Dan otakku dengan liarnya menjaral-jalar  
Di siang dan di malam  
Sonya ruri-sunyi sepi  
Hidup-Mu sendiri  
Apa yang Kaunanti?  
Tinggalkan ziarah besi-Mu  
Lihatlah aku, yang mencintai-Mu  
Bersih dan total sebagai bongkahan es*

Demikian keadaan Slaome dan ini berlalu begitu saja. Suatu keindahan yang lancar. Suatu penderitaan yang lancar. Dari siang ke siang dari malam ke malam, tangisnya menyusupi semak alang-alang. Kudanya dengan setianya tetap berdiri tegak dalam panas dan dingin.

Akhirnya, datanglah kesadaran yang seperti ditetaskan dari langit ke dalam benaknya. Tiba-tiba ia berteriak dan digantikannya kudanya memecah kelenggangan malam. Bintang itu meringkik dan mengais tinggi-tinggi, kemudian membalik dan lari sekencang-kencangnya menerobos gelap gulita. Salome memacunya dan terjungkallah ke lereng bukit, terguling-guling keduanya. Kemudian keadaan sepi kembali, hanya dengus nafasya dan napas kudanya mendesah-desah.

“Aku telah mendapatkan ide gemilang,” katanya tersenggal-senggal sambil mendekati kudanya yang terkapar. Kemudian kuda itu dielus-elusnya.

“Untuk memaksa Tuhan menampakkan wajah-Nya kepadaku, aku harus membuat-Nya marah.”

Pagi hari Salome dan kudanya mandi di danau. Siang hari ia pacu kudanya pulang kembali ke istana. Kali ini Salome membuang jauh-jauh gundah-gulannya.

Sepanjang jalan Salome tertawa-tawa benar-benar hari ini ia dipenuhi kegembiraan. Kadang-kadang disuruhnya kudanya berjingkrak-jingkrak. Atau berhenti sejenak untuk kedua kaki depannya supaya mengais-ngais udara. Kemudian ia ketawa kesenangan dan dicitumnya leher kudanya dan dipacunya kencang-kencang. Di jalan-jalan menuju istana, keadaan agaknya gaduh oleh orang yang berlari-larian ke sana kemari. Di pasar, kelihatan laki-laki, mempersiapkan sesuatu. Salome mengerem kudanya dan disuruhnya jalan pelan-pelan untuk memperhatikan segalanya. Oleh karena sibuknya orang-orang, rupanya ia tak dikenal lagi. Ada beberapa orang yang melihat dia, tetapi sambil lalu saja karena bergegas.

“Kita menuju istana?” teriak seorang jauh di depan dan ini disambut orang-orang yang berbondong-bondong mengikutinya.

Cepat Salome memacu kudanya ke istana dan di gerbang ia jumpai ratusan orang yang berteriak-teriak ke atas benteng. Pada demonstran mengacung-acungkan tinjunya, tongkatnya dan berteriak-teriak,

“Kami butuh gandum! Kami butuh gandum!”

“Lapar! Gandum! Lapar! Gandum!”

Ada seorang ibu mengacungkan anaknya ke udara dan berteriak:

“Gandum! Atau kami mati!”

Beberapa laki-laki di depan melempari pintu gerbang dengan batu-batu. Dan dari benteng dilemparkan ke bawah gumpalan-gummlapan api yang membuat para demonstran mundur dan menjahui pintu gerbang.

Salome mendekati seorang kakek yang duduk di teras baru.

“Sudah berapa hari terjadi begini?” tanya Salome.

“Tiga hari,” jawab kakek itu acuh tak acuh.

“Kenapa pada butuh gandum?”

“Karena kami tak mempunyainya lagi.”

“Ke mana gandum Kakek?”

“Sudah habis.”

“Di pasar?”

“Tak ada lagi.”

“Di ladang?”

“Tak ada lagi.”

“Kenapa?”

“Dimakan hama.”

Kemudian terdengar gemuruh. Pintu gerbang diserbu kembali.

“Selama ini Kakek makan apa?”

“Sayuran dan buah-buahan.”

Dari atas benteng prajurit-prajurit melemparkan gumpalan-gumpalan api lagi.

“Kakek yakin bahwa di istana ada gandum?”

“Yakin sekali. Saya tahu persediaan gandum Raja cukup untuk tujuh belas tahun lamanya.”

“Tujuh belas tahun?”

Alis Salome berkerut-kerut.

“Ya, tujuh belas tahun lamanya dan cukup untuk semuanya.”

“Cukup untuk semuanya?”

“Ya, semuanya. Cukup untuk Raja, permaisurinya, putrinya, sanak saudaranya, orang-orang cendekia pembantu Raja, para perwira tinggi, dan cukup untuk ribuan serdadu beserta keluarganya.”

“Oh!?”

Salome menatapnya tajam-tajam dan kakek itu acuh tak acuh saja sambil memandang orang-orang yang gemuruh di pintu gerbang.

“Dengan keyakinan itu sedikit banyak kakek juga ikut memimpin demonsrasi ini?”

“Tentu. Aku ceritakan semuanya tentang gudang gandum Raja kepada mereka.”

“Dari siapa Kakek tahu segala cerita itu?”

“Dari Salome.”

“Dari Salome?”

“Ya, dari dia. Salome sendiri malah yang cerita soal gandum itu kepada saya.”

“Oh!!!”

Salome geleng-geleng.

“Kakek yakin bahwa Salome pernah cerita seperti itu kepada Kakek?”

“Masa Kakek bohong. Ya, persis di tempat kita bicara ini dia cerita panjang lebar tentang gudang gandum. Tapi kasihan dia sekarang.”

“Kenapa?”

“Dia gila dan tidurnya di hutan.”

“Kenapa begitu?”

“Di depan Raja dia mengakui terus bahwa dia pernah cerita kepada seseorang tentang gudang gandum istana.

Raja marah besar karena rahasia negara terbongkar, lantas dia diusir ke hutan dan sekarang dia gila.”

Salome menyentak kudanya dan berlalu dari kakek itu. Pelan-pelan Salome di atas kudanya menerobos masuk di antara para demonstran. Orang-orang menyibak dan terheran-heran melihat dia. Sebagian dari mereka jadi diam. Kemudian dia berdiri di atas kudanya. Mendadak ketenangan mengalir dari tengah ke ujung, hingga akhirnya kegaduhan di depan pintu gerbang itu sama sekali lelap dan mata semuanya tertuju kepadanya. Serdadu-serdadu di atas benteng pun tercengang melihat pemandangan di bawah. Salome tersenyum kepada semuanya dan mulailah dia menari. Rupanya, ia memang seorang gadis yang cekatan. Di atas pelana yang sesempit itu ia meliak-liuk luwes seperti di atas lantai yang lebar.

Lalu ia tanggalkan satu per satu pakaiannya. Tinggallah kutang dan cawatnya. Orang-orang berdebar. Suasana tegang sekali. Detak jantung beratus-ratus orang itu seperti mendapat lahar yang mendidih hendak menjebol ke atas. Lalu kutangnya ia buka pelan-pelan.

“Hah...,” seru mereka.

Dan kemudian cawatnya.

“Oh...,” desah beratus-ratus orang seperti terbebas dari suatu keadaan yang berat menekan. Peluh mengalir deras dari kening-kening mereka. Perempuan-perempuan menutup mulut dengan tangannya. Laki-laki melongo mulutnya dan melotot matanya. Sementara Salome tersenyum dan tariannya tambah merangsang. Tubuhnya memang luar biasa. Sintal dan berdenting seperti keramik Tiongkok. Buah dadanya yang tetap berdiri pada tepatnya dan bergetar-getar seperti gundukan pasir Sinai yang disapu-sapu angin, manis sekali. Pantatnya yang bundar padat mengkilat seperti cermin yang ditentang matahari, menyilaukan, elok benar. Sedang pusarnya menggeliat seperti teluk Persia. Dan mata kita beramai-ramai menuruni lembah yang mengambang tersembunyi, belum pernah diinjak orang, yang ditutupi semak-semak yang gemrining.

“Di masa mendatang wanita-wanita akan menari telanjang,” serunya sambil tersenyum.

Orang-orang pun merah padam wajahnya. Memang adalah suatu pemandangan yang luar biasa. Salome, yang telanjang bulat di atas kudanya, menari-nari di hadapan

penonton yang sedang melaksanakan suatu perjuangan yang menentukan tentang hidup dan mati yang sebenar-benarnya, adalah suatu garis tebal yang keras dalam suatu perpaduan pemandangan yang jarang terjadi dalam sejarah. O, Venus remaja yang ranum. O, Aphrodite yang sedang mekar-mekarnya. Aduhai, benang sari! Kepala putih dan kelopak!

Berderet-deret kepada prajurit menjulur sebagai leher bangau di atas benteng. Ketika Salome menyebutkan namanya, mereka tambah tercengang-cengang.

“Akulah gandum yang sesungguhnya-sungguhnya,” teriak Salome sambil membentangkan tangannya.

“Hiduplah Salome, gandum yang sesungguhnya-sungguhnya!” sambut mereka beramai-ramai dengan wajah berseri-seri.

“Dari tanganku ini akan mengalir gandum tak henti-hentinya.”

“Hiduplah Salome, gandum yang sesungguhnya-sungguhnya!” teriak mereka bertepuk tangan.

“Sejak sekarang, akulah yang akan memenuhi segala kekuranganmu.”

“Hiduplah Salome!”

“Ayo, buktikanlah, Anak Manis!”

“O, putri jelita yang tangkas!”

“Tolonglah aku, o, Anakku!” teriak seorang ibu.

“Aku berdiri di sini memang hendak menolong kalian,” jawab Salome. “Dan sekarang marilah kalian seperti aku.”

Mereka berpandangan satu sama lain.

“Ayo, menari!”

Maka, marilah mereka. Mula-mula ragu-ragu tetapi kemudian mereka menari sejadi-jadinya. Berjingkrak-jingkrak dan membuat lingkaran untuk melingkari Salome.

“Salome gandum! Salome gandum!”

“Hidup!”

“Salome Venus!”

“Hidup!”

“Salome elok!”

“Hidup.”

Salome tertawa-tawa mendapat pujian itu.

“Lihatlah Tuhan. Aku telah mulai. Kajibah kepandaianku. Sementara aku berusaha menolong

orang-orang lapar ini, sementara pula aku telah berusaha membuat-Mu marah. Apa daya-Mu bila benar-benar aku mampu membuat-Mu marah? Katanya lirih.

Tiba-tiba pintu gerbang berderak-derak terbuka. Orang-orang menghentikan tariannya. Herodes dan Herodiah muncul dibawa oleh serdadu lengkap. Orang pun menyingkir memberi jalan. Herodiah buru-buru mendapatkan Salome.

“Anakku!”

“O, Ibu.”

Salome segera turun dari kudanya. Herodiah menyambutnya dan dipeluknya putrinya dengan terisak-isak sambil menyelimutinya. Lalu Herodes memeluknya pula. Ketika mau membimbingnya ke istana, Salome berhenti.

“Saya hanya mau kembali ke istana, bila gudang gandum dibuka untuk mereka ini.”

“Baiklah, akan kubagikan secara gratis,” jawab Herodes.

“Hidup Salome!” Teriak orang-orang kegirangan.

“Hidup Herodes!”

“Hidup Herodiah!”

Sementara Herodiah masih sedih memikirkan putrinya malam ini, Herodes mengunjungi kamar Salome.

“Aku cemburu kepada orang-orang gelandangan yang telah melihat tubuhmu lebih dulu dari aku, Salome,” kata Herodes.

“Orang-orang lapar seperti mereka sudah sepantasnya memperoleh kesempatan pertama nonton pemandangan indah, untuk mengganjal perutnya,” kata Salome.

“Terus terang aku kasmaran padamu, Salome.”

“Tidak semudah yang Ayah duga.”

“Soalnya?”

“Berat syaratnya.”

“Apa?”

“Kerajaan.”

“Aku serahkan kepadamu.”

“Para perwira tinggi akan setuju?”

“Mereka akan setuju-setuju saja.”

“Harus ada hitam di atas putih.”

“Baiklah. Akan kutulis begini kra-kira: Sebenarnya Salome adalah putri mahkota juga. Dengan ini kuserahkan kerajaan, mengingat aku, Herodes, sudah tak



sanggup lagi mengendalikan.”

“Itu kalimat yang bagus, Ayah. Mulai besok pada pembukaan gudang gandum, aku akan latihan sebagai raja putri.”

“Terserah. Tapi mulai kapan aku bisa ketemu kau, Manis?”

“Tidak seorang pun akan mampu menemuiku. Aku terlalu tinggi untuk dijangkau siapa pun.” Herodes heran dan meraba-raba apa maksud kata-kata Salome. Ia berlalu dari kamarnya.

Hari subuh, ribuan orang dengan tempat gandum masing-masing, telah antri dan gaduh di depan pintu gudang. Pagi hari Salome berdiri di atas benteng melambaikan tangannya dan disambut lambaian tangan pula sambil diiringi teriakan-teriakan.

“Hidup Salome! Gandum yang sesungguhnya!”

“Salome terus melambai-lambaikan tanganya sambil tersenyum lebar. Sudah tiba saatnya pintu gudang dibuka dan ribuan orang itu mulai berdesak-desakan dan ribut. Maka, dibukalah pintu itu dan dari dalam meluncurlah puluhan anak panah menyerang orang-orang yang berebutan tempat itu. Tidak pernah terbayang oleh mereka suatu pemenuhan janji yang begitu mengagetkan dan keji, mereka buyar ketakutan dan berteriak-teriak. Puluhan orang yang berada di depan berobohan. Yang lain lari tunggang langgang melangkahi dan menabrak mayat kawan-kawannya. Hujan panah dari benteng pun seperti dituangkan dari mendung yang menganga dan semuanya ini Salome tinggal memerintahkannya dengan tangannya diacungkan ke atas sambil senyam-senyum.

Lautan kegembiraan, yang mula-mula terlukis di wajah mereka, berubah menjadi lautan kengerian. Mereka menyibak meninggalkan gudang gandum itu. Tetapi hujan panah terlalu lebat dan keras hingga mereka roboh bergelombang-gelombang. Jerit tangis perempuan dan anak-anak kadang-kadang mendadak berhenti karena panah-panah sudah tertancap. Mereka gemuruh menyibak ke kiri dan ke kanan dalam gelombang yang besar, tetapi rupanya Salome telah menyiapkan segalanya dengan rapi. Mereka sebenarnya di luar telah dikepung. Ribuan panah dari ujung dan kanan kiri tersembul seperti pancaran air yang deras.

Beberapa saat kemudian tumpas sudah. Tidak seorang pun bisa melarikan diri dari kepungan. Lalu Salome di atas kudanya, dan dalam pakaian tidur transparan, berkeliling meneliti mayat-mayat korbannya. Ia mengacungkan tangannya semua serdadu itu mengangkat busurnya.

“Hidup Salome!” seru serdadu-serdadu itu.

Dengan tergopoh-gopoh Herodes dan beberapa perwira tinggi mendatangi Salome.

“Salome! Engkau senantiasa berlebihan,” bentak Herodes.

“Mungkin saja berlebihan. Tetapi mungkin juga tidak bagi yang lain. Ayah selalu lupa akan kondisi dan hubungannya dengan ruang dan waktu.”

“Juga tingkatan-tingkatan,” sambung seorang perwira.

“Juga tingkatan-tingkatan benar, Tuan Perwira,” kata Salome tersenyum. “Seseorang harus melambung untuk mencapai tingkatan-tingkatan. Konon, ada seekor ikan yang selalu melawan arus air. Juga air terjun dilawannya. Belajarlah dari ikan ini Ayah.”

“Dengan demikian, sudah sepatutnya manusia-manusia diperlakukan seperti ikan, Putriku?”

“Aku tidak pernah memperlakukan manusia-manusia sebagai ikan hingga kujadikan mereka dendeng. Ayah memang tidak suka melancong dari waktu ke waktu, hingga Ayah tidak mampu mengatasi kelaparan orang-orang ini. Ayah membiarkan mereka menderita sehari-hari. Tetapi aku, kuambil keputusan untuk membebaskan mereka dari kehilangan harapan yang panjang. Lihatlah mereka yang berkaparan. Betapa tentramnya mereka. Malah ada yang tersenyum.”

“Suatu kesimpulan yang luar biasa,” sambut seorang perwira.

“Tentu saja, Tuan Perwira. Seandainya tindakanku buruk, maka aku hanya terpengaruh saja. Kata pepatah: Seorang raja yang buruk, rakyatnya akan buruk.”

“Engkau akan mempertanggungjawabkan kata-katamu, Salome,” kata Herodes marah sambil meninggalkannya dan diikuti oleh para perwira tinggi.

Salome tersenyum-senyum melepas mereka. Lalu ia menyuruh serdadu-serdadu pergi. Tinggallah ia sendirian dengan ribuan mayat yang terhantar di bawahnya. Ia berdiri di atas kudanya dan ditanggalkannya pakaian

tidurnya. Diangkatnya busurnya dan dipasangkan panahnya. Ia tengadah ke langit dan tertawa berkacak pinggang.

“Tuhan!” teriaknya. “Kita berhadapan lagi! Dari detik ke detik aku selalu ingat pada-Mu. Belum marah juga Engkau menyaksikan ini semua?”

Lalu dibidakkan busurnya ke langit dan ditembakkannya panahnya.

“Wahai panahku, tembuslah langit dan carilah di mana Tuhan mengintai.”

Sesaat dilihatnya lari panahnya, lalu ia duduk kembali di atas pelana dan menangis terisak-isak di leher kudanya. Slome lemas.

“Anakku,” seru seorang dari belakang.

“Salome menoleh. Buru-buru ia turun mendapatkannya.

“O, Ibu,” seru Salome sambil jatuh di haribannya.

Malam hari Salome mengendari kudanya di atas loteng tak beratap dari istana keputriannya. Seperti biasa ia telanjang di atas kudanya sambil berkacak pinggang dan menyang langit. Tentulah ia bertindak dan bergerak sebagaimana Tuhan bertindak. Setiap saat berjaga. Tindakan keji yang ia susun lama-kelamaan akan mampu membangkitkan kemarahan Tuhan dan turun tangan-Nya untuk menghukumnya inilah yang senantiasa diharap-harapkan.

Ia bayangkan sekarang bagaimana Herodes dan para perwira tinggi berunding di *war-room* untuk ramai-ramai memutuskan hukuman yang bakal ditumpakan kepadanya dan tentulah mereka ini sebagai tangan Tuhan saja. Dengan melihat ini saja cukup, bahwa ia berarti sudah berhasil membuat Tuhan marah. Maka, ia berkacak pinggang sambil tersenyum saja menantikan prajurit menangkapnya. Ia memang menanti-nantikan tindakan Herodes yang telah disindirnya di depan para perwira.

Akhirnya ia dipanggil juga menghadap Herodes dan para perwira. Di sebuah meja bundar ia harus duduk menghadapi mereka.

“Salome, engkau tahu sebab apa engkau dipanggil kemari?” tanya Herodes.

“Aku akan dijatuhi hukuman berat,” jawab Salome.

“Kami tidak begitu saja ingin menyenangkan engkau

dengan hukuman-hukuman sebagaimana yang kauharapkan mengingat percintaan atau permusahanmu dengan Tuhan. Tidak, Salome, kami harus cukup lihai pula menghadapimu. Seorang yang cerdas tangkas dan penuh rahasia seperti engkau amat sayang kalau tidak digunakan.”

“Secepatnya harus digunakan. Mumpung masih hangat,” sela seorang perwira dan disambut ketawa oleh yang lain.

Salome bersungut-sungut.

“Ketangkasanmu mengendari kuda. Caramu memberi aba-aba. Dan lebih dari semuanya adalah caramu menyiapkan pasukan hanya beberapa jam sebelum fajar dan kau susun di dalam suatu rahasia yang pekat, hingga tidak seorang pun tahu. Suatu penumpasan yang gilang-gemilang. Hanya beberapa saat ribuan orang musnah di bawah satu komando baju tidur. Itu melebihi kemampuan seorang jenderal, Salome.”

“Ayah lupa bahwa mereka bukan tentara dan sama sekali tidak bersenjata.”

“Itu tidak penting, Salome. Bagi kami yang penting adalah caramu. Engkau memiliki cara-cara yang luar biasa.”

“Lalu apa maksud dari semua ini?”

“Salome, engkau diangkat jadi panglima untuk mengusir Romawi dari sini.”

“Aku tidak sudi,” jawab Salome keras.

“Kemarin serdadu-serdadu Romawi pada gentanyangan mencarimu. Kami bilang bahwa kau sudah kami jatuhi hukuman buang ke hutan. Kami sudah bosan dengan tingkah laku serdadu-serdadu seberang itu.”

“Ayah, aku tidak punya urusan dengan orang-orang Romawi.”

“Aku tahu, kau hanya satu urusan: Tuhan. Tetapi aku bertanya, apakah kau tak kepingin menemuai wakil-Nya? Yahya Pembaptis pada hari penumpasan dulu datang kemari. Ia ikut menguburkan para korban. Kata orang, Nabi itu tersenyum-senyum melihat tembok istana. Kalau kau kepingin belajar daripadanya, bagaimana cara melihat wajah Tuhan, kau bisa menemuinya di dalam penjara istana.”

“Kenapa dengan dia?”

“Ia menyindirku, ‘Haramlah bagimu beristrikan dia’.

Mendengar ini ibunya marah besar. Minta supaya dia ditangkap. Maka, kutangkaplah ia. Kurantai ia di dalam penjara.”

“Yahya Pembaptis...,” gumam Salome.

Pada suatu malam di hari ulang tahun Herodes, seluruh istana pesta besar. Segala makanan dan minuman dengan segala macam kesenangan tumpah-ruah dalam malam yang berwarna-warni itu. Malam ini telah diumumkan Salome akan menari dengan pakaian yang paling minim. Herodes dan Herodiah yang dirubung oleh para perwira, tinggi maupun menengah, tampak kepranan di hati. Senyumnya dilempar ke sana, dilempar kemari. Bawahan dan serdadu pun membalas dengan anggukan kekenyangan. Para pelayan ribut sekali mondar-mandir membawa panggung babi, panggung kalkun, lidah merak, udang panggung, dan segala panggung yang lain. Seorang serdadu menuangkan anggurnya ke paha babi untuk minta dipanggug lagi.

Sederetan perwira bawahan gaduh sekali menikmati rujak nanas babi. Pesta pora yang mewah memang pantas untuk Herodes seorang raja yang gagah dan permaisurinya Herodiah yang semakin cantik dan tambah muda saja adanya.

“Yang mulia. Inilah Salome!” seru penata acara.

Orang pun sekaliannya menoleh ke arah pentas dan suasana menjadi tenang. Musikk pun membahana memenuhi ruang dan muncullah Salome dalam langkah yang lamban menggairahkan. Sekaliannya bertepuk. Sebenarnya Salome adalah seorang penari yang sejati, itu terlihat jelas dengan segala gerakannya yang paling sederhana pun mencerminkan suatu rahasia yang paling dalam. Kostumnya begitu sedikit, hanya sebagai noktah-noktah yang kebetulan tertempel, tentulah membuat sekalian para hadirin mencari-cari dengan mengorek-ngorek begitu terburu-buru dan keras, supaya mampu mengejar semua gerakan yang tambah lama tambah cepat. Memesona!

Begitu seru orang-orang sambil memangut sana-memanggut sini lidah merak goreng dan bergumul dengan pacarnya masing-masing. Tentu saja ada beberapa perwira yang ketularan kesenian pesta Romawi. Lantas pergi ke kamar mandi dan dikili-kilinya kerongkongannya dengan bulu, hingga isi perut bisa

dimuntahkan kembali, dengan demikian perut kosong lagi. Lalu buru-buru lari dan duduk kembali sambil bertepuk-tepuk. Perintah sana-perintah sini kepada pelayan minta diambulkan makanan dan minuman lagi. Herodes pun mulai merasa gatal-gatal kalau melihat gadis yang begitu mungil dan suka merangsang orang-orang tua. Ia gemas sekali melihat Salome.

Setelah tarian Salome berakhir, Herodes berdiri dari tempat duduknya dan bertepuk keras-keras. Semua hadirin pun menyambut dengan tepukan. Maka, dipanggilah Salome dan dipeluknya putri ini karena Baginda amat sukacitanya. Bersumpah Herodes mau memberi barang apa saja yang dimintanya sebagai hadiah. Salome tersenyum dan minta diizinkan berpikir sebentar. Herodiah yang cekatan juga dalam berpikir menemani anaknya di ruang rias.

“Jangan meleset, Salome, apa yang kau minta daripadanya,” kata Herodiah.

“Aku tidak suka kalau Ibu turut campur dalam urusanku. Aku tahu sejali apa yang akan aku minta,” balas Salome.

“Engkau masih memegang cita-citamu, bukan?”

“Ada urusan apa denganku hingga Ibu mendesak-desakku? Kalau aku sekarang sedang berpikir tentang Yahya Pembaptis, apa salahku?”

“Itulah! Salome, engkau memang cekatan, Anakku!”

“Yahya Pembaptis bagiku dan bagi Ibu lain masalahnya. Nabi itu bagiku mempunyai kedalaman. Diam-diam mengajarkan tekad kepadaku untuk tidak beranjak. Ia semacam panah terakhir di dalam busurku. Kini harus aku kerahkan segala teknik kepandaianku membidik. Harus tepat benar. Hingga sasaran akan benar-benar terguling,” kata Salome bersemangat. “Tetapi ia di mata Ibu amat rendah nilainya.”

“Salome!”

“Ibu adalah prototipe perempuan kota besar. Benci akan Nabi. Bergidik kalau mendengar ayat-ayat suci dibacakan. Mencemooh pelajaran agama. Tapi doyan sekali membaca dan mendengarkan cerita-cerita cabul.”

“Salome! Aku punya hak untuk dendam kepadanya. Ia telah mencemarkan nama baikku dan bila aku membalasnya dengan setimpal, tak perlu pembalasan itu kauhubung-hubungkan dengan dengan tabiatku. Ternyata,

engkau tak cekatan memisahkan dua benda yang memang tak boleh disatukan.”

“Ibu sendiri tidak mampu. Bagaimana nasib Pilipus?”

“Pilipus jangan dibawa-bawa!”

“Ah,” cemooh Salome. “Jika aku nanti menenteng kepala Yahya Pembaptis, itu adalah keputusanku. Bukan bujuk ratu siapa pun juga.”

“Anakku, Salome, aku tak pernah mencampuri urusanmu. Kau sudah dewasa. Aku senang sekali, cukup hanya membonceng denganmu. Kita mendapat hasil kesimpulan yang sama.”

“Tidak. Sama sekali tidak sama! Jauh sekali bedanya. Seperti melati plastik dan melati yang sebenarnya,” kata Salome.

Maka, menghadaplah Salome kepada Herodes dan Baginda berseri-seri sambil menepuk-nepuk pundak putrinya.

“Berilah kepada patik kepala Yahya Pembaptis di sini dalam sebuah dulang,” kata Salome menyunggingkan senyumnya.

Maka, seperti dilolosi kekuatannya, lemaslah Herodes. Hatinya berdukacita. Semua hadirin pun tertunduk. Semuanya sudah terlanjur. Apa boleh buat. Sumpah sudah diucapkan. Seluruh hadirin menjadi saksi. Lalu Herodes pun menitahkan algojo memancung kepala Yahya di dalam penjara dan kepalanya itu pun dibawa di dalam sebuah dalang dan diberikan kepada Salome.

Buru-buru Salome membawanya ke loteng dengan berseri-seri. Herodiah mengawasi putrinya dengan wajah berseri-seri pula. Dan dietakkanya keadaan itu di dalam di tengah-tengah loteng, lalu ia telanjang bulat memacu kudanya mengelilingi kepada Yahya itu sambil tertawa-tawa puas sekali.

“Tuhan!” teriaknya sambil berkacak pinggang. “Kau lihat hasil perburuanku yang gilang-gemilang?” Lalu disusul ledakan ketawanya. Ia terus berkeliling.

“Jangan salah lihat, Tuhan! Inilah utusan-Mu Yahya Pembaptis. Jikalau manusia, yang paling Engkau kasih sayangi sudah bertekuk lutut di bawah telapak kakiku, lantas apa daya-Mu? Inilah panahku yang terakhir bagi-Mu. Inilah senjataku yang penghabisan dan kuharapkan yang paling ampuh. Ayo, Tuhan! Murkalah kepadaku! Tunjukkan wajah-Mu! Kirimkan banjir besar

kepadaku! Kirimkan gampa bumi untuk kamarku! Ayo, Tuhan!”

Demikianlah dengan semangat yang berkobar-kobar Salome berteriak-teriak terus. Mengelilingi Yahya terus. Hingga tanpa terasa telah ia lakukan selama sembilan bulan. Dan Tuhan tidak mengirimkan apa-apa dan tidak pula menampakkan wajah-Nya. Akhirnya Salome putus asa.

“Aku kalah, Tuhan. Aku menyerah...,” tangis Salome tersedu-sedu sambil memeluk kepala Yahya Pembaptis.

Jakarta, 10 Oktober 1971



# GAUHATI

## Budi Darma

Dengan sangat mendadak tiga bidadari menemui saya. Untuk beberapa saat, saya terkesiap. Namun, segera saya ingat pesan ibu, hanya beberapa saat setelah ibu merasa bahwa maut akan segera menjemputnya.

“Gauhati, pada suatu saat tiga bidadari akan mendatangi kamu. Kalau tiba saatnya tiga bidadari datang, janganlah berbuat macam-macam. Ikutilah segala kehendak tiga bidadari.”

Karena itu, kepada tiga bidadari saya berkata, “Katakanlah, apa saja, dan saya akan menurut.”

“Kami sudah tahu bahwa kamu akan berbuat bijak.”

“Lalu, apa yang harus saya lakukan?”

“Kami datang untuk bertanya mengenai Kuthari, Gauhati.”

“Saya makhluk biasa. Bidadari pasti lebih tahu. Kuthari mati ditembak. Itu saja. Bagaimana sebenarnya, saya tidak tahu.”

Kemudian saya bercerita, bahwa hubungan saya dengan Kuthari tidak dekat. Kami memang kadang-kadang bertemu, namun hanya secara kebetulan. Setiap kali kami bertemu, kami saling menyapa. Hanya itu.

Kemudian, pada suatu hari Kuthari datang, khusus untuk memberikan surat undangan. Dalam undangan itu dia katakan, dia akan memperingati ulang tahunnya. Dia datang serba mendadak, pergi pun serba mendadak.

Tepat pada hari ulang tahun dia, sesuai dengan undangannya, saya datang.

Rumah Kuthari memang agak besar. Namun, di sana-sini sekian banyak barang bekas bertebaran. Maka, rumah itu tampak sempit.

Kata Kuthari, sebenarnya semua barang itu bukan sekadar barang bekas, tapi barang kuno. Masing-masing barang, kata dia pula, mempunyai makna. Lalu, dia menunjuk sebuah senapan tidak jauh dari pintu masuk ke kamar tidur.

“Senapan ini sudah memakan banyak korban. Dan semua korban adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai dosa. Mereka menjadi korban justru karena mereka adalah orang-orang jujur.”

“Dari mana kamu peroleh senapan ini, Kuthari?” tanya saya.

“Saya tidak tahu. Dengan sangat mendadak senapan ini datang ke sini. Lengkap dengan pelurunya.”

“Lalu, Kuthari, bagaimana kamu tahu bahwa senapan ini telah banyak memakan korban?”

“Dengan mendadak memang saya tahu. Tapi mengapa saya tahu, saya tidak mampu menjelaskan. Dengan mendadak saya tahu, itu saja.”

“Lalu, Kuthari, bagaimana pula kamu tahu bahwa semua korban senapan ini adalah justru orang-orang tanpa dosa?”

“Seperti yang saya jelaskan tadi, Gauhati, dengan mendadak saya tahu. Mengapa demikian, jangan tanya saya.”

Karena jumlah tamu tidak banyak, hanya sekitar delapan orang, semua tamu mendengar percakapan kami. Tampak mereka berminat untuk menanyakan lebih lanjut mengenai senapan dekat pintu kamar tidur itu, namun tampak pula Gauhati berusaha untuk mengalihkan arah percakapan.

“Menjelang pukul sebelas malam nanti, saya akan genap berusia tiga puluh tahun,” kata Kuthari.

“Usia yang sangat bagus,” kata saya. Semua tamu setuju.

“Saya tidak yakin,” kata Kuthari.

“Mengapa?”

“Karena beberapa hari yang lalu, saya berhadapan dengan teka-teki. Entah mengapa, dengan sangat mendadak seorang tua datang ke sini. Tahu-tahu dia sudah duduk di lantai, bersimpuh, sambil memegang biola. Bagaimana cara dia datang, entahlah. Namun saya segera tahu, bahwa dia buta. Lalu tanpa berkata apa-apa sebelumnya, dengan mendadak dia menggesek biola. Dia benar-benar mahir. Perasaan saya benar-benar terhayut. Seolah dia datang dari langit, khusus untuk membawa lagu-lagu curian dari para dewata. Kemudian, dengan sangat mendadak pula dia berhenti. Sampai agak lama dia diam. Tampak dia merenung.

Tanpa saya duga, kemudian dengan mendadak dia mulai menggesek lagi. Tanpa terasa, saya menangis. Saya mengenal betul lagi itu, lagu nina-bobok ibu. Dengan lagu itulah saya ditidurkan, dan diantar ke alam mimpi indah. Dalam mimpi saya selalu merasakan belaian kasih sayang, kasih sayang ibu. Itulah ibu yang melahirkan saya, merawat saya, membesarkan saya, dan membisikkan kata-kata indah agar saya sanggup menjadi manusia berbudi luhur.”

“Lalu bagaimana dengan penggesek biola buta itu?” tanya saya.

“Setelah selesai dia berhenti agak lama, kemudian menangis.”

“Siapa sebenarnya dia?”

“Tidak tahu. Dia juga tidak mau mengatakan siapa dia. Tanpa mau saya bayar, dia pergi.”

\*\*\*

Selamatan ulang tahun Kuthari berlangsung biasa-biasa saja. Semua tamu tampak setengah kecewa, setengah puas. Mereka tidak menyangka akan diundang. Dan ketika diundang, mereka merasa tidak rugi untuk datang. Hubungan mereka dengan Kuthari sama dengan hubungan saya dengan Kuthari, demikian juga hubungan mereka dengan saya. Kami semua tidak pernah akrab, dan saling tidak peduli.

“Saya tahu bahwa Kuthari mempunyai teman dekat,” kata saya kepada tiga bidadari.

“Sama dengan kamu, Gauhati?” tanya tiga bidadari serempak.

“Bukan hanya sama, tetapi juga mirip. Dan tamu-tamu lain juga mirip satu sama lain. Kadang-kadang saya merasa saya tidak lain adalah Kuthari, dan Kuthari adalah saya. Dan masing-masing tamu adalah saya, dan saya tidak lain adalah juga masing-masing tamu.”

“Bagaimana mengenai wajah kamu, Gauhati?”

“Akhirnya saya juga merasa, bahwa wajah Kuthari, wajah para tamu, dan wajah saya sendiri sebetulnya sama.”

“Kalau memang demikian dugaan kamu, Gauhati, kami tiga bidadari tiak akan menyalahkan kamu, dan juga tidak akan membenarkan kamu.”

“Demikian pula saya.”

“Maksud kamu?”

“Saya hanya merasa begitu tanpa ada keinginan untuk membenarkan atau menyalahkan perasaan saya sendiri.”

“Bagus. Lalu, apa yang terjadi menjelang pukul sebelas malam?”

“Kutahri mengajak semua tamu diam, <sup>merenung</sup>, dan bersemedi. Kata dia, dia minta agar semua tamu berdoa untuk keselamatan dia. Untuk itulah dia mengundang kami.”

“Lalu?”

“Setelah lama diam, Kuthari bercerita kembali mengenai penggesek biola.”

“Mohon maaf, penggesek biola,” kata Kuthari kepada tamu-tamunya. “Siapakah sebenarnya kamu?”

“Saya tidak tahu,” jawab penggesek biola menurut Kuthari.

“Tahu-tahu saya sudah ada, dan dalam keadaan buta. Dan saya tidak mempunyai apa-apa, kecuali biola. Saya juga tidak sanggup menggeseknya, manakala tak ada sesuatu yang mendesak saya untuk menggeseknya.”

“Ketahuilah, penggesek biola, saya tidak mengundang kamu. Apakah kamu merasa saya mendesak kamu untuk menggesek biola? Saya bahkan tidak pernah tahu bahwa kamu pernah ada.”

“Janganlah bersikap congkak, Kuthari. Orang macam kamu tidak mempunyai kemampuan untuk mendesak saya. Ketahuilah, yang mendesak saya adalah kekuatan gaib, bukan orang.”

”Lalu, mengapa kamu mendatangi saya?”

“Karena kehidupan manusia adalah bagaikan nyala lilin.

Dan dalam semesta adalah perlambang. Makin lama lilin menyala, makin pendek lilin itu.”

Kepada para tamu, Kuthari berkata, “Saya juga tidak tau siapa sebenarnya saya. Dulunya saya mempunyai ibu. Siapa ayah saya, saya tidak tahu. Ibu saya meninggal sebelum saya dewasa. Bagaimana wajah ibu saya juga ragu, sebab kadang-kadang saya ingat, kadang-kadang tidak. Hanya suara ibu, elusan tangan ibu, dan kelembutan ibu yang selalu membayangi saya, dan membimbing saya. Sering saya menangis. Tidak lain, karena saya merindukan ibu. Dan lagu nina bobok ibu, saya masih benar-benar ingat. Sering lagu-lagu ibu berkumandang kembali dalam ingatan saya.”

“Lalu?” tanya saya kepada Kuthari.

“Sekali lagi, Gauhati, ibu saya meninggal pada saat saya belum dewasa. Lalu ada seorang perempuan berbudi luhur memungut saya. Dia mengajak saya berpergian ke banyak kota. Kata perempuan berbudi luhur ini, saya harus belajar banyak dari pengalaman langsung. Karena itu saya harus melihat banyak hal. Pada suatu malam, di sebuah kota besar, kami mengunjungi pasar malam. Entah mengapa, perempuan berbudi luhur itu berpisah dari saya. Memang pasar malam itu sangat ramai, sangat banyak orangnya, dan sangat luas. Bukan hanya itu. Pasar malam itu juga mempunyai sekian banyak toko-toko untuk menjual sekian banyak macam barang, dan juga untuk sekian banyak macam pertunjukan. Di antara sekian banyak deret toko itu, terdapat pula jalan-jalan sempit. Ada pula jalan-jalan sempit yang gelap, kotor, dan menakutkan. Lalu saya mencari perempuan berbudi luhur itu. Sekian banyak sudut pasar malam saya teliti, termasuk pula tempat-tempat kotor dan gelap. Semua serba asing bagi saya. Bagaimana dan mengapa akhirnya saya sampai di sini, saya tidak tahu. Tentu saja saya tahu, kalau saya mau mengingat-ingat kembali. Tapi, apa gunanya mengingat-ingat kembali pengalaman yang serba pahit, penuh onak, dan penuh duri? Daripada saya menangis dan sengasara berkepanjangan, saya selalu berusaha kuat untuk tidak mengingat masa lampau, kecuali mengingat ibu kembali.”

“Lalu, Kuthari, bagaimana kamu tahu tanggal, hari, dan jam lahir kamu?”

“Karena saya pernah mendengar bisikan ibu.”

\*\*\*

Maka, kepada tiga bidadari saya berkata, “Itulah pertemuan terakhir saya dengan Kuthari. Entahlah ke mana dan di mana Kuthari, saya tidak tahu. Lalu, dengan sangat mendadak ada sebuah berita datang entah dari mana. Kuthari, menurut berita itu, sudah meninggal. Tertembak. Malam itu, demikianlah kata berita itu, setelah para tamu termasuk saya pulang, Kuthari mendengar ringkik kuda dari tempat jauh. Tapi, kendali ringkik kuda datang dari tempat jauh, Kuthari sanggup mendengarnya dengan baik. Ternyata, kata berita itu, Kuthari memang pecinta kuda. Segala seluk-beluk kuda dia kuasai dengan baik. Dan dia tahu, ringkik kuda itu memang melantunkan nada memanggil.”

Betul, kuda itu memang sedang menunggu Kuthari. Begitu merasa Kuthari datang, kuda itu melenguhkan ringkik bahagia. Maka, tidak lama kemudian, bagaikan dua sahabat yang saling mencari dan saling merindukan, bertemulah Kuthari dengan kuda tu.

“Hai, kuda yang gagah, siapakah kamu sebenarnya?”

Sebagian hidup Kuthari ternyata, menurut berita itu, memang pernah dihabiskannya bersama kuda. Seorang saudagar kuda pernah mengangkat Kuthari menjadi punggawa. Pekerjaan Kuthari adalah merawat kuda. Dan karena Kuthari setia dan jujur, semua kuda dia rawat dengan baik, dengan kasih sayang. Karena itu, semua kuda juga menunjukkan rasa kasih sayang kepada Kuthari.

Bukan hanya itu. Kuthari juga tahu, bahwa alam semesta sebenarnya menciptakan jodoh bagi apa pun, dan bagi siapa pun. Kuda yang buruk mencari beban yang berat. Itulah jodoh kuda yang buruk. Dan kuda yang gagah mencari penumpang yang gagah pula. Semua kuda akan gelisah, manakala mereka tidak memperoleh jodoh. Dan jodoh itu sesuai dengan hasrat masing-masing kuda.

Kuda yang gagah itu meringkik-ringkik senang, kemudian mendepak-depakkan kaki depan ke tanah. Kuthari tahu apa maksud kuda gagah itu, apalagi setelah kuda gagah merendahkan tubuhnya. Maka, naiklah Kuthari ke atas kuda gagah.

Tepat pada saat Kuthari duduk di punggung kuda, kuda pun melesat dengan kecepatan yang mungkin lebih cepat daripada kilat.

“Kuda gagah, ke mana kita pergi? Saya tidak tahu pemilik kamu. Janganla sampai ada satu orang pun yang menuduh saya mencuri. Kamu tahu, kuda gagah, saya benar-benar jujur, dan tidak mau berusaha menyakiti siapa pun. Semua perbuatan jahat, harus saya hindari.”

Kuda gagah terus melaju.

“Baiklah kuda gagah, kalau kamu tidak mau menjawab pertanyaan saya. Kalau kamu mengajak saya untuk menyelamatkan seseorang yang sedang dalam keadaan berbahaya, saya bersedia. Kamu tahu, kuda gagah, saya sudah sering berkorban. Dan saya tidak pernah menyesal, selama pengorbanan saya adalah untuk kebaikan sesama.”

Sekonyong Kuthari sadar, bahwa di depan sana ada sebuah pohon besar roboh melintang di jalan. Bagi Kuthari, pohon besar semacam ini sama sekali bukan merupakan hambatan. Bagaimana menghadapi bahaya mendadak di atas punggung kuda, dia tahu benar.

Dan memang, dengan sangat mudah, kuda gagah melompat, seolah terbang di atas pohon melintang. Pada saat itulah sebuah ledakan dahsyat meletus. Kuthari tahu apa yang telah terjadi.

“Kuda gagah, kamu tahu saya kena. Baringkanlah saya di tempat yang layak. Sudah lama saya merindukan ibu saya.”

Dalam bayangan Kuthari, tampak pengesek biola buta duduk termenung-menung di hadapan lilin yang benar-benar akan binasa.

“Semua sudah saya ceritakan,” kata saya kepada tiga bidadari. “Tiga bidadari pasti lebih tahu daripada saya. Sekarang ceritakanlah kepada saya perihal Kuthari.”

“Cerita kamu benar-benar menarik, Gauhati. Kau sudah menceritakan semuanya tanpa menambah-nambah, dan tanpa mengurangi. Tapi, mengapakah dalam bercerita mengenai Kuthari, kamu tampak benar-benar bersemangat?”

“Karena saya merasa, saya tidak lain adalah Kuthari.”

“Orang-orang berbudi luhur, sebagaimana halnya kamu, memang benar-benar peka. Kamu dapat merasa dan mendengar segala sesuatu yang tidak mungkin dirasakan dan didengar oleh orang-orang culas, kotor, dan tidak berbudi. Dan semua orang yang berbudi luhur, memang, merasa dirinya masing-masing adalah Kuthari.”

“Mula-mula sebenarnya saya tidak peduli. Apakah Kuthari ada atau tidak, bagi saya sama. Tetapi, setelah saya mendengar bahwa Kuthari meninggal, saya sering merasa bahwa saya tidak lain adalah Kuthari sendiri.”

“Gauhati, kamu pernah punya ibu, bukan?”

“Ya. Ibu mengajarkan kepada saya sesuatu yang sangat berharga. Kalau saya bertemu dengan tiga bidadari, kata ibu, saya harus menurut.”

“Tapi, bagaimana kamu dapat yakin bahwa kami benar-benar tiga bidadari?”

“Andaikata kamu hanyalah tiga bidadari palsu, pasti saya akan merasa.”

“Bagaimana mungkin kamu dapat merasa?”

“Karena saya tidak pernah menipu. Setiap kali akan ditipu, pasti saya tahu. Karena itu, saya selalu berusaha hanya berteman dengan orang-orang yang berbudi luhur.”

“Baik. Lalu, apa lagi kata-kata ibu kamu?”

“Kata-kata yang berharga. Kehidupan bagaikan sebuah rumah. Pada saat lahir, seseorang masuk dari pintu depan. Kalau sudah tiba saatnya meninggalkan, dia akan keluar lewat pintu belakang.”

“Apa bedanya?”

“Tidak ada. Pintu depan dan pintu belakang adalah sama. Beberapa lama seseorang berada di dalam untuk kemudian keluar lagi, juga bukan masalah.”

“Benarkah?”

“Ya. Segala sesuatunya tergantung pada amal dan ibadah seseorang. Bukan pada berapa lama.”

“Kamu memang bijaksana, Gauhai. Tapi kamu belum bercerita, apa sebenarnya ajaran ibu kamu. Sekarang, katakan.”

“Ibu sering membisiki saya.”

“Apa?”

“Takdir tidak lain adalah tiga bidadari. Siapa yang memilhkan kehidupan tidak lain adalah bidadari pertama. Apakah saya lahir sebagai anak raja, anak saudagar atau anak tukang binatu budadari pertama memilhkannya buat saya. Demikian pula, apakah saya lahir di Cina, atau Babilonia, atau mana saja. Bidadari kedua, sementara itu, memintal kehidupan. Apakah saya akan memperoleh pangkat tinggi atau melata, pindah ke Maroko atau tetap di sini, bidadari kedualah yang



memintal. Lalu, siapakah yang akan memutus tali-temali kehidupan, tidak lain adalah bidadari ketiga.”

*Kompas, 22 September 1996*